

**DISONANSI KOGNITIF PADA PEREMPUAN BATAK
MANDAILING YANG MEMPRAKTIKKAN
MARLOJONG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada Jurusan
Psikologi Islam*



Oleh:

SAPNA SARI HASIBUAN

NIM.2215040069

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1448 H / 2026 M**

LEMBAR PERNYATAAN KEORISINALAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sapna Sari Hasibuan

NIM : 2215040069

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan *Marlojong*”** adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kode etik penelitian ilmiah. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran kode etik penelitian ilmiah, maka saya bersedia menerima sanksi berupa dibatalkan keabsahan skripsi ini dengan gelar sarjana saya.

Padang, 31 Agustus 2026
Saya yang menyatakan



Sapna Sari Hasibuan
NIM.2215040069

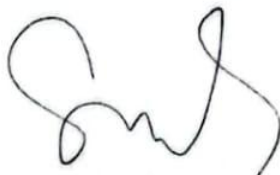
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan *Marlojong*”** disusun oleh Sapna Sari Hasibuan, NIM 2215040069, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah. Demikian persetujuan ini digunakan sebaik-baiknya.

Padang, 31 Agustus 2026

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Subhan Ajrin Sudirman, S.Pd.I., M.A
NIP. 198109282011011006

Pembimbing II



Rena Kinnara Arlitas, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703202018012001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan *Marlojong*” yang disusun oleh Sapna Sari Hasibuan NIM: 2215040069, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Jumat, 11 September 2026 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Psikologi Islam.

Padang, 17 September 2026

Tim Penguji
Ketua

Dr. Subhan Ajrin Sudirman, S.Pd.I., M.A
NIP.19810928282011011006

Penguji I

Dr. Pismawenzi, M.Ag
NIP.197311132000032002

Penguji II

Nur' Aisyiah Yusri, S.Ag., M.Si
NIP.197501162005012005

Penguji III

Dr. Subhan Ajrin Sudirman, S.Pd.I., M.A
NIP.19810928282011011006

Penguji IV

Rena Kinnara Arlotas, M.Psi., Psikolog
NIP.198703202018012001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Sefriyono, S.Ag., M.Pd
NIP.197012302006041007

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan Marlojong”** yang disusun oleh Sapna Sari Hasibuan dengan NIM 2215040069, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, tahun 2026.

Disonansi kognitif merupakan suatu kondisi ketika terdapat perbedaan antara dua atau lebih elemen kognitif yang bisa menyebabkan rasa tidak nyaman secara psikologis bagi seseorang. Penelitian ini berfokus pada konflik yang dihadapi oleh perempuan Batak Mandailing saat keinginan pribadi untuk menikah bertentangan dengan ekspektasi, nilai, saran, atau dukungan keluarga dalam membuat keputusan marlojong. Pertentangan ini dapat terlihat melalui adanya konflik antara nilai dan tindakan, perasaan bersalah, kecemasan, kekhawatiran atau ketakutan terhadap penolakan dari keluarga, serta ketidaknyamanan psikologis yang dirasakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran disonansi kognitif serta proses pengurangan disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang terlibat dalam mempraktikkan marlojong di Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek primer dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang perempuan Batak Mandailing yang pernah menggemari *marlojong*, sedangkan subjek sekunder berjumlah tiga orang yang merupakan adik dan teman dekat subjek primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek primer mengalami disonansi kognitif yang berupa konflik antara keinginan pribadi untuk menikah dan harapan, nilai, nasihat, atau persetujuan dari keluarga. Bentuk disonansi yang ditemukan pada ketiga subjek juga berbeda. Proses pengurangan disonansi pada subjek tersebut juga terungkap melalui cara-cara yang berbeda, yaitu dengan menerima keputusan yang diambil, menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah menikah, mengubah cara memaknai keadaan, dan mengalihkan perhatian pada perasaan yang tidak nyaman.

Kata Kunci: Disonansi Kognitif, *Marlojong*, Perempuan Batak Mandailing

ABSTRACT

The thesis entitled “Cognitive Dissonance among Mandailing Batak Women Practicing Marlojong” was written by Sapna Sari Hasibuan, Student ID Number 2215040069, Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Religious Studies, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, 2026.

Cognitive dissonance refers to a condition in which there is an inconsistency between two or more cognitive elements that may cause psychological discomfort. This study focuses on the conflicts experienced by Mandailing Batak women when their personal desire to marry conflicts with family expectations, values, advice, or support in making the decision to practice *marlojong*. This conflict may be reflected in inconsistencies between values and actions, feelings of guilt, anxiety, concerns or fear of rejection from the family, as well as psychological discomfort.

The purpose of this study was to understand the forms of cognitive dissonance and the process of reducing cognitive dissonance among Mandailing Batak women who practiced *marlojong* in South Barumun District, Padang Lawas Regency, North Sumatra Province. This study employed a field research design using a qualitative approach and descriptive qualitative method. The participants were selected using the *snowball sampling* technique. The primary participants consisted of three Mandailing Batak women who had practiced *marlojong*, while the secondary participants consisted of three individuals who were the younger siblings and close friends of the primary participants. Data were collected through observation and interviews, while data analysis was conducted using *open coding*, *axial coding*, and *selective coding*.

The results showed that all three primary participants experienced cognitive dissonance in the form of conflict between their personal desire to marry and their family's expectations, values, advice, or approval. The forms of dissonance experienced by the three participants varied. The process of reducing dissonance also differed among the participants, including accepting the decisions they had made, adjusting to life after marriage, changing the way they interpreted their circumstances, and diverting their attention from uncomfortable feelings.

Keywords: *Cognitive Dissonance, Marlojong, Mandailing Batak Women*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan *Marlojong***”. Shalawat serta salam tak bosan-bosannya dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Teristimewa, ucapan terima kasih dan rasa hormat setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk Ibu tercinta, Fatimah Hasibuan. Terima kasih untuk setiap doa yang tak pernah putus, untuk setiap didikan dan nasihat, serta kasih sayang yang tak pernah ada habisnya. Ibu selalu menjadi orang pertama yang percaya pada setiap langkahku, pada setiap mimpi yang ingin kuraih. Terima kasih karena selalu menjadi rumah untuk kembali, menjadi peluk yang menenangkan, dan menjadi kekuatan ketika penulis merasa lelah dan mulai meragukan diri sendiri.

Teruntuk almarhum Ayahku tercinta, Karimuddin Hasibuan, saya percaya Ayah akan bangga melihat saya sampai di titik ini, meskipun raga telah lebih dahulu berpulang ke *rahmatullah* sejak tahun 2020, namun nama Ayah tetap hidup di setiap langkahku. Dari pesan dan teladan Ayah, saya belajar bahwa keterbatasan bukanlah garis *finish* untuk bermimpi. Ayah mengajarkanku menjadi pribadi yang tegas, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berani

berdiri tegak agar tidak mudah dijatuhkan oleh siapapun. Terima kasih, Ayah, atas setiap pelajaran, atas setiap cinta yang tak pernah putus meski waktu memisahkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kak Esriana Hasibuan, Kak Emmi Hasibuan, Kak Nani Hasibuan, Abang Romi Harjoni Hasibuan, Abang Lapang Hatimbulan Hasibuan, Kak Fitri Tanjung, dan Abang Syakhban Hasibuan. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan kepercayaan yang tak pernah putus. Pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa doa dan pengorbanan yang telah diberikan. Kalian tidak pernah menuntut saya untuk menjadi seperti yang diharapkan, tetapi memberikan ruang untuk memilih jalanku sendiri dan menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Terima kasih karena selalu mendukung setiap pilihan yang saya jalani.

Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih telah memilih untuk tetap menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan ini tidak selalu mudah; ada kalanya semangat menurun, langkah terhenti, dan keraguan muncul. Namun, pada akhirnya dirimu sampai di titik ini. Terima kasih kepada diri sendiri karena telah bertahan, dan terus percaya bahwa kamu bisa. Dari perjalanan ini, kamu belajar bahwa masih banyak impian yang ingin dicapai dan perjalanan yang harus dijalani. Maka, tetaplah menikmati setiap prosesnya. Jika lelah, beristirahatlah, tetapi jangan menyerah.

Adapun proses terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang beserta seluruh jajarannya.
2. Ketua Program Studi Psikologi Islam dan Sekretaris Program Studi Psikologi Islam.
3. Ibu Nurul Fadhilah Khair, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. Subhan Ajrin Sudirman, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Rena Kinnara Arlotas, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II atas waktu, perhatian, arahan, semangat, dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Psikologi Islam dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan, serta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
6. Keenam subjek penelitian, yaitu HL, WP, IP, RNC, RH, dan IL, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

7. Teman-teman seperjuangan di kelas Psikologi Islam B Angkatan 2022 yang telah kebersamai penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas setiap kebersamaan, cerita, dan pengalaman yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
8. Teman-temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah menjadi bagian dari perjalanan saya. Tanpa kalian sadari, saya banyak belajar dari setiap kebersamaan yang telah dilalui, baik dalam keadaan baik maupun ketika berada di titik-titik terendah.

Doa dan harapan penulis, semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dan menjadi amal di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi setiap pembaca. Aamiin.

Padang 31 Agustus 2026

Sapna Sari Hasibuan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEORISINALAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Fokus Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Penjelasan Judul	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI.....	17
A. Disonansi Kognitif.....	17
1. Definisi Disonansi Kognitif.....	17
2. Aspek-Aspek Disonansi Kognitif.....	18
3. Faktor-Faktor Disonansi Kognitif.....	22
4. Sumber-Sumber Disonansi Kognitif.....	24
B. Marlojong.....	26
1. Definisi Marlojong.....	26
2. Faktor-Faktor Terjadinya Marlojong.....	28
3. Proses Marlojong.....	29

C. Perspektif Islam terhadap marlojong.....	31
D. Penelitian yang Relevan.....	32
E. Kerangka Berfikir.....	39
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	48
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Setting Penelitian.....	50
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	52
1. Latar Belakang Subjek Primer I.....	53
2. Latar Belakang Subjek Primer II.....	55
3. Latar Belakang Subjek Primer III.....	55
4. Latar Belakang Subjek Sekunder I.....	56
5. Latar Belakang Subjek Sekunder II.....	57
6. Latar Belakang Subjek Sekunder III.....	57
C. Hasil Penelitian.....	58
D. Pembahasan.....	113
BAB V.....	138
PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	146
Lampiran I Informed Consent	147
Lampiran II Pedoman Wawancara.....	150
Lampiran III Verbatim Wawancara.....	163
Initial Coding.....	195
Axial Coding.....	216
Selective Coding.....	224
Lampiran IV SK Pembimbing.....	230
Lampiran V Surat Izin Penelitian.....	231
Lampiran VI Bukti Bimbingan Skripsi.....	232
Lampiran VII Keterangan Turnitin.....	237
Lampiran VIII Dokumentasi.....	238

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu institusi sosial yang menjadi sarana untuk menyatukan hubungan antara pasangan, memperoleh keturunan, membentuk keluarga, serta memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan kebutuhan naluri manusia (Riadi, 2021, dalam Ritonga & Ritonga, 2024). Dalam masyarakat adat, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai budaya, norma yang berlaku di masyarakat, serta ajaran agama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Khotimah dkk., 2025).

Keberagaman suku, adat, dan budaya di Indonesia turut melahirkan perbedaan aturan adat serta tata cara perkawinan di setiap daerah. Aturan dan tata cara perkawinan dalam setiap masyarakat adat umumnya disesuaikan dengan nilai dan tradisi yang berkembang di lingkungan setempat (Laksanto, 2016, dalam Tambunan dkk., 2023).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi perkawinan adat adalah masyarakat Batak Mandailing di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak Mandailing merupakan salah satu subetnis Batak yang memiliki sistem budaya, bahasa, serta adat istiadat

yang khas dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini (Harahap dkk., 2024).

Dalam masyarakat adat Batak Mandailing, perkawinan umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari *marhusip* sebagai pembicaraan awal antara kedua keluarga, *marhata sinamot* sebagai musyawarah mengenai *sinamot* atau mahar, *mangulosi* sebagai pemberian ulos yang melambangkan doa, restu, dan ikatan kekeluargaan, hingga berbagai rangkaian upacara adat lainnya (Harahap dkk., 2024). Dengan demikian, berbagai tahapan menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam pelaksanaan perkawinan adat di masyarakat Batak Mandailing.

Keterlibatan keluarga dan hubungan kekerabatan dalam perkawinan Batak Mandailing juga terlihat melalui sistem *Dalihan Na Tolu*, yaitu sistem kekerabatan masyarakat Mandailing yang mengatur hubungan serta peran antara *mora* (pihak keluarga pemberi perempuan), *kahanggi* (kerabat semarga), dan *anak boru* (pihak keluarga penerima perempuan). Ketiga unsur tersebut memiliki kedudukan dan tanggung jawab masing-masing dalam berbagai kegiatan adat, termasuk pelaksanaan perkawinan. Selain itu, terdapat juga tradisi *Hata Situtur Poda*, yaitu penyampaian nasihat dan petuah adat kepada kedua mempelai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Batubara dkk., 2025).

Di samping perkawinan yang dilaksanakan melalui tahapan adat dan melibatkan keluarga kedua belah pihak, masyarakat Batak Mandailing

juga mengenal bentuk perkawinan lain, yaitu kawin *marlojong* yang pada umumnya lebih dikenal dengan istilah kawin lari. *Marlojong* merupakan salah satu bentuk kawin lari yang dilakukan dengan cara pihak perempuan meninggalkan rumah orang tuanya secara diam-diam bersama pasangannya untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan. Praktik ini biasanya dilakukan ketika pasangan tidak dapat menempuh proses perkawinan melalui tata cara perkawinan yang biasa, yaitu perkawinan yang mengikuti tahapan adat serta melibatkan keluarga kedua belah pihak sejak awal (Tambunan dkk., 2023).

Marlojong dalam masyarakat Batak Mandailing, tidak hanya berkaitan dengan keputusan pasangan untuk meninggalkan rumah, tetapi juga berkaitan dengan adanya mekanisme penyelesaian adat yang telah dikenal sejak zaman dahulu. *Marlojong* bukan berarti pasangan memutuskan hubungan dengan keluarga atau melangsungkan perkawinan tanpa keterlibatan pihak keluarga, akan tetapi setelah peristiwa *marlojong*, keluarga pihak laki-laki atau tetua adat dapat mendatangi keluarga pihak perempuan untuk melakukan penyelesaian secara kekeluargaan dan adat yang berlaku (Hasibuan dkk., 2026).

Secara praktik, perkawinan yang dilakukan melalui *marlojong* pada dasarnya bukanlah cara yang dapat disetujui oleh segenap masyarakat Mandailing. Namun, karena *marlojong* masih sering terjadi dan sulit untuk dicegah, praktik tersebut kemudian seolah-olah telah menjadi

kebiasaan yang berkembang dan dianggap sebagai salah satu bagian dari adat istiadat masyarakat Batak Mandailing (Tambunan dkk., 2023).

Meskipun demikian, praktik *marlojong* tidak selalu berlangsung tanpa persoalan. *Marlojong* sering terjadi ketika pasangan menghadapi kondisi yang membuat mereka tidak menempuh proses perkawinan adat sebagaimana mestinya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik *marlojong* seringkali terjadi karena tidak adanya persetujuan orang tua, kondisi ekonomi, lamaran yang ditolak, laki-laki yang tidak mampu untuk memenuhi permintaan mahar (*tuor*) yang telah disepakati dan *marlojong* ini juga kerap terjadi dikarenakan laki-laki dan perempuan tersebut telah berbuat sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum adat dan hukum agama seperti hamil di luar nikah (Siregar & Saptomo, 2024; Hasibuan dkk., 2024; Tambunan dkk., 2023).

Fenomena serupa juga masih ditemukan pada masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu wilayah di Tapanuli Bagian Selatan yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007. Kabupaten ini resmi menjadi daerah otonom pada 10 Agustus 2007 dengan ibu kota Sibuhuan. Saat ini, Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 17 kecamatan, termasuk Kecamatan Barumon Selatan yang dipilih sebagai lokasi penelitian (BPS Kabupaten Padang Lawas, 2013; BPS Kabupaten Padang Lawas, 2025).

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Barumun Selatan merupakan masyarakat Batak Mandailing. Di samping itu, terdapat pula masyarakat pendatang, terutama dari suku Jawa. Keberadaan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda tidak membuat masyarakat Batak Mandailing meninggalkan adat yang telah diwariskan, termasuk dalam hal perkawinan. Nilai-nilai adat masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan budaya lain dapat berlangsung tanpa menghilangkan keberadaan serta nilai-nilai adat Mandailing yang masih dijaga oleh masyarakat setempat (Hasibuan dkk., 2024).

Kuatnya adat perkawinan pada masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas juga terlihat dalam penelitian Batubara dkk. (2025) di Desa Paringgonan Julu, Kecamatan Ulu Barumun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perkawinan masih berpedoman pada sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Meskipun penelitian dilakukan di Kecamatan Ulu Barumun, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Barumun Selatan juga masih menggunakan sistem *Dalihan Na Tolu* dalam pelaksanaan perkawinan adat dengan tahapan yang relatif serupa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa adat perkawinan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Barumun Selatan. Perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua

individu, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan kekerabatan yang melibatkan keluarga besar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari masyarakat setempat di Kabupaten Padang Lawas, Kecamatan Barumon Selatan, masih terdapat perempuan yang meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan orang tua dan kemudian diketahui telah berada di rumah pihak laki-laki (Informasi masyarakat Kec. Barumon Selatan, 2024). Selain itu, pada tahun 2025 ditemukan pasangan yang memilih melakukan *marlojong* karena belum memperoleh persetujuan orang tua untuk melangsungkan pernikahan (Informasi masyarakat Kec. Barumon Selatan, 2025).

Informasi dari masyarakat tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan *marlojong* dapat berada pada situasi ketika keinginan untuk menikah dengan pasangan yang dipilih berhadapan dengan harapan dan persetujuan orang tua. Menikah tidak hanya berkaitan dengan keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh peran orang tua, pertimbangan keluarga, serta nilai dan tradisi yang berkembang di masyarakat (Hanifa & Sulistyani, 2020). Ketika seorang perempuan memilih *marlojong* tanpa mengikuti keinginan orang tua, dapat muncul pertentangan antara keinginan untuk melanjutkan hubungan menuju perkawinan dan keinginan untuk tetap menghormati serta memperoleh persetujuan orang tua.

Dalam ajaran Islam, menghormati dan berbuat baik kepada orang tua juga menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 14 (Shihab, 2002):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ ۚ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku tempat kembali” (QS. Luqman: 14).

Nilai untuk menghormati orang tua dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam diri perempuan ketika keputusan yang diambil tidak sejalan dengan keinginan orang tua. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk menikah dengan pasangan yang dipilih. Di sisi lain, terdapat keinginan untuk tetap menghormati orang tua, mempertimbangkan norma adat, serta menjalankan nilai agama. Perbedaan antara berbagai pertimbangan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri perempuan, baik sebelum maupun setelah melakukan *marlojong*.

Selain konflik yang berkaitan dengan keluarga dan nilai yang diyakini, perempuan yang melakukan *marlojong* juga dapat menghadapi konsekuensi sosial. Masyarakat seringkali memberikan stigma negatif, seperti menganggap perempuan sebagai pihak yang “ikut” atau “dibawa” oleh laki-laki dan menilai tindakan itu sebagai sesuatu yang mencoreng nama baik keluarga (Hasibuan dkk., 2024). *Marlojong* juga dapat memicu perselisihan antara pasangan dan keluarga besar. Meskipun penyelesaian

dapat dilakukan melalui mekanisme adat dan proses perdamaian sehingga pasangan kembali diterima, hubungan antarkeluarga tidak selalu langsung pulih kembali seperti sebelumnya. Ketegangan yang masih berlangsung dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga dan pada beberapa kasus dapat berujung pada perceraian (Tambunan dkk., 2023).

Gambaran mengenai konflik yang dapat muncul setelah melakukan *marlojong* juga terlihat dari hasil wawancara awal peneliti dengan perempuan Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Selatan. Salah satunya disampaikan oleh subjek I, perempuan berinisial HL (23 tahun), sebagai berikut:

“Sabotulna au manyosal do na marbagas i copat. Harani mungkin anggo udokon tu orangtuaku waktu i inda di patola i. Awalna au pe ragu do, tapi baen ima ma cinta, ima au pe tong ra jadina ”(Wawancara preliminary).

Terjemahan:

“Sebenarnya, Aku menyesal menikah terlalu cepat. Karena mungkin kalau kubilang sama orangtuaku waktu itu tidak akan dibolehkan. Awalnya aku pun ragu juga, tapi karena sudah cinta, makanya aku pun mau mau aja jadinya ”(Wawancara preliminary).

Pernyataan HL menunjukkan adanya pertimbangan sebelum melakukan *marlojong*. HL menyadari kemungkinan tidak memperoleh persetujuan orang tua, tetapi keinginannya untuk menikah dengan pasangan yang dipilih membuatnya tetap mengambil keputusan untuk melanjutkan perkawinan. Setelah menikah, HL juga mengungkapkan adanya penyesalan karena merasa keputusan menikah dilakukan terlalu cepat.

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek II, yaitu WP (28 tahun). Berdasarkan penjelasan WP, keputusan melakukan *marlojong* berkaitan dengan belum adanya persetujuan orang tua serta kondisi ekonomi keluarga yang belum memungkinkan untuk melaksanakan perkawinan. Pada saat yang sama, WP telah memiliki keinginan yang kuat untuk menikah dengan pasangannya. Hal ini terlihat dalam pernyataan berikut:

“Waktui memang inda pedo disetujia orangtua, lagian abang sion suami ni kaka baru menikah juo, jadi baru mengeluarkan biaya bahat hali di saat i memang ma get marbagas do au rap ia.” (Wawancara preliminary)

Terjemahan:

“Waktu itu orang tua memang belum setuju. Lagipula abang suami kakak juga baru menikah, baru mengeluarkan biaya banyak saat itu. Di sisi lain, aku sudah ingin menikah.” (Wawancara preliminary)

Pernyataan HL dan WP menunjukkan adanya pertentangan antara keinginan pribadi untuk menikah dengan kondisi yang dihadapi, terutama belum adanya persetujuan orang tua dan pertimbangan ekonomi keluarga. Pada HL, pertentangan yang dialami disertai keraguan sebelum mengambil keputusan dan penyesalan setelah menikah. Sementara itu, WP tetap mempertahankan keinginannya untuk menikah meskipun menghadapi ketidaksetujuan orang tua. Perbedaan pengalaman kedua subjek menunjukkan bahwa keputusan melakukan *marlojong* dapat melibatkan dinamika psikologis yang berbeda pada setiap perempuan yang mempraktikkan *marlojong*.

Dalam kajian psikologi sosial, kondisi pertentangan antara berbagai keyakinan, nilai, dan tindakan berkaitan dengan konsep disonansi

kognitif. Disonansi kognitif merupakan keadaan tidak nyaman secara psikologis yang terjadi ketika dua atau lebih kognisi dalam diri seseorang tidak sesuai atau saling bertentangan (Festinger, 1957). Hubungan antara kognisi dapat berupa hubungan yang tidak berkaitan (*irrelevant*), selaras (*consonant*), maupun bertentangan (*dissonant*). West dan Turner (2010) menjelaskan bahwa disonansi kognitif juga dapat terjadi ketika perilaku seseorang tidak sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Sejalan dengan Hogg dan Vaughan (2019) menjelaskan bahwa disonansi kognitif ditandai dengan munculnya tekanan psikologis ketika seseorang memiliki pemahaman atau keyakinan yang tidak sejalan satu sama lain.

Selain itu, Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi dapat muncul karena inkonsistensi logis (*logical inconsistency*), nilai budaya, norma sosial, maupun pengalaman masa lalu yang bertentangan dengan sikap atau tindakan individu. Disonansi juga dapat muncul dalam pengambilan keputusan (*decision making*), kepatuhan yang dipaksakan (*forced compliance*), serta ketika individu menerima informasi baru (*exposure to new information*) yang tidak sesuai dengan keyakinan sebelumnya. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan mendorong individu untuk mengurangi disonansi dengan mencari kembali keselarasan antara pikiran, sikap, dan perilakunya.

Sejalan dengan pemaparan mengenai disonansi kognitif, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi ini dapat ditemukan dalam berbagai situasi kehidupan. Stari dan Christanti (2025)

menunjukkan adanya disonansi kognitif pada individu yang menjalani hubungan *Friends With Benefits* (FWB), yaitu hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual tanpa komitmen romantis. Disonansi muncul karena pengalaman yang dijalani tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai agama, norma budaya, serta ajaran yang diberikan oleh orang tua. Maritza dan Sosialita (2023) juga menemukan disonansi kognitif pada korban *Intimate Partner Violence* (IPV) ketika keyakinan terhadap pasangan bertentangan dengan pengalaman kekerasan yang dialami.

Jalil (2025) menemukan adanya disonansi kognitif pada pasangan dalam pernikahan beda agama akibat pertentangan antara keyakinan agama dan keputusan mempertahankan hubungan. Sementara itu, Nisai dan Santoso (2023) menunjukkan bahwa keputusan menikah pada remaja perempuan melibatkan pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan keluarga, dan nilai-nilai yang diyakini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, disonansi kognitif yang sering dikaji berkaitan dengan perkawinan dalam konteks hubungan interpersonal maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pernikahan. Namun, penelitian mengenai disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong* masih terbatas. Padahal, keputusan untuk melakukan *marlojong* dapat melibatkan berbagai pertimbangan yang saling bertentangan, seperti keinginan pribadi untuk menikah, hubungan dengan orang tua, nilai agama, norma adat Batak Mandailing, serta konsekuensi sosial yang mungkin dihadapi.

Kondisi demikian menjadikan *marlojong* menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui perspektif psikologis dalam konteks disonansi kognitif. Penelitian ini tidak hanya melihat pertentangan yang muncul ketika perempuan memutuskan untuk melakukan *marlojong*, tetapi juga memahami bagaimana perempuan menghadapi dan mengurangi ketidaknyamanan psikologis setelah keputusan tersebut dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam gambaran disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*, termasuk bentuk pertentangan yang dialami serta cara yang dilakukan untuk mengurangi disonansi setelah keputusan *marlojong*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah, “Bagaimana gambaran disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.”

C. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, fokus penelitian yang dikaji meliputi:

1. Bagaimana gambaran disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*?

2. Bagaimana proses pengurangan disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami gambaran disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.
2. Untuk memahami proses pengurangan disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, melalui kajian disonansi kognitif dalam konteks budaya pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.
- b. Memperluas penerapan teori disonansi kognitif dalam memahami praktik perkawinan adat, khususnya *marlojong* pada masyarakat Batak Mandailing.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai disonansi kognitif dan praktik perkawinan adat.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.
- b. Bagi masyarakat, keluarga, dan tokoh adat, memberikan pemahaman mengenai disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.
- c. Bagi praktisi psikologi, menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendampingan kepada individu yang mengalami disonansi kognitif terkait pengambilan keputusan perkawinan.

F. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan *Marlojong*.” Untuk menghindari adanya perbedaan dalam memahami istilah yang digunakan, setiap istilah dalam judul penelitian ini dijelaskan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Disonansi kognitif merupakan keadaan tidak nyaman secara psikologis yang terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, atau pengetahuan dengan perilaku yang dilakukan seseorang (Festinger, 1957). Dalam penelitian ini, disonansi kognitif merujuk pada ketidaknyamanan psikologis yang dialami perempuan Batak

Mandailing sebelum, setelah, atau dalam proses mempraktikkan *marlojong* karena adanya pertentangan antara keinginan untuk menikah dengan pasangan yang dipilih dan nilai-nilai yang dianggap penting, seperti restu orang tua, ajaran agama, norma adat, serta kemungkinan konsekuensi sosial yang dihadapi.

2. Perempuan Batak Mandailing dalam penelitian ini adalah perempuan yang berasal dari suku Batak Mandailing dan pernah mempraktikkan *marlojong* sehingga ditetapkan sebagai subjek penelitian.
3. *Marlojong* merupakan salah satu bentuk *kawin lari* yang dikenal dalam masyarakat Batak Mandailing. Praktik ini dilakukan dengan meninggalkan rumah, umumnya tanpa sepengetahuan atau persetujuan orang tua pihak perempuan, sebagai cara untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan. Namun, *marlojong* tidak serta-merta dilakukan tanpa keterlibatan keluarga dan wali. Meskipun pada awalnya dilakukan secara diam-diam, setelah perempuan dibawa oleh laki-laki ke rumah orang tua atau kerabatnya, keluarga pihak laki-laki dan tetua adat dapat menyelesaikan persoalan tersebut secara damai bersama keluarga pihak perempuan melalui mekanisme adat yang berlaku (Hasibuan dkk., 2026; Tambunan dkk., 2023).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami isi karya tulis ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam lima bab. Adapun susunan pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori yang terdiri dari teori-teori variabel hal ini meliputi pengertian, aspek-aspek, faktor-faktor, sumber-sumber, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.
- BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari penjelasan akan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, meliputi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disonansi Kognitif

1. Definisi Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara dua atau lebih elemen kognitif dalam diri seseorang. Elemen tersebut dapat berupa keyakinan, sikap, pendapat, pengetahuan, maupun perilaku. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan mendorong individu untuk melakukan berbagai upaya agar disonansi berkurang dan keadaan kembali selaras (*consonance*). Sejalan dengan pendapat Hogg dan Vaughan (2019), menyatakan bahwa disonansi kognitif berkaitan dengan tekanan psikologis yang muncul ketika seseorang memiliki pemahaman atau keyakinan yang saling bertentangan. West dan Turner (2010) juga menjelaskan bahwa ketidaknyamanan tersebut dapat muncul ketika perilaku seseorang tidak sesuai dengan keyakinan atau kognisi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif merupakan kondisi ketidaknyamanan psikologis yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan, keyakinan, sikap, maupun perilaku dalam diri individu. Kondisi demikian mendorong individu untuk mengurangi pertentangan yang

dialaminya agar tercipta keselarasan antara apa yang dipikirkan, diyakini, dan dilakukan.

Dalam penelitian ini, disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong* dipahami sebagai ketidaknyamanan psikologis yang muncul ketika keputusan pribadi untuk menikah melalui *marlojong* tidak sejalan dengan harapan, nilai, atau persetujuan keluarga. Pertentangan tersebut dapat terjadi ketika perempuan tetap memilih menikah dengan pasangan yang diinginkannya, tetapi di sisi lain menyadari bahwa persetujuan orang tua juga penting. Selain itu, perempuan dapat menghadapi pertimbangan lain, seperti harapan keluarga mengenai pendidikan maupun pandangan tentang kehidupan yang sebaiknya dijalani sebelum menikah.

Dengan demikian, disonansi kognitif dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai pertentangan antara *marlojong* dan adat secara keseluruhan, karena berdasarkan pengalaman subjek, pernikahan setelah *marlojong* tetap dapat diselesaikan melalui proses adat.

2. Aspek-Aspek Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif merupakan kondisi psikologis yang terbentuk dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan dapat digunakan untuk memahami bagaimana disonansi muncul, dirasakan, dan dikurangi oleh individu. Adapun aspek-aspek disonansi kognitif adalah sebagai berikut:

a. Elemen Kognitif (*Cognitive Elements*)

Elemen kognitif mencakup berbagai hal yang diketahui dan dipahami individu mengenai dirinya sendiri, perilakunya, maupun lingkungan di sekitarnya. Elemen tersebut dapat berupa pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*). Dalam konteks disonansi kognitif, elemen-elemen tersebut dapat saling tidak sesuai atau bertentangan sehingga menimbulkan ketidakselarasan dalam diri individu.

b. Hubungan Antar-Kognitif (*Relations Between Cognitions*)

Disonansi muncul ketika individu membandingkan hubungan antara elemen-elemen kognitif yang dimilikinya. Hubungan antarelemen kognitif terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Hubungan Disonan (*Dissonant Relation*), yaitu hubungan antara dua elemen kognitif yang saling bertentangan sehingga keberadaan salah satu elemen tidak sejalan dengan elemen lainnya.
- 2) Hubungan Konsonan (*Consonant Relation*), yaitu hubungan antara dua elemen kognitif yang saling mendukung, konsisten, dan selaras.
- 3) Hubungan Tidak Relevan (*Irrelevant Relation*), yaitu hubungan antara dua elemen kognitif yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan satu sama lain, baik dari segi logis maupun praktis.

c. Magnitudo Disonansi (*Magnitude of Dissonance*)

Magnitudo disonansi menggambarkan seberapa kuat ketidaknyamanan psikologis yang dirasakan oleh individu ketika mengalami pertentangan dalam dirinya. Festinger (1957) menjelaskan bahwa tingkat disonansi tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

- 1) Tingkat Kepentingan Elemen (*Importance of the Elements*), yaitu semakin besar arti atau pentingnya suatu nilai dan keyakinan bagi individu yang sedang mengalami pertentangan, semakin kuat pula disonansi yang dirasakan.
- 2) Rasio Kognisi Disonan (*Dissonance Ratio*), yaitu tingkat disonansi yang dipengaruhi oleh perbandingan antara jumlah kognisi yang bertentangan dengan keseluruhan kognisi yang berkaitan dengan situasi tersebut, baik kognisi yang bersifat disonan maupun yang konsonan.

d. Tekanan Psikologis dan Motivasi (*Psychological Discomfort and Motivation*)

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif memiliki sifat yang serupa dengan dorongan biologis, seperti rasa lapar. Ketika seseorang mengalami ketidakselarasan antarkognisi, akan muncul ketidaknyamanan psikologis yang memotivasi individu untuk mengurangi disonansi tersebut, sebagaimana rasa lapar memotivasi seseorang untuk makan. Dengan demikian,

perasaan seperti cemas, bersalah, atau ragu menjadi pendorong bagi individu untuk mengembalikan konsistensi antara keyakinan, sikap, dan perilakunya.

e. Reduksi Disonansi (*Dissonance Reduction*)

Reduksi disonansi merupakan upaya individu untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis akibat adanya disonansi. Menurut Festinger (1957) terdapat tiga cara utama yang dapat dilakukan individu, yaitu:

- 1) Mengubah Elemen Perilaku (*Changing a Behavioral Cognitive Element*), yaitu upaya mengubah atau menyesuaikan perilaku yang dilakukan agar lebih sesuai dengan keyakinan atau sikap yang dimiliki individu.
- 2) Mengubah Elemen Lingkungan (*Changing an Environmental Cognitive Element*), yaitu usaha individu untuk mengubah keadaan atau kondisi lingkungan yang menjadi sumber munculnya disonansi sehingga ketidakselarasan yang dirasakan dapat berkurang.
- 3) Menambahkan Elemen Kognitif Baru (*Adding New Cognitive Elements*), yaitu menambahkan informasi atau alasan yang dapat memperkuat keyakinan sehingga disonansi yang dirasakan menjadi berkurang.

Berdasarkan pemaparan di atas, aspek-aspek disonansi kognitif menjadi landasan untuk menggambarkan disonansi kognitif pada

perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*. Melalui aspek-aspek tersebut, penelitian ini berupaya memahami elemen-elemen kognitif yang dimiliki individu, hubungan antarelelemen kognitif, tekanan psikologis dan motivasi, serta upaya individu dalam mengurangi disonansi kognitif.

3. Faktor-Faktor Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif dapat muncul dalam beberapa kondisi, di antaranya ketika individu berada dalam situasi pengambilan keputusan (*decision making*), mengalami kepatuhan yang dipaksakan (*forced compliance*), atau menerima paparan informasi baru (*exposure to new information*).

a. Pengambilan keputusan (*decision making*)

Pengambilan keputusan (*decision making*) terjadi ketika seseorang harus menentukan satu pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Setiap pilihan biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketika seseorang telah menentukan pilihannya, ia tetap dapat menyadari adanya hal-hal yang kurang menguntungkan dari pilihan tersebut, sementara pilihan yang ditinggalkan masih memiliki sisi yang menarik. Keadaan inilah yang dapat menimbulkan pertentangan antarelelemen kognitif dan kemudian memunculkan disonansi. Semakin penting keputusan yang harus diambil dan semakin sulit membedakan kelebihan dari

masing-masing pilihan, semakin besar pula kemungkinan munculnya disonansi kognitif.

b. Kepatuhan yang dipaksakan (*forced compliance*)

Kepatuhan yang dipaksakan (*forced compliance*) berkaitan dengan keadaan ketika seseorang melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak sepenuhnya sesuai dengan keyakinan atau sikap pribadinya karena adanya tekanan, tuntutan, atau kewajiban dari pihak lain. Perbedaan antara apa yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan menjadi sumber disonansi kognitif.

c. Paparan informasi baru (*exposure to new information*)

Paparan informasi baru (*exposure to new information*) terjadi ketika seseorang memperoleh informasi yang berkaitan dengan keyakinan, pendapat, atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Informasi tersebut dapat mendukung maupun bertentangan dengan kognisi sebelumnya. Ketika informasi yang diterima tidak sesuai dengan apa yang selama ini diyakini, dapat muncul ketidaksesuaian antarkognisi yang menimbulkan disonansi. Dalam keadaan seperti ini, individu dapat berusaha mempertahankan keyakinannya dengan mencari informasi yang mendukung pandangannya atau menghindari informasi yang semakin memperkuat rasa tidak nyaman yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor disonansi kognitif dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami kondisi yang mungkin memunculkan disonansi pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*. Dalam penelitian ini, disonansi dapat berkaitan dengan keputusan untuk melakukan *marlojong*, adanya tekanan atau tuntutan dari lingkungan, serta informasi yang tidak sesuai dengan nilai, keyakinan, maupun pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

4. Sumber-Sumber Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menjelaskan bahwa munculnya disonansi kognitif dapat dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu adanya ketidakkonsistenan secara logis (*logical inconsistency*), pertentangan dengan nilai budaya (*cultural mores*), ketidaksesuaian dengan pendapat umum dan norma sosial (*opinion and social norms*), serta pengalaman yang pernah dialami individu sebelumnya (*past experience*).

a. Inkonsistensi Logis (*Logical Inconsistency*)

Inkonsistensi logis muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu, misalnya antara pengetahuan, keyakinan, atau sikap dengan perilaku yang dilakukan. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dapat terlihat ketika seorang perempuan ingin menikah dengan pasangan pilihannya, tetapi di sisi lain memahami bahwa persetujuan orang

tua dan harapan keluarga juga penting. Meskipun menyadari adanya pertentangan, perempuan tetap memilih melakukan *marlojong* untuk mewujudkan keinginannya menikah.

b. Nilai-Nilai Budaya (*Cultural Mores*)

Nilai-nilai budaya merujuk pada keadaan ketika tindakan individu tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai, norma, atau harapan yang berlaku dalam lingkungan budaya dan keluarganya. Dalam konteks penelitian ini, misalnya, seorang perempuan memahami bahwa restu orang tua merupakan bagian penting dalam perkawinan, tetapi tetap mengambil keputusan untuk melakukan *marlojong* karena ingin menikah dengan pasangan yang dipilihnya.

c. Pendapat Umum dan Norma Sosial (*Opinion and Social Norms*)

Pendapat umum dan norma sosial dapat menjadi sumber disonansi ketika tindakan atau keputusan individu berhadapan dengan pandangan dan penilaian yang berkembang di lingkungan sosialnya. Seorang perempuan, misalnya, mengetahui bahwa keputusan melakukan *marlojong* dapat menimbulkan pandangan atau penilaian tertentu dari masyarakat, tetapi tetap memilih keputusan tersebut berdasarkan keinginan dan pertimbangan pribadinya.

d. Pengalaman Masa Lalu (*Past Experience*)

Pengalaman masa lalu berkaitan dengan ketika keputusan yang diambil saat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pengalaman,

sikap, atau pandangan yang pernah dimiliki sebelumnya. Misalnya, seorang perempuan sebelumnya memiliki pandangan tertentu mengenai perkawinan, tetapi kemudian mengambil keputusan untuk melakukan *marlojong* yang berbeda dari pandangan atau pertimbangan yang pernah dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, keempat sumber disonansi kognitif dapat menjadi dasar untuk memahami munculnya disonansi pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*. Dalam penelitian ini, pertentangan terutama dapat terlihat antara keinginan pribadi untuk menikah dengan harapan, nilai, nasihat, maupun persetujuan keluarga. Disonansi juga dapat muncul setelah keputusan diambil, misalnya ketika individu kembali mempertimbangkan keputusannya atau menghadapi pandangan dan penilaian dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, sumber disonansi yang dialami setiap perempuan dapat berbeda, baik dalam bentuk maupun tingkat ketidaknyamanan yang dirasakan.

B. Marlojong

1. Definisi *Marlojong*

Marlojong merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, untuk merujuk pada praktik kawin lari. *Marlojong* merupakan tindakan seorang laki-laki membawa perempuan yang akan

dinikahnya tanpa persetujuan orang tua atau keluarga pihak perempuan sebagai cara untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan. Namun, *marlojong* tidak serta-merta dilakukan tanpa keterlibatan keluarga dan wali. Meskipun pada awalnya dilakukan secara diam-diam, setelah perempuan dibawa oleh laki-laki ke rumah orang tua atau kerabatnya, keluarga pihak laki-laki dan tetua adat dapat menyelesaikan persoalan tersebut secara damai bersama keluarga pihak perempuan melalui mekanisme adat yang berlaku (Hasibuan dkk., 2026; Tambunan dkk., 2023).

Secara umum, kawin lari dipahami sebagai tindakan membawa seorang perempuan tanpa persetujuan orang tua atau walinya dengan tujuan untuk hidup bersama atau melangsungkan perkawinan tanpa melalui proses peminangan atau lamaran secara resmi (Yusuf & Khuluq, 2025). Sejalan dengan itu, Abdullah (2023) menjelaskan bahwa menurut hukum adat, kawin lari merupakan bentuk perkawinan yang dilakukan atas kehendak salah satu atau kedua calon mempelai tanpa didahului persetujuan atau lamaran dari orang tua, kemudian melangsungkan perkawinan di tempat lain, baik dengan wali menurut adat maupun tanpa keterlibatan wali dari pihak keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, *marlojong* dapat dipahami sebagai istilah dalam masyarakat Batak Mandailing yang merujuk pada praktik kawin lari, yaitu keputusan sepasang calon mempelai untuk menikah

tanpa terlebih dahulu memperoleh persetujuan orang tua atau mengikuti tahapan perkawinan adat yang berlaku.

2. Faktor-Faktor terjadinya *Marlojong*

Menurut Siregar (2022), terdapat beberapa hal yang dapat mendorong terjadinya *marlojong* (kawin lari) pada masyarakat Batak Mandailing, di antaranya:

- a) Penolakan orang tua terhadap pilihan pasangan anaknya, biasanya karena disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang sosial, kondisi ekonomi, maupun tingkat pendidikan.
- b) Tingginya biaya adat, seperti mahar (*tuor*) atau belis, yang dianggap memberatkan pihak laki-laki.
- c) Perbedaan adat dan pandangan keluarga, yang menyebabkan hubungan tidak mendapat restu.
- d) Keinginan kuat pasangan untuk tetap menikah meski tidak direstui, didorong oleh rasa cinta atau kedekatan emosional.
- e) Paksaan orang tua terhadap perempuan untuk menerima pinangan laki-laki pilihan keluarga, padahal ia menolak.

Berdasarkan uraian di atas, praktik *marlojong* pada masyarakat Batak Mandailing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penolakan orang tua terhadap pasangan yang dipilih, tingginya biaya pelaksanaan adat, perbedaan pandangan dalam keluarga, keinginan yang kuat untuk menikah, serta adanya tekanan orang tua dalam menentukan pasangan.

3. Proses *Marlojong*

Menurut Siregar (2022), praktik *marlojong* pada masyarakat Batak Mandailing umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap pengenalan/pacaran (*margandak*), yaitu hubungan antara pemuda dan gadis mulai terjalin, tetapi hubungan tersebut tidak memperoleh persetujuan atau restu dari orang tua.
- b) Tahap pelarian (*marlojong*), Ketika hubungan tidak mendapat restu, pemuda membawa gadis pergi dari rumah tanpa sepengetahuan atau izin orang tua maupun walinya untuk melangsungkan perkawinan.
- c) Penyampaian berita, yaitu keluarga perempuan diberitahu melalui *abit partading* (surat/perantara) bahwa anak perempuan mereka telah dibawa pergi.
- d) *Marjamita mandokon so ulang agoan* yaitu musyawarah adat, keluarga dari kedua belah pihak bersama tokoh adat melakukan musyawarah untuk membicarakan dan mencari penyelesaian atas peristiwa yang terjadi.
- e) Penyelesaian, yaitu hasil musyawarah dapat berbeda-beda, bergantung pada kesepakatan keluarga dan tokoh adat. Penyelesaian dapat berupa pemberian restu terhadap perkawinan dengan memenuhi ketentuan adat tertentu, penolakan terhadap perkawinan dan permintaan agar perempuan dikembalikan, atau

pemberian sanksi maupun beban adat (*uhum*) kepada pihak laki-laki.

Adapun menurut Hasibuan dkk. (2025), proses *marlojong* dalam masyarakat Parmainan biasanya dilakukan:

- a) Pelaksanaan secara diam-diam, dilakukan sore atau malam hari agar tidak terlihat orang lain, biasanya tanpa sepengetahuan orang tua pihak perempuan.
- b) Tahap pelarian, laki-laki membawa perempuan keluar dari rumahnya, bahkan dalam beberapa kasus ketika perempuan telah dipinang oleh laki-laki lain. Orang tua maupun tetua adat dapat berupaya menolak dan meminta agar perempuan dikembalikan. Namun, apabila upaya tersebut tidak berhasil, keluarga umumnya memberikan persetujuan terhadap pernikahan.
- c) Penyelesaian adat, bisa dengan damai melalui musyawarah, pembayaran denda dua kali lipat dari mahar/boli, atau menikah secara adat untuk memutihkan status perkawinan.
- d) Pernikahan sirih/mencari wali hakim, jika tidak tercapai kesepakatan adat, pasangan menikah secara siri atau mencari wali hakim di luar desa.
- e) Kemungkinan dipisahkan, dalam beberapa kasus, perempuan dipisahkan dari laki-laki yang membawanya lari, lalu dinikahkan dengan sepupunya sesuai keputusan keluarga.

- f) Sanksi sosial dan adat, denda adat (uang malu), stigma sosial, hingga kewajiban keluarga perempuan mengganti kerugian pihak lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses *marlojong* diawali dari hubungan antara pasangan yang tidak memperoleh restu orang tua, dilanjutkan dengan pelarian, penyampaian informasi kepada keluarga, penyelesaian melalui musyawarah adat, hingga penentuan keputusan sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

C. Perspektif Islam terhadap *Marlojong*

Dalam perspektif Islam, *marlojong* tidak memiliki ketentuan hukum khusus yang secara langsung menyatakan bahwa praktik ini haram, makruh, atau mubah. *Marlojong* merupakan bentuk perkawinan yang berkembang dalam masyarakat Mandailing. Menurut Tambunan dkk. (2023), perkawinan melalui *marlojong* dapat dinyatakan sah menurut hukum Islam apabila memenuhi rukun dan syarat perkawinan. Dengan demikian, tinjauan Islam terhadap *marlojong* lebih diarahkan pada pelaksanaan perkawinan yang dilakukan setelah pasangan melakukan *marlojong*.

Salah satu rukun yang perlu diperhatikan dalam perkawinan adalah wali bagi pihak perempuan. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ

Artinya:

“*Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali.*”(HR. Tirmidzi No. 1101).

Ketentuan mengenai wali juga terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 19 yang menyatakan bahwa wali nikah merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai perempuan. Oleh karena itu, *marlojong* yang dilakukan tanpa sepengetahuan atau persetujuan orang tua tidak dengan sendirinya menentukan sah atau tidaknya perkawinan. Hal yang menjadi perhatian adalah pelaksanaan akad dan terpenuhinya ketentuan perkawinan dalam Islam, termasuk keberadaan wali yang sah.

Berdasarkan uraian di atas, *marlojong* tidak dapat langsung dikategorikan sebagai perbuatan yang haram atau makruh hanya karena dilakukan dengan cara meninggalkan rumah. Dalam penelitian ini, *marlojong* dipahami sebagai bentuk kawin lari yang berkembang dalam masyarakat Batak Mandailing, sedangkan perspektif Islam digunakan untuk melihat pelaksanaan perkawinan setelah *marlojong*, khususnya berkaitan dengan rukun dan syarat perkawinan.

D. Penelitian yang Relevan

Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*. Namun, terdapat beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik serupa, baik mengenai disonansi kognitif, pengambilan keputusan dalam perkawinan, maupun

praktik kawin lari yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Kajian-kajian tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena yang diteliti sekaligus melihat celah penelitian (*research gap*) yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut, di antaranya:

1. Stari dan Christanti (2025) mengkaji gambaran disonansi kognitif pada individu yang menjalani hubungan *Friends with Benefits* (FWB), yaitu hubungan pertemanan yang melibatkan aktivitas seksual tanpa komitmen romantis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap tiga partisipan berusia 18–25 tahun melalui wawancara semi-terstruktur yang dianalisis menggunakan *deductive thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjalani hubungan FWB mengalami disonansi kognitif akibat pertentangan antara pengalaman menjalani hubungan tersebut dengan nilai agama, norma budaya, ajaran orang tua, dan refleksi pribadi. Kondisi ini menimbulkan perasaan bersalah, cemas, dan bimbang sehingga partisipan melakukan berbagai strategi untuk mengurangi disonansi, seperti melakukan justifikasi, *self-affirmation*, menyembunyikan hubungan, hingga mengakhiri hubungan FWB.
2. Maritza dan Sosialita (2023) mengkaji gambaran disonansi kognitif pada perempuan dewasa awal yang bertahan dalam hubungan *Intimate Partner Violence* (IPV), yaitu hubungan dengan pasangan intim yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik terhadap tiga perempuan berusia 21–23 tahun yang pernah menjadi korban IPV melalui wawancara yang dianalisis menggunakan *theory driven thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua korban IPV mengalami disonansi kognitif. Disonansi muncul ketika terdapat pertentangan antara keyakinan bahwa pasangan mencintainya dengan kenyataan adanya kekerasan. Keputusan korban untuk bertahan lebih dipengaruhi oleh kontrol pasangan, ketergantungan emosional, serta mekanisme pertahanan diri, sedangkan proses pemulihan dilakukan dengan mencari dukungan sosial dan menyalurkan emosi melalui berbagai aktivitas.

3. Jalil (2025) mengkaji fenomena pernikahan beda agama dalam konteks masyarakat urban dengan pendekatan normatif dan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus melalui wawancara terhadap pasangan yang menjalani pernikahan beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah tetap diambil meskipun bertentangan dengan norma agama dan hukum karena adanya kecocokan emosional, spiritual, serta komitmen yang kuat antarpasangan. Penelitian ini juga menemukan adanya disonansi kognitif, yaitu konflik psikologis yang muncul akibat pertentangan antara keyakinan agama dengan keputusan mempertahankan hubungan, yang dapat menimbulkan kecemasan, konflik identitas, dan tekanan sosial dari keluarga maupun masyarakat.

4. Nisai dan Santoso (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengambilan Keputusan oleh Remaja Perempuan (Studi Kasus pada Remaja Akhir dalam Pengambilan Keputusan untuk Menikah)"* mengkaji proses pengambilan keputusan menikah pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa remaja perempuan berusia 18–22 tahun yang menikah atas kemauan sendiri maupun karena perjodohan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, tetapi juga oleh aspek psikologis seperti kesiapan emosional, keinginan pribadi, keyakinan, nilai yang diyakini, serta pandangan subjek terhadap pernikahan. Dalam prosesnya, subjek penelitian menunjukkan adanya pertimbangan batin antara harapan pribadi, tuntutan keluarga, kesiapan mental, dan keyakinan bahwa pernikahan merupakan bentuk ibadah serta jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih tenang.
5. Nailis, Junita, dan Dewi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *"Perilaku Kawin Lari pada Remaja Putri di Desa Makmur Jaya Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues"* mengkaji perilaku kawin lari pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap tiga remaja putri pelaku kawin lari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kawin lari dipengaruhi oleh faktor sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol (*perceived behavioral control*). Keputusan

melakukan kawin lari didorong oleh keinginan untuk menikah, kendala memperoleh restu orang tua, desakan dari pasangan, serta ketidakberanian meminta izin kepada orang tua karena masih bersekolah. Setelah menikah, sebagian subjek mengaku mengalami penyesalan akibat terhentinya pendidikan dan munculnya berbagai kesulitan dalam kehidupan rumah tangga.

6. Tambunan (2023) mengkaji fenomena *marlojong* pada masyarakat hukum adat Mandailing di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini secara khusus membahas *marlojong* sebagai tradisi kawin lari yang terjadi ketika pasangan tidak memperoleh restu keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *marlojong* dianggap "dibenci tetapi direstui" dalam budaya Batak Angkola, perempuan tetap mengalami konflik internal antara keinginan untuk menikah dan rasa bersalah terhadap orang tua.
7. Siregar (2022) mengkaji tradisi *marlojong* (kawin lari) dalam perspektif hukum Islam di Kecamatan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pasangan pelaku *marlojong*, keluarga, tokoh adat, petugas KUA, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *marlojong* umumnya terjadi karena tidak adanya restu orang tua yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, adat, dan pendidikan. Meskipun telah menjadi bagian dari budaya Batak

Angkola, praktik *marlojong* dinilai bertentangan dengan syariat Islam dan menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti konflik keluarga, stigma terhadap orang tua, serta dampak psikologis bagi pelaku. Dalam penyelesaiannya, tokoh adat berperan penting dalam memediasi konflik dan memulihkan hubungan antarkeluarga.

8. Hussain (2026) mengkaji praktik perkawinan paksa (*forced marriage*) dan perkawinan yang diatur (*arranged marriage*) di Wilayah Kurdistan, Irak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik terhadap 55 wawancara mendalam yang melibatkan perempuan dari komunitas Kurdi dan Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan paksa masih dipertahankan melalui berbagai tekanan yang saling berkaitan, seperti tuntutan menjaga kehormatan keluarga, kewajiban kekerabatan, kondisi ekonomi, serta kontrol keluarga dalam masyarakat patriarki. Kondisi tersebut membatasi otonomi perempuan dalam menentukan pasangan hidup dan menyebabkan persetujuan terhadap perkawinan sering kali diberikan di bawah tekanan, bukan atas kehendak sendiri. Penelitian ini juga menegaskan bahwa upaya penghapusan praktik perkawinan paksa tidak cukup hanya melalui regulasi hukum, tetapi juga memerlukan perubahan norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.
9. Hasan dkk. (2022) mengkaji praktik *londo iha* (kawin lari dan penculikan pengantin) di Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Nusa

Tenggara Barat, dalam perspektif sosio-religius dengan penekanan pada pertentangannya terhadap hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam terhadap delapan informan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *londo iha* tetap bertahan karena dianggap mempermudah perkawinan serta didorong oleh faktor adat, ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan tidak diperolehnya restu orang tua. Namun, praktik tersebut bertentangan dengan hukum Islam karena melibatkan *khalwa*, pengambilan perempuan tanpa izin wali atau orang tua, serta berpotensi mendekati zina. Praktik ini juga menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti konflik keluarga, rusaknya hubungan antara orang tua dan anak, stigma sosial, serta melemahnya ketertiban sosial masyarakat.

10. Halimbekh dkk. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Discrepancies in Self-reporting of Bride Kidnapping in Kyrgyzstan: Concealment or Misperception?*" (*Perbedaan Pelaporan Diri mengenai Penculikan Pengantin di Kyrgyzstan: Penyembunyian atau Kesalahan Persepsi?*) mengkaji perbedaan pelaporan praktik *bride kidnapping* di Kyrgyzstan dengan melibatkan 468 partisipan dari dua desa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara suami dan istri mengenai proses terjadinya perkawinan. Suami cenderung melaporkan perkawinan berlangsung atas dasar persetujuan, sedangkan istri lebih banyak menyatakan bahwa perkawinan terjadi

tanpa persetujuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik *bride kidnapping* dipengaruhi oleh budaya patriarki dan norma sosial yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai disonansi kognitif dan *marlojong* masih dilakukan secara terpisah. Penelitian mengenai disonansi kognitif umumnya membahas konflik psikologis dalam berbagai konteks hubungan interpersonal, sedangkan penelitian mengenai *marlojong* lebih berfokus pada aspek adat, hukum, budaya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi praktiknya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai gambaran disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong* masih terbatas.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif Festinger (1957) untuk memahami gambaran disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang melakukan *marlojong*. Kerangka berfikir ini menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami keterkaitan antara nilai dan norma budaya Batak Mandailing, keinginan menikah dan keputusan melakukan *marlojong*, serta munculnya disonansi kognitif.

1. Nilai dan Norma Budaya Batak Mandailing

Nilai dan norma dalam perkawinan masyarakat Batak Mandailing menjadi salah satu konteks yang melatarbelakangi munculnya konflik

dalam diri perempuan yang melakukan *marlojong*. Perkawinan tidak hanya berkaitan dengan keinginan individu, tetapi juga melibatkan keluarga, persetujuan orang tua, nilai agama, serta tata cara adat yang berlaku dalam masyarakat.

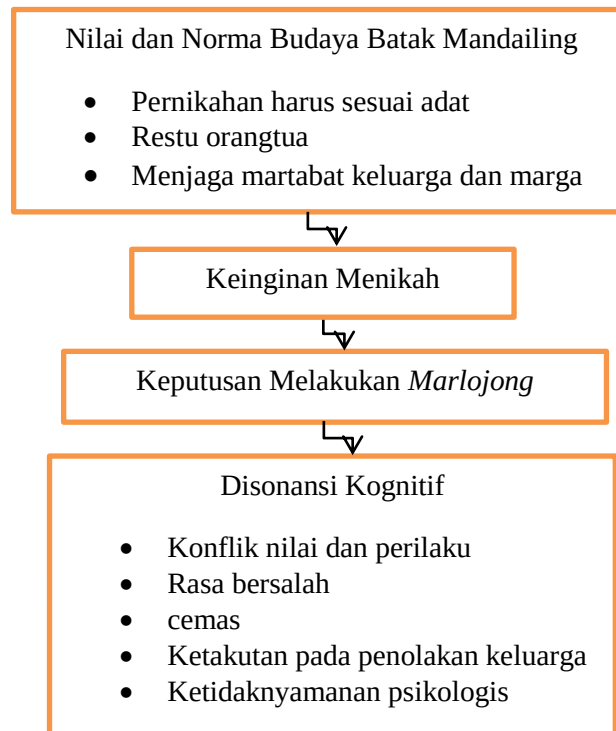
2. Keinginan Menikah dan Keputusan Melakukan *Marlojong*

Keinginan untuk menikah dapat berhadapan dengan berbagai pertimbangan dan harapan keluarga. Ketika terdapat kondisi yang membuat perkawinan tidak dapat dilakukan melalui tata cara yang umum, pasangan seringkali memutuskan *marlojong* sebagai salah satu cara untuk mewujudkan perkawinan.

3. Disonansi Kognitif

Keputusan melakukan *marlojong* dapat menimbulkan disonansi kognitif ketika tidak sesuai dengan nilai, keyakinan, atau harapan individu, yang dapat ditandai dengan perasaan tidak nyaman, rasa bersalah, penyesalan, kecemasan, atau pertentangan dalam diri. Dalam penelitian ini, dinamika disonansi kognitif dilihat dari pengalaman sebelum *marlojong*, proses mempertahankan keputusan, kondisi setelah *marlojong*, serta upaya mengurangi ketidaknyamanan yang dialami.

Untuk lebih mudahnya memahami kerangka berfikir penelitian ini, disajikan pada Gambar 2.1. berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial maupun kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali fenomena secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang disampaikan oleh subjek penelitian. Proses penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Sejalan dengan Creswell dan Poth, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, maupun pengalaman lainnya secara menyeluruh. Pemahaman diperoleh melalui uraian dalam bentuk kata-kata dengan tetap memperhatikan kondisi alamiah tempat fenomena berlangsung dan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) agar data yang

diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata serta pengalaman subjek dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam disonansi kognitif yang dialami perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong* (kawin lari), berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mereka terhadap peristiwa yang dialami.

B. Lokasi Penelitian

Herdiansyah (2014) menjelaskan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian. Karena itu, pemilihan lokasi perlu disesuaikan dengan fenomena yang ingin diteliti dan kondisi yang terdapat di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi dipilih berdasarkan observasi awal peneliti yang menemukan bahwa masyarakat Batak Mandailing di wilayah ini masih menjalankan berbagai nilai adat, termasuk dalam pelaksanaan upacara dan aturan yang berkaitan dengan perkawinan. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat, praktik *marlojong* (kawin lari) masih sering ditemukan, meskipun dalam pelaksanaannya tidak selalu sejalan dengan harapan keluarga maupun ketentuan adat yang berlaku.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, kajian mengenai *marlojong* di Kabupaten Padang Lawas lebih banyak membahasnya dari sisi sosial, budaya, hukum, dan keagamaan. Kajian yang melihat praktik

marlojong dari sudut pandang psikologis, khususnya mengenai disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing, masih terbatas. Oleh karena itu, Kecamatan Barumon Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus kajian dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang sedang dikaji sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah perempuan Batak Mandailing yang berasal dari Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas, dan pernah mempraktikkan *marlojong* (kawin lari).

Pemilihan subjek menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan informasi dari subjek awal untuk menemukan calon subjek lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Subjek berikutnya diperoleh melalui rekomendasi dari subjek sebelumnya dan proses ini berlangsung secara bertahap sampai informasi yang diperoleh dinilai telah memadai untuk menjawab fokus penelitian (Lenaini, 2021).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi bagian penting dalam penelitian karena data merupakan dasar untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa data penelitian dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun kombinasi dari beberapa teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi maupun fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Kaharuddin (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan terhadap situasi, perilaku, dan interaksi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, sehingga peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas subjek dan hanya bertindak sebagai pengamat. Pencatatan dilakukan menggunakan *anecdotal record*, yaitu mencatat kejadian, perilaku, ekspresi, respons emosional, serta interaksi yang dianggap relevan dengan penelitian. Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung dengan memperhatikan respons subjek, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perubahan emosi ketika menceritakan pengalaman serta keputusannya dalam melakukan *marlojong*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui komunikasi secara langsung antara peneliti dan subjek untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan situasi selama wawancara berlangsung (Stewart & Cash, 2012).

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman perempuan Batak Mandailing yang pernah melakukan *marlojong* (kawin lari), termasuk konflik yang dirasakan, pertentangan antara nilai, keyakinan, dan tindakan, serta cara yang dilakukan untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis yang muncul akibat disonansi kognitif.

E. Teknik analisis data

Menurut Miles dkk. (2014, dalam Qodri dkk., 2025), analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan terus dilakukan selama penelitian. Proses ini mencakup pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Keempat tahapan ini saling berkaitan dan dapat dilakukan secara berulang sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh selama penelitian.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk verbatim, sedangkan hasil observasi dicatat sebagai catatan lapangan. Data yang terkumpul selanjutnya disusun dan dipersiapkan untuk memasuki proses analisis.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengolah data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang untuk memahami isi data secara menyeluruh. Setelah itu, bagian data yang sesuai dengan fokus penelitian diberi kode (*coding*) dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Dari proses ini kemudian terbentuk kategori dan tema yang menggambarkan pengalaman disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, tahap berikutnya adalah menyajikan data secara terstruktur agar pola dan hubungan antarkategori dapat dipahami dengan lebih mudah. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan kutipan verbatim

dari hasil wawancara dan informasi yang diperoleh melalui observasi. Penyajian disusun berdasarkan kategori dan tema yang telah ditemukan sehingga pengalaman subjek dapat digambarkan secara lebih jelas dan menyeluruh.

4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan. Peneliti menafsirkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan tidak langsung dianggap sebagai hasil akhir, tetapi diperiksa kembali selama proses penelitian dengan melihat kesesuaiannya dengan data wawancara dan observasi. Verifikasi dilakukan secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan tetap sesuai dengan pengalaman subjek dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan melalui teknik triangulasi sumber. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek utama, *significant other* sebagai informan pendukung, serta hasil observasi selama proses penelitian. Perbandingan

dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi, mengurangi kemungkinan bias, dan memperkuat temuan penelitian agar gambaran fenomena yang diperoleh sesuai dengan pengalaman subjek.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini mulai dipersiapkan sejak November 2025, setelah proposal penelitian yang diajukan memperoleh persetujuan. Pada tahap awal, penulis melakukan observasi dan wawancara awal untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang diteliti sekaligus mengidentifikasi calon subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*, penulis menentukan calon subjek berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian.

Dalam proses memperoleh subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek pertama ditemukan secara langsung oleh penulis berdasarkan informasi dari teman saat masih SMP. Informasi awal mengenai subjek diperoleh pada tahun 2024. Setelah subjek pertama dinyatakan sesuai dengan kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi, subjek tersebut memberikan informasi mengenai perempuan lain yang memiliki pengalaman sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan rekomendasi tersebut, penulis kemudian menghubungi dan melakukan pendekatan kepada calon subjek ketiga

hingga diperoleh kesesuaian dengan kriteria penelitian. Sementara itu, subjek kedua diperoleh penulis berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar melalui pencarian dan pertimbangan terhadap kriteria yang telah ditetapkan.

Setelah seluruh subjek yang dibutuhkan diperoleh, penulis melakukan pendekatan secara bertahap dengan menjalin komunikasi secara rutin. Pendekatan dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga subjek dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka selama proses penelitian. Penulis juga menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan subjek untuk berpartisipasi dengan memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya.

Tahap selanjutnya dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara dan lembar pencatatan observasi yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipasi dalam penelitian, yang kemudian diisi dan ditandatangani oleh subjek. Setelah persetujuan tersebut diperoleh serta izin penelitian diberikan pada tanggal 29 Juli 2026, penulis mulai melaksanakan penelitian di Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode pos 22764.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Barumun Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu penulis mengamati aktivitas dan perilaku subjek tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan perilaku subjek, baik dalam lingkungan sekitar, interaksi bersama keluarga, maupun dalam berbagai aktivitas lainnya yang dapat mendukung data hasil wawancara.

Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Selama proses wawancara, penulis menggunakan alat perekam suara dengan persetujuan subjek untuk mendokumentasikan informasi yang disampaikan. Rekaman tersebut kemudian digunakan untuk membantu penulis dalam melakukan transkripsi, penyusunan verbatim, serta analisis data penelitian secara lebih akurat.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer berjumlah tiga orang perempuan Batak Mandailing yang pernah mempraktikkan *marlojong*, yaitu HL, WP, dan IP. Sementara itu, subjek sekunder dalam penelitian ini juga berjumlah tiga orang perempuan, yaitu RNC, RH, dan IL. Subjek sekunder

digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh dari subjek primer.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini adalah enam orang perempuan, yang terdiri atas tiga subjek primer dan tiga subjek sekunder.

Tabel 1
Data informasi penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur
1.	HL (Primer)	Perempuan	23
2.	WP (Primer)	Perempuan	28
3.	IP (Primer)	Perempuan	23
4.	RNC (Sekunder)	Perempuan	22
5.	RH (Sekunder)	Perempuan	27
6.	IL (Sekunder)	Perempuan	19

1. Latar belakang subjek inisial HL

Subjek dengan inisial HL lahir pada 4 Mei 2003. HL memiliki tinggi badan sekitar 150 cm dan berat badan sekitar 53 kg, dengan kulit berwarna sawo matang, rambut lurus dan panjang, serta bentuk wajah sedikit kotak dan mata berwarna coklat. HL merupakan anak ketiga dalam keluarganya. Ia memiliki dua orang kakak perempuan dan dua orang adik laki-laki. Kakak pertama HL telah berkeluarga, sedangkan kakak keduanya telah meninggal dunia setelah menjalani

kehidupan pernikahan selama kurang lebih dua tahun. Sementara itu, adik laki-laki HL yang berusia 15 tahun masih duduk di bangku SMP dan adik laki-laki lainnya masih berada di kelas V SD. Ayah HL bekerja sebagai petani, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga sekaligus guru.

HL merupakan lulusan SMA Negeri 1 Barumun Selatan pada tahun 2022. Saat ini, HL telah menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih empat tahun dan telah memiliki dua orang anak. Anak pertama berusia sekitar tiga tahun, sedangkan anak kedua berusia sekitar dua tahun.

Dalam bidang pendidikan, HL dikenal sebagai siswi yang berprestasi sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Penulis yang pernah bersekolah di sekolah yang sama dengan HL mengetahui bahwa pada setiap pergantian semester HL sering memperoleh peringkat dan beberapa kali meraih juara umum yang diumumkan di depan kantor sekolah. Ketika melanjutkan pendidikan di tingkat SMA, berdasarkan informasi yang diperoleh dari teman-temannya, HL juga masih sering memperoleh peringkat di kelas. HL mengambil jurusan IPA selama menempuh pendidikan di SMA.

Selain prestasi akademik, HL juga memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan. Pada masa SMA, HL beberapa kali mengikuti perlombaan dan memperoleh prestasi, di antaranya lomba cerdas cermat, lomba matematika, dan perlombaan di bidang keagamaan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa selama masa pendidikannya, HL cukup aktif dalam berbagai kegiatan dan memiliki pengalaman dalam mengikuti kompetisi di bidang akademik maupun keagamaan.

2. Latar belakang subjek inisial WP

Subjek dengan inisial WP lahir pada 4 Juli 1998. WP memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan sekitar 58 kg, dengan kulit berwarna sawo matang, rambut lurus sebau, serta bentuk wajah yang sedikit lonjong.

WP merupakan anak ketiga dalam keluarganya. Ia memiliki dua orang abang yang telah berkeluarga. Selain itu, WP memiliki seorang adik laki-laki yang juga telah menikah dan seorang adik perempuan yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Ayah WP bekerja sebagai pedagang dan memiliki usaha warung atau grosir, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang sekaligus membantu usaha yang dijalankan oleh ayahnya.

WP merupakan lulusan SMK Negeri 1 Barumun pada tahun 2017. Saat ini, WP telah menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih satu tahun dan telah memiliki seorang anak laki-laki yang berusia sekitar sembilan bulan.

3. Latar belakang subjek inisial IP

Subjek dengan inisial IP lahir pada 20 Juli 2003. IP memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan sekitar 60 kg, dengan kulit berwarna kuning langsung, rambut lurus dan panjang, serta bentuk wajah

yang sedikit kotak. IP merupakan anak pertama dalam keluarganya. Ia memiliki empat orang adik, yang terdiri dari satu adik laki-laki berusia 20 tahun dan tiga adik perempuan. Dua orang adiknya masih menempuh pendidikan di tingkat SMA, sedangkan adik yang paling kecil masih duduk di kelas V SD. Ayah IP bekerja sebagai petani, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang sekaligus membantu ayahnya mengelola lahan pertanian milik keluarga.

IP merupakan lulusan SMA Negeri 1 Barumun Selatan pada tahun 2022 dari jurusan IPS. Saat ini, IP telah menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih tiga tahun dan telah memiliki seorang anak laki-laki yang berusia sekitar dua tahun.

4. Latar belakang subjek inisial RNC

Subjek dengan inisial RNC merupakan sahabat sekaligus teman satu SMA dengan subjek HL. Keduanya telah saling mengenal sejak sekolah dasar, meskipun pada jenjang SMP mereka menempuh pendidikan di sekolah yang berbeda. RNC menempuh pendidikan tingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Darul Maarif Gunung Intan, Kecamatan Barumun Selatan, kemudian melanjutkan pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Barumun Selatan bersama HL.

Saat ini, RNC sedang menempuh pendidikan di STAIBER Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas. Hubungan pertemanan antara RNC dan HL telah terjalin dalam waktu yang cukup lama, sehingga

RNC menjadi salah satu pihak yang mengetahui pengalaman dan kehidupan HL.

5. Latar belakang subjek inisial RH

Subjek dengan inisial RH merupakan teman dari subjek WP. Hubungan pertemanan antara RH dan WP telah terjalin sejak keduanya menempuh pendidikan di tingkat SMK. Pada masa tersebut, RH mengambil jurusan Komputer.

Saat ini, RH bekerja pada bagian administrasi perkantoran di Sibuhuan. Hubungan pertemanan yang telah terjalin sejak masa SMK membuat RH mengetahui kehidupan dan pengalaman WP, sehingga RH menjadi salah satu subjek sekunder dalam penelitian ini.

6. Latar belakang subjek inisial IL

Subjek dengan inisial IL merupakan adik kandung dari subjek IP. Saat ini, IL sedang menempuh pendidikan di kelas III SMK di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dengan mengambil jurusan Komputer (TKJ).

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Secara Individu

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan *Marlojong*”, penelitian ini memperoleh data dari tiga subjek primer yang merupakan perempuan Batak Mandailing yang pernah mempraktikkan *marlojong*, yaitu subjek dengan inisial HL, WP, dan IP. Data

penelitian diperoleh melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan proses pengalaman melakukan *marlojong*, pertentangan dengan nilai dan harapan keluarga, serta respons psikologis yang dialami oleh masing-masing subjek. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada setiap subjek. Oleh karena itu, temuan penelitian selanjutnya dipaparkan secara individual berdasarkan pengalaman masing-masing subjek sebagai berikut:

a. Subjek HL

1) Hasil Observasi

Observasi terhadap subjek HL dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 30 Juli dan 1 Agustus 2026. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati aktivitas dan perilaku subjek tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas dan kondisi subjek dalam kehidupan sehari-hari setelah melakukan *marlojong*.

Selama observasi di Desa Batang Bulu Baru, HL terlihat menjalankan aktivitas sehari-hari bersama anaknya. Pada saat itu, subjek datang ke warung sembako milik kakak peneliti yang kebetulan sedang berada di sana sambil duduk dan

sesekali berbincang dengan pembeli. HL datang untuk membeli kebutuhan dapur. Subjek turun dari sepeda motor bersama anaknya dan menyapa peneliti. Subjek kemudian berbelanja dan sesekali berinteraksi dengan ibu-ibu yang berada di warung, meskipun percakapan berlangsung singkat. Dalam kesehariannya, subjek terlihat lebih banyak menjalankan aktivitas bersama anak dan mengurus kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, subjek terlihat tetap menjalankan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, subjek juga terlihat lebih banyak diam dan tidak terlalu lama terlibat dalam percakapan. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara mengenai pengalaman subjek setelah melakukan *marlojong*.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek HL dilakukan pada Minggu, 2 Agustus 2026 pukul 14.00 WIB di rumah subjek yang berada di Desa Panarian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman HL dalam melakukan *marlojong*, pertimbangan sebelum mengambil keputusan, kondisi psikologis yang dialami, serta cara subjek menghadapi kondisi setelah keputusan dilakukan.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Elemen Kognitif

Elemen kognitif pada subjek HL terlihat dari pengetahuan, nilai, dan sikap yang dimiliki sebelum maupun setelah melakukan *marlojong*. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

a) Pengetahuan

Pada elemen kognitif, khususnya aspek pengetahuan, HL memiliki pengetahuan mengenai praktik *marlojong* berdasarkan apa yang diketahuinya dari lingkungan dan masyarakat sekitar. HL menjelaskan bahwa *marlojong* telah dilakukan oleh banyak orang dan memiliki berbagai alasan yang melatarbelakanginya, seperti tidak mendapat restu, memiliki marga yang sama, maupun mahar yang dianggap terlalu mahal. Hal ini sesuai dengan pernyataan HL berikut:

“Mm gimana ya, sebenarnya dari dulu marlojong on sabotokku udah banyak yg melakukan, tapi itulah kalau dulu dengar-dengar dari yang tua-tua alasannya karena tidak direstui, marga sama, sama mahar yang mahal.”(V/SP1,240)

Artinya:

“Mmm gimana ya, sebenarnya dari dulu marlojong ini, setauku udah banyak yang melakukan, tapi itulah

kalau dulu dengar-dengar dari yang tua-tua alasannya karena tidak direstui, marga yang sama, dan mahar yang mahal.” (V/SP1,240)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HL mengetahui praktik *marlojong* telah dikenal dan dilakukan oleh beberapa orang di lingkungan sekitarnya. HL juga mengetahui beberapa alasan yang dapat melatarbelakangi seseorang melakukan *marlojong*, yaitu tidak mendapat restu, memiliki kesamaan marga, dan mahar yang dianggap terlalu mahal.

Selain pengetahuan mengenai praktik *marlojong*, HL juga mengetahui kondisi dirinya pada saat akan melakukan *marlojong*. HL mengatakan bahwa pada saat itu dirinya masih berada pada masa setelah ujian nasional dan sebentar lagi akan lulus. HL juga telah dinyatakan lulus SNMPTN dan hanya tinggal melakukan daftar ulang.

“Waktu itu aku kan masih masa-masa setelah UN pokoknya bentar lagi akan lulus lah. Baru waktu itu pun sebenarnya udah lulusnya aku SNMPTN, tinggal daftar ulang lagi.” (V/SP1, 130)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HL mengetahui dirinya memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena telah dinyatakan lulus SNMPTN. Namun, kesempatan

tersebut juga dihadapkan pada kondisi ekonomi yang perlu dipertimbangkan. HL menjelaskan bahwa dirinya terkendala biaya karena masih terdapat biaya pendidikan yang harus dipenuhi setelah dinyatakan lulus. Sesuai pernyataannya berikut:

“Sebenarnya terkendala biaya juga, kan belum ada kubilang sama orangtua kalau ada biaya yang harus dilunasi. Meski udah lolos kan masih ada itu UKT pertama, nggak sih namanya, lupa aku.” (V/SP1, 150)

HL juga menyampaikan bahwa selain biaya pendidikan, terdapat biaya hidup yang harus dipenuhi apabila dirinya melanjutkan kuliah.

“Belum lagi biaya hidup di sana kalau misalnya saya lanjut kuliah, kan banyak itu.” (V/SP1, 155)

Pernyataan yang disampaikan menunjukkan bahwa HL mengetahui adanya kebutuhan biaya yang harus dipenuhi apabila melanjutkan pendidikan, baik biaya pendidikan maupun biaya hidup selama berada di tempat kuliah. Pengetahuan mengenai kondisi ekonomi tersebut menjadi salah satu hal yang diketahui dan dipertimbangkan HL sebelum mengambil keputusan untuk *marlojong*.

b) Nilai

Pada aspek nilai, HL menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sebelumnya

dianggap penting. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan sudah dimiliki HL sejak masih duduk di kelas 2 SMA. Namun, pada saat yang sama, HL mulai memiliki keinginan untuk menikah dan mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarganya. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Soalnya dulu pas kelas 2 SMA, aku belum ada niatan nikah, itu aku juga mau lanjut kuliah, minimal aku lah yang bisa melanjutkan kuliah, tapi itulah yang kubilang sebelumnya itu karena keinginan juga pengen nikah, juga karena biaya, takut aku menyusahkan orangtua.” (V/SP1, 200)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya HL belum memiliki keinginan untuk menikah dan masih memandang pendidikan sebagai sesuatu yang ingin dilanjutkan. Namun, seiring dengan munculnya keinginan untuk menikah, kondisi biaya pendidikan juga menjadi pertimbangan bagi HL. Ia merasa khawatir apabila melanjutkan kuliah akan membuat orang tuanya harus menanggung biaya yang cukup besar.

Selain mempertimbangkan pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga, HL juga masih memiliki pandangan bahwa dirinya yang masih muda seharusnya dapat mengejar cita-cita dan membangun masa depan, terlihat dari pernyataannya:

“Di sisi lain kan aku juga masih muda harusnya bangun mimpi setinggi-tingginya.” (V/SP1, 225)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HL memandang masa muda sebagai kesempatan untuk mengejar cita-cita dan membangun masa depan. Dengan demikian, terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan HL, yaitu keinginan untuk menikah dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan serta mengejar cita-cita. Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga membuat HL khawatir akan menambah beban orang tua apabila memilih untuk melanjutkan pendidikan.

c) Sikap

Pada aspek sikap, HL menunjukkan penerimaan terhadap *marlojong* sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keinginannya untuk menikah. Menurut HL, alasan seseorang melakukan *marlojong* saat ini tidak selalu karena tidak mendapat restu dari orang tua, tetapi juga karena adanya keinginan untuk menikah. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Ya kalau melihat dari orang-orang yang udah melakukan marlojong, ya termasuk aku juga, lebih banyak bukan karena tidak direstui meski masih ada sebagian, tapi kalau sekarang itu lebih ke pengen nikah aja gitu, kayak aku lah contohnya.” (V/SP1, 265)

Pernyataan HL menunjukkan bahwa ia memandang *marlojong* sebagai salah satu pilihan yang dapat dilakukan ketika seseorang memiliki keinginan untuk menikah. Pandangan ini juga berkaitan dengan pengalaman HL sendiri, di mana keinginan untuk menikah menjadi salah satu alasan yang mendorong dirinya memilih *marlojong*. Dengan demikian, HL tidak hanya mengetahui keberadaan praktik *marlojong*, tetapi juga menerima praktik ini sebagai salah satu pilihan dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Sikap HL terhadap keputusan yang telah diambil juga terlihat setelah menjalani kehidupan pernikahan. HL mengatakan:

“Ya gimana ya, walaupun misalnya ada rasa menyesal tapi nggak bisa kusesalkan lagi, sekarang aku fokus aja ke keluargaku.” (V/SP1, 305–310)

Pernyataan HL menunjukkan bahwa meskipun masih merasakan penyesalan terhadap keputusan yang pernah diambil, ia memilih menerima keadaan yang sudah dijalani. Ia tidak lagi berfokus pada penyesalan, melainkan mengarahkan perhatian pada kehidupan keluarga yang sedang dijalaninya.

2. Hubungan Antar-Kognitif

Hubungan antar-kognitif menggambarkan keterkaitan antara beberapa pemikiran, pengetahuan, nilai, atau sikap yang dimiliki HL dalam menghadapi keputusan *marlojong*. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antar-kognitif pada HL terutama terlihat dalam bentuk hubungan disonan dan konsonan.

a) Hubungan Disonan

Pada hubungan disonan, terlihat adanya pertentangan antara keinginan HL untuk melanjutkan pendidikan dengan keinginannya untuk menikah. Sebelum melakukan *marlojong*, HL sebenarnya memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan, tetapi pada saat yang sama mulai muncul keinginan untuk menikah. HL mengatakan:

“Nggak ada kubilang, soalnya dulu pas kelas 2 SMA, aku belum ada niatan nikah, itu aku juga mau lanjut kuliah, minimal aku lah yang bisa melanjutkan kuliah, tapi itulah yang kubilang sebelumnya itu karena keinginan juga pengen nikah, juga karena biaya, takut aku menyusahkan orangtua.” (V/SP1, 200)

Jawaban HL menunjukkan adanya dua keinginan yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, HL masih ingin melanjutkan pendidikan, sedangkan di sisi lain ia mulai memiliki keinginan untuk menikah. Kondisi ekonomi keluarga ikut menjadi pertimbangan karena HL

khawatir biaya pendidikan akan membuat orang tuanya terbebani. Hal ini membuat pilihan untuk melanjutkan pendidikan dan pilihan untuk menikah berada dalam pertimbangan yang sama.

Pertentangan dalam diri HL semakin terlihat ketika ia menceritakan kondisi pada malam terakhir sebelum melakukan *marlojong*. HL mengatakan:

“Mmmm itu... saat malam terakhir aku di rumah, sebelum pergi marlojong, pokoknya aku kayak mikirnya gini, ‘apa keputusanku marlojong ini sudah tepat atau malah sebaliknya, kayaknya kalau aku kuliah pasti ada juga nanti rezekinya, tapi aku juga takut berbuat lebih jauh kalau pacaran lama-lama’.” (V/SP1, 220)

Pada saat itu, HL masih mempertanyakan apakah keputusan untuk *marlojong* merupakan pilihan yang tepat. Ia masih memikirkan kemungkinan untuk melanjutkan kuliah karena percaya bahwa akan ada rezeki untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Namun, di sisi lain, HL merasa khawatir apabila hubungan dengan pasangan terus berlanjut dan mereka melakukan hal-hal yang dianggap melampaui batas selama berpacaran. Dua pertimbangan ini muncul secara bersamaan dan membuat HL semakin ragu terhadap keputusan yang akan diambil.

Keraguan itu juga disertai kekhawatiran mengenai kehidupan yang akan dijalani setelah menikah. HL mengatakan:

“Nah itu, itu yang kumaksud, pokoknya aku aku ragu khawatir juga pilihanku marlojong bukan pilihan tepat gitu loh, pokoknya, aku susah tidurnya, karena di sisi lain kan aku juga masih muda harusnya bangun mimpi setinggi-tingginya, kalau dah nikah kan pasti keluarga lagi yang diurus.” (V/SP1, 225)

Jawaban HL menunjukkan bahwa ia masih melihat dirinya sebagai seseorang yang memiliki kesempatan untuk mengejar cita-cita karena usianya masih muda. Namun, HL juga menyadari bahwa pernikahan akan membawa tanggung jawab baru terhadap keluarga. Perbedaan antara keinginan untuk membangun masa depan pribadi dan kesadaran akan tanggung jawab setelah menikah membuat HL merasa ragu hingga mengalami kesulitan tidur sebelum melakukan *marlojong*.

Hubungan disonan juga terlihat dari pertentangan antara keputusan pribadi HL dan perkiraannya terhadap respons orang tua. HL memilih untuk melakukan *marlojong* secara diam-diam karena memperkirakan bahwa keinginannya untuk menikah tidak akan mendapatkan izin apabila disampaikan secara langsung. HL mengatakan:

“Sekiranya aku bilang mau nikah, nggak mungkin lah dibolehkan, tapi karena takutnya aku nggak dibolehkan makanya diam-diam.” (V/SP1, 110–115)

Jawaban HL menunjukkan bahwa keputusan untuk *marlojong* tidak hanya dipengaruhi oleh keinginannya untuk menikah, tetapi juga oleh perkiraan bahwa orang tua tidak akan memberikan izin. Di satu sisi, HL ingin mewujudkan keinginannya untuk menikah, sedangkan di sisi lain ia mengetahui bahwa keputusan itu berpotensi bertentangan dengan keinginan orang tua. Kondisi ini membuat HL memilih untuk menyembunyikan rencana pernikahannya dan melakukan *marlojong* sebagai cara untuk tetap menjalankan keputusan yang sudah dipilihnya.

b) Hubungan Konsonan

Pada subjek HL, hubungan konsonan terlihat dari adanya kesesuaian antara rencana yang telah dibuat dengan tindakan yang kemudian dilakukan. Sebelum melakukan *marlojong*, HL bersama pasangannya telah mempertimbangkan dan merencanakan keputusan untuk menikah. HL mengatakan:

“Kalau yang kami jalanin itu memang udah kami rencanakan jauh-jauh hari.” (V/SP1, 65)

Pernyataan HL menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan *marlojong* bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan telah dipikirkan dan direncanakan bersama pasangan sejak jauh-jauh hari. Rencana yang sudah dibuat kemudian diwujudkan melalui tindakan *marlojong*. Adanya kesesuaian antara apa yang telah direncanakan dengan tindakan yang dilakukan menunjukkan hubungan konsonan pada diri HL.

3. Magnitudo Disonansi

Magnitudo disonansi pada subjek HL terlihat dari tingkat pentingnya elemen-elemen yang saling bertentangan, banyaknya pertimbangan yang muncul, serta tekanan psikologis yang dirasakan sebelum maupun setelah melakukan *marlojong*. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa kondisi sebagai berikut.

a) Tingkat Kepentingan Elemen

Pada HL, beberapa elemen yang terlibat dalam keputusan *marlojong* memiliki arti penting bagi dirinya, terutama keinginan untuk menikah, melanjutkan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta pertimbangan terhadap hubungan dengan pasangan. Hal ini terlihat dari pernyataan HL:

“Nggak ada kubilang, soalnya dulu pas kelas 2 SMA, aku belum ada niatan nikah, itu aku juga mau

lanjut kuliah, minimal aku lah yang bisa melanjutkan kuliah, tapi itulah yang kubilang sebelumnya itu karena keinginan juga pengen nikah, juga karena biaya, takut aku menyusahkan orangtua.” (V/SP1, 200)

Jawaban HL menunjukkan bahwa keputusan yang dihadapi berkaitan dengan beberapa hal yang sama-sama memiliki arti bagi dirinya. HL masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga mulai memiliki keinginan untuk menikah. Di sisi lain, kondisi ekonomi orang tua ikut menjadi pertimbangan karena HL khawatir biaya pendidikan akan membebani keluarganya. Keinginan untuk menikah, rencana pendidikan, dan kondisi keluarga menjadi pertimbangan yang saling berhadapan dalam keputusan HL.

Selain pendidikan dan kondisi keluarga, pertimbangan mengenai hubungan dengan pasangan juga memiliki arti penting bagi HL. Ia mengungkapkan kekhawatiran terhadap kemungkinan melakukan sesuatu yang menurutnya tidak seharusnya dilakukan apabila hubungan terus berlanjut. HL mengatakan:

“Mmm itu... yang paling kuatnya itu, aku takut tak bisa menahan nafsuku, takut melakukan yang bukan seharusnya kami lakukan.” (V/SP1, 235)

Jawaban HL menunjukkan bahwa pertimbangan moral dalam hubungan dengan pasangan menjadi salah

satu pertimbangan yang kuat baginya. Kekhawatiran terhadap kemungkinan melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai yang diyakininya membuat keinginan untuk segera menikah menjadi semakin kuat.

Selain pertimbangan moral dalam hubungan, kendala biaya juga menjadi salah satu elemen yang dianggap penting oleh HL. Ketika ditanya mengenai pertimbangan lain yang muncul dalam keputusannya, HL mengatakan:

“Yang kedua kendala biaya yang kubilang sebelumnya.” (V/SP1, 235)

Jawaban HL memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi tidak hanya menjadi pertimbangan dalam rencana pendidikannya, tetapi juga ikut memengaruhi keputusan yang sedang dihadapinya. Dengan adanya keinginan untuk menikah, rencana melanjutkan pendidikan, kekhawatiran terhadap hubungan dengan pasangan, serta kendala biaya, keputusan yang diambil HL melibatkan beberapa elemen yang memiliki tingkat kepentingan berbeda bagi dirinya.

4. Tekanan Psikologis dan Motivasi

Tekanan psikologis pada HL terlihat dari kondisi yang dialaminya ketika mempertimbangkan keputusan *marlojong*. HL mengungkapkan bahwa dirinya merasa ragu, khawatir, hingga mengalami kesulitan tidur sebelum mengambil keputusan. Ia mengatakan:

“Nah itu, itu yang kumaksud, pokoknya aku aku ragu khawatir juga pilihanku marlojong bukan pilihan tepat gitu loh, pokoknya, aku susah tidurnya, karena di sisi lain kan aku juga masih muda harusnya bangun mimpi setinggi-tingginya, kalau dah nikah kan pasti keluarga lagi yang diurus.” (V/SP1, 225)

Jawaban HL menunjukkan bahwa keputusan yang akan diambil menimbulkan tekanan secara psikologis. Keraguan terhadap pilihan *marlojong* membuat HL merasa khawatir dan mengalami kesulitan tidur. Tekanan itu berkaitan dengan bayangan mengenai kehidupan setelah menikah, ketika dirinya tidak lagi hanya memikirkan kehidupan pribadi, tetapi juga harus menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga.

Meskipun berada dalam kondisi ragu dan khawatir, HL tetap memiliki dorongan yang membuatnya memilih untuk melakukan *marlojong*. Salah satu alasan yang dianggap paling kuat berkaitan dengan kekhawatiran terhadap hubungan dengan pasangan. HL mengatakan:

“Mmm itu... yang paling kuatnya itu, aku takut tak bisa menahan nafsuku, takut melakukan yang bukan seharusnya kami lakukan.” (V/SP1, 235)

HL juga menyebutkan kendala biaya sebagai pertimbangan lain:

“Yang kedua kendala biaya yang kubilang sebelumnya.” (V/SP1, 235)

Kedua jawaban ini menunjukkan bahwa terdapat dorongan yang cukup kuat di balik keputusan HL untuk *marlojong*. Kekhawatiran terhadap hubungan dengan pasangan menjadi pertimbangan utama, sementara kendala biaya menjadi pertimbangan lain yang turut menyertai keputusan. Dengan demikian, meskipun HL mengalami tekanan dan keraguan, terdapat alasan yang membuatnya tetap memilih menjalankan keputusan *marlojong*.

Tekanan psikologis kembali terlihat setelah HL menjalani kehidupan pernikahan. Rasa penyesalan tidak langsung muncul ketika baru menikah, tetapi mulai dirasakan setelah memiliki anak dan melihat teman-temannya masih menjalani pendidikan. HL mengatakan:

“Ooh itu, iya ada tapi kalau baru-baru nikah belum nyesal sih, nyesalku itu setelah punya anak setelah melihat teman-teman yang lain masih sibuk sama kuliahnya dan aku udah punya anak aja gitu.” (V/SP1, 315)

Pernyataan HL menunjukkan bahwa penyesalan muncul ketika kondisi kehidupannya mulai berbeda dengan

teman-teman sebaya. Setelah memiliki anak, HL melihat teman-temannya masih memiliki kesempatan untuk menjalani perkuliahan, sementara dirinya sudah menjalani peran sebagai ibu. Perbedaan kondisi itu membuat HL mulai mempertanyakan kehidupan yang dijalannya setelah menikah.

HL kemudian menjelaskan lebih lanjut mengenai perasaan yang muncul setelah memiliki anak:

“Ya setelah punya anak, apalagi kita yang muda ini kan belum berpengalaman, pokoknya ribetlah rasaku, makanya kadang aku pengen juga kembali gadis biar diri sendiri aja yang diurus.” (V/SP1, 335)

Jawaban HL menunjukkan bahwa perubahan peran setelah memiliki anak membuat kehidupannya terasa lebih berat. HL merasa dirinya masih muda dan belum memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua. Keinginan untuk kembali seperti sebelum menikah muncul karena ia merasa kehidupan saat itu akan lebih sederhana ketika hanya perlu mengurus dirinya sendiri.

Dengan demikian, tekanan psikologis pada HL muncul dalam dua kondisi. Sebelum *marlojong*, tekanan berkaitan dengan keraguan terhadap keputusan dan berbagai pertimbangan yang menyertainya. Setelah menikah dan memiliki anak, tekanan muncul dalam bentuk

penyesalan serta rasa berat menghadapi perubahan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

5. Reduksi Disonansi

Setelah mengalami pertentangan antara keinginan untuk menikah, melanjutkan pendidikan, serta berbagai pertimbangan mengenai orang tua dan kehidupan setelah menikah, HL melakukan beberapa upaya untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakannya. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk reduksi disonansi pada HL terlihat melalui perubahan elemen perilaku.

a) Mengubah Elemen Perilaku

Pada HL, perubahan elemen perilaku terlihat setelah dirinya menjalani kehidupan pernikahan. Ketika muncul penyesalan karena tidak melanjutkan pendidikan, HL kemudian memilih untuk mengarahkan perhatian pada kehidupan keluarga yang sedang dijalannya. HL mengatakan:

“Ya gimana ya, walaupun misalnya ada rasa menyesal tapi nggak bisa kusesalkan lagi, sekarang aku fokus aja ke keluargaku.” (V/SP1, 305)

Jawaban HL menunjukkan bahwa ia berusaha mengurangi ketidaknyamanan dengan mengubah fokus dalam kehidupannya. Meskipun masih terdapat rasa penyesalan terhadap keputusan masa lalu, HL memilih

untuk tidak terus memikirkan hal yang sudah terjadi. Ia kemudian memusatkan perhatian pada keluarga dan kehidupan yang sedang dijalannya.

3) Hasil Wawancara Subjek Sekunder RNC

Untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari subjek HL, peneliti melakukan wawancara dengan subjek sekunder berinisial RNC, yang merupakan teman dekat sekaligus teman satu SMA dengan HL. RNC menjelaskan bahwa hubungan keduanya cukup dekat dan mereka sering saling bercerita mengenai berbagai hal, termasuk masalah keluarga, hubungan dengan pasangan, dan perkuliahan.

Mengenai hubungan HL dengan pasangannya sebelum menikah, RNC mengetahui bahwa hubungan keduanya memang cukup serius. Namun, HL tidak pernah menceritakan secara langsung mengenai rencana pernikahannya kepada RNC. RNC mengatakan:

“Setahu saya mereka memang serius. Tapi dia tak pernah bahas tentang nikah, itu masalahnya aku juga waktu pertama kali tahu kalau dia udah marlojong, aku juga kaget, tak percaya gitu.” (V/SS1, 15)

Jawaban RNC menunjukkan bahwa keseriusan hubungan HL dengan pasangannya sudah diketahui oleh orang-orang terdekat, tetapi rencana untuk menikah dan melakukan *marlojong* tidak pernah disampaikan secara langsung kepada

RNC. Karena itu, RNC merasa terkejut ketika mengetahui HL sudah melakukan *marlojong*.

RNC juga merasa terkejut karena selama menjadi teman SMA, HL dikenal sebagai seseorang yang pintar dan memiliki prestasi akademik. Keduanya juga sering membicarakan perkuliahan sehingga RNC melihat HL sebagai seseorang yang masih memiliki perhatian terhadap pendidikan. RNC mengatakan:

“Ya karena setauku dia orangnya pintar, bahkan sering dapat juara, nah kami juga kan ada bahas perkuliahan, jadi saya kira dia belum kepikiran buat nikah.” (V/SS1, 20)

Keterangan RNC memperlihatkan bahwa pendidikan memang menjadi bagian dari kehidupan HL yang cukup terlihat sebelum menikah. RNC bahkan memperkirakan HL masih berfokus pada pendidikan sehingga tidak menyangka bahwa HL akan menikah dalam waktu dekat. Pandangan ini sejalan dengan keterangan HL mengenai keinginannya untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.

Mengenai kondisi keluarga HL sebelum melakukan *marlojong*, RNC menilai bahwa keadaan ekonomi keluarganya cukup sulit. RNC juga mengetahui bahwa masih terdapat adik HL yang bersekolah. Ia mengatakan:

“Ya kalau kondisi keluarga sih mm gimana ya, kalau yang saya perhatikan ya lumayan susah lah, apalagi ada juga adiknya yang masih sekolah.” (V/SS1, 25)

Keterangan RNC memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi keluarga HL pada saat itu. RNC juga pernah membicarakan persoalan biaya pendidikan bersama HL, terutama ketika mereka membahas SNPMPTN dan biaya kuliah. Pengalaman ini memperkuat keterangan HL bahwa biaya menjadi salah satu pertimbangan ketika memikirkan kelanjutan pendidikannya.

Setelah mengetahui HL melakukan *marlojong*, RNC masih bertemu dengan HL setelah akad. Sebelumnya, RNC sebenarnya ingin menemui HL sebelum akad, tetapi ia merasa khawatir kehadirannya justru membuat HL tidak nyaman. Setelah bertemu, RNC menanyakan alasan HL tidak memberitahukan rencana *marlojong* kepadanya. HL kemudian menjelaskan:

“Nggak mungkin lah kubilang aku mau marlojong, malu lah aku.” (V/SS1, 40)

Jawaban HL kepada RNC menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan *marlojong* memang sengaja tidak disampaikan kepada teman dekatnya. Rasa malu menjadi alasan HL memilih menyimpan rencananya hingga pernikahan berlangsung.

Dalam pertemuan itu, RNC juga mengetahui bahwa HL masih memikirkan pendidikan meskipun sudah menikah. HL

bahkan menyarankan RNC untuk tetap melanjutkan kuliah dan tidak terburu-buru menikah. HL mengatakan:

“Aku harus lanjut kuliah, jangan ikut-ikutan nikah juga.”
(V/SS1, 45)

Keterangan ini menunjukkan bahwa setelah menikah pun HL masih memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Saran kepada RNC untuk melanjutkan kuliah memperlihatkan bahwa keinginan terhadap pendidikan belum sepenuhnya hilang meskipun HL sendiri sudah memilih menjalani kehidupan pernikahan.

Berdasarkan keterangan RNC, informasi dari subjek sekunder memperkuat data yang diperoleh dari HL, terutama mengenai pentingnya pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta keputusan HL untuk tidak menceritakan rencana *marlojong* kepada orang terdekat. Keterangan RNC juga memberikan gambaran mengenai kondisi HL setelah melakukan *marlojong*, termasuk perubahan yang terlihat dalam dirinya ketika RNC kembali bertemu dengannya. Dengan demikian, data dari RNC dapat digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kondisi HL sebelum dan setelah mengambil keputusan *marlojong*.

b. Subjek WP

1) Hasil Observasi

Observasi terhadap subjek WP dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 2 dan 3 Agustus 2026. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati aktivitas dan perilaku subjek tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan aktivitas subjek dalam kehidupan sehari-hari serta hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman setelah melakukan *marlojong*.

Selama observasi di Desa Batang Bulu Baru, subjek terlihat menjalankan aktivitas sehari-hari, salah satunya pergi ke warung untuk membeli bahan masakan. Pada saat itu, peneliti juga berada di warung dan berbincang dengan pembeli lainnya. Subjek terlihat berinteraksi dengan ibu-ibu yang berada di warung dan memberikan respons terhadap percakapan yang berlangsung. Secara umum, subjek terlihat tenang dan tidak terlalu banyak berbicara, tetapi tetap memberikan respons ketika diajak berbicara. Subjek juga beberapa kali terlihat mengantar ibu mertuanya menggunakan sepeda motor. Saat bersama ibu mertuanya, subjek terlihat berbincang dan berinteraksi dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi, WP terlihat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tenang dan tetap berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara mengenai pengalaman subjek setelah melakukan *marlojong*.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek WP dilakukan pada Selasa, 4 Agustus 2026 pukul 10.00 WIB di rumah subjek yang berlokasi di Batang Bulu Baru. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk menggali pengalaman WP dalam melakukan *marlojong*, pertimbangan sebelum mengambil keputusan, kondisi psikologis yang dialami, serta keadaan setelah keputusan tersebut dilakukan.

1. Elemen Kognitif

a) Pengetahuan

Dalam aspek pengetahuan, WP memahami *marlojong* sebagai bentuk perkawinan yang dilakukan secara diam-diam bersama pasangan tanpa terlebih dahulu diketahui oleh orang tua. Hal ini terlihat ketika WP menjelaskan:

“Ooh boh sama mai rap na kawin lari, biamattong pokokna diam diam kehe halai tanpa diboto orangtua.”

(V/SP2, 40)

Terjemah:

“Ooh, ya sama lah kayak kawin lari, gimana ya pokoknya diam-diam pergi sepasang itu tanpa sepengetahuan orangtua.” (V/SP2, 40)

Pernyataan WP menunjukkan bahwa ia mengetahui karakteristik *marlojong*, yaitu dilakukan secara diam-diam bersama pasangan tanpa sepengetahuan orang tua. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa WP telah memahami bentuk tindakan yang akan dilakukan sebelum mengambil keputusan.

Selain memahami bentuk *marlojong*, WP juga mengetahui adanya perubahan pandangan mengenai *marlojong* dari waktu ke waktu, termasuk alasan yang dapat melatarbelakangi seseorang memilih cara tersebut. WP menjelaskan:

“Mmm gimana ya, kalau zaman dulu termasuk melanggar juga tapi kalau sekarang setau kaka tidak dikatakan melanggar, lebih ke jalan pintas. Ketika orangtua tidak merestui atau biaya mahar terlalu mahal.” (V/SP2, 215)

Keterangan WP menunjukkan bahwa ia mengetahui *marlojong* dapat dipandang sebagai jalan pintas ketika seseorang menghadapi kondisi tertentu, seperti tidak

mendapatkan restu orang tua atau adanya biaya mahar yang dianggap terlalu mahal. WP juga memahami bahwa pandangan mengenai *marlojong* dapat berbeda antara zaman dahulu dan sekarang.

WP juga memiliki pengetahuan mengenai proses penyelesaian *marlojong* setelah dilakukan. Ia menjelaskan:

“Kalau biasanya tetap diselesaikan secara adat... dibicarakan dengan keluarga, lalu dijelaskan alasan kenapa melakukan marlojong... Setelah itu baru dilakukan penyelesaian secara adat, sesuai dengan aturan yang ada di kampung itu.” (V/SP2, 245)

Jawaban ini menunjukkan bahwa WP mengetahui *marlojong* tidak berhenti pada tindakan pergi bersama pasangan, tetapi terdapat proses penyelesaian yang melibatkan keluarga dan dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah masing-masing. Pengetahuan mengenai penyelesaian secara adat juga terlihat ketika

WP menjelaskan keterlibatan keluarga dan tokoh adat:

“Ada, biasanya keluarga pihak laki-laki datang kepada keluarga pihak perempuan untuk meminta maaf dan membicarakan masalahnya. Setelah itu ada keluarga yang dituakan atau tokoh adat yang ikut mengurus, lalu diselesaikan sesuai dengan adat yang berlaku.” (V/SP2, 255)

Dari keterangan tersebut, WP mengetahui bahwa penyelesaian *marlojong* dapat melibatkan keluarga dari kedua pihak serta tokoh yang dituakan dalam adat.

Prosesnya dilakukan melalui pembicaraan dengan keluarga, permintaan maaf, dan penyelesaian sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

b) Keyakinan

Pada aspek keyakinan, WP menunjukkan keyakinan bahwa restu orang tua merupakan hal yang penting dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Hal ini terlihat dari cara WP memandang keputusan *marlojong* yang diambilnya di tengah adanya ketidaksetujuan dari orang tua. WP mengungkapkan:

“Yang paling berat itu harus menghadapi perasaan sendiri, antara merasa keputusan saya tetap marlojong atau bagaimana, tapi di sisi lain ada juga merasa bersalah karena tidak menurut sama orangtua, padahal restu orangtua itu sangat penting dalam sebuah pernikahan.” (V/SP2, 305)

Keterangan WP menunjukkan bahwa ia meyakini restu orang tua memiliki peran penting dalam sebuah pernikahan. Keyakinan ini membuat WP mengalami perasaan bersalah karena keputusan untuk melakukan *marlojong* tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Dengan demikian, terdapat pertentangan antara keputusan yang dipilih WP dengan keyakinannya mengenai pentingnya restu orang tua.

Keyakinan tersebut juga terlihat ketika WP menjelaskan pandangannya mengenai kehidupan setelah menikah:

“Kalau direstui pernikahan, suami kita pun diterima dengan baik, terus tidak ada perselisihan antara suami, saya sama orangtua, dan restu ini juga satu-satunya berkahnya kehidupan menjalani rumah tangga.” (V/SP2, 315)

Pernyataan WP menunjukkan bahwa ia meyakini restu orang tua tidak hanya penting pada saat pernikahan, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga setelahnya. Menurut WP, adanya restu dapat membuat pasangan diterima dengan baik oleh keluarga dan membantu menghindari perselisihan antara pasangan dengan orang tua.

c) Nilai

Dalam aspek nilai, WP menempatkan restu orang tua sebagai sesuatu yang penting dalam pernikahan. Bagi WP, restu orang tua tidak hanya berkaitan dengan diterimanya pasangan oleh keluarga, tetapi juga dengan hubungan yang terjalin antara pasangan dan orang tua setelah menikah. Hal ini terlihat dari pernyataan WP:

“Yang paling berat itu harus menghadapi perasaan sendiri, antara merasa keputusan saya tetap marlojong atau bagaimana, tapi di sisi lain ada juga merasa bersalah karena tidak menurut sama orangtua, padahal restu orangtua itu sangat penting dalam sebuah pernikahan.” (V/SP2, 305)

Pernyataan WP menunjukkan bahwa restu orang tua memiliki nilai yang penting baginya. Hal ini terlihat dari munculnya rasa bersalah ketika keputusan *marlojong* membuatnya tidak mengikuti keinginan orang tua. Meskipun tetap memilih *marlojong*, WP tetap memandang restu orang tua sebagai bagian yang penting dalam sebuah pernikahan.

Pandangan tersebut juga terlihat ketika WP menjelaskan:

“Yaa.. Kalau direstui pernikahan, suami kita pun diterima dengan baik, terus tidak ada perselisihan antara suami, saya sama orangtua, dan restu ini juga satu-satunya berkahnya kehidupan menjalani rumah tangga.” (V/SP2, 315)

Keterangan WP menunjukkan bahwa ia memberikan nilai yang tinggi terhadap restu orang tua karena menganggapnya dapat mendukung penerimaan pasangan oleh keluarga serta menjaga hubungan antara suami, dirinya, dan orang tua. Dengan demikian, restu orang tua menjadi salah satu hal yang dianggap penting oleh WP dalam menjalani kehidupan pernikahan.

d) Sikap

Dalam aspek sikap, WP menunjukkan kecenderungan untuk tetap mempertahankan keinginannya menikah dengan pasangan meskipun

mengetahui adanya ketidaksetujuan dari orang tua. Sikap ini terlihat dari keberaniannya mengambil keputusan *marlojong* sebagai cara untuk tetap bersama dengan pasangan. WP menjelaskan:

“Itulah, sebelumnya kan aku sudah bilang kepada mereka bahwa aku ingin menikah dengan abang ini, tetapi mereka tidak setuju. Terpaksalah aku marlojong, tapi waktu itu aku yang lebih dulu mengajak abang.” (V/SP2, 185)

Pernyataan WP menunjukkan bahwa ketika keinginannya untuk menikah tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua, ia tetap mempertahankan keinginannya tersebut dengan mengajak pasangan melakukan *marlojong*. Hal ini menunjukkan adanya keteguhan sikap WP dalam mempertahankan keputusan untuk menikah dengan pasangan.

Sikap yang sama juga terlihat ketika WP menjelaskan:

“Mmm, sebenarnya waktu itu mereka kurang setuju, apalagi karena abang juga baru menikah. Tapi aku memang tetap mau sama abang, makanya aku bilang supaya kami marlojong saja, karena menurutku itu satu-satunya jalan.” (V/SP2, 150)

Keterangan WP menunjukkan bahwa ketidaksetujuan orang tua tidak membuatnya mengubah keinginan untuk menikah dengan pasangan. WP tetap mempertahankan pilihannya dan mengusulkan

marlojong sebagai jalan yang menurutnya dapat dilakukan untuk mewujudkan keinginannya.

Setelah menjalani pernikahan, WP juga menunjukkan sikap menerima keputusan yang telah diambil. Ketika ditanyakan mengenai keputusannya tersebut, WP mengatakan:

“Kalau sampai saat ini, tidak ada karena memang kemauanku yang ingin menikah sama abang ini.” (V/SP2, 340)

Jawaban WP menunjukkan bahwa ia tidak memandang keputusan menikah dengan pasangan sebagai sesuatu yang perlu disesali karena keputusan tersebut memang berasal dari keinginannya sendiri. Sikap menerima keputusan juga terlihat dari pernyataannya:

“Sekarang aku tidak terlalu memikirkan itu lagi, karena sudah menjadi bagian dari kehidupanku. Yang penting sekarang aku dan abang sudah menjalani kehidupan kami.” (V/SP2, 360)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa WP mulai menerima keputusan yang telah dijalani dan tidak lagi terlalu memikirkan persoalan yang terjadi sebelumnya. Ia lebih memilih untuk menjalani kehidupan bersama pasangan saat ini.

2. Hubungan Antar Kognitif

Pada WP, hubungan antar-kognitif paling jelas terlihat dalam bentuk hubungan disonan. Pertentangan muncul ketika keinginan WP untuk menikah dengan pasangan tidak sejalan dengan ketidaksetujuan orang tua, sementara WP juga memandang restu orang tua sebagai hal yang penting dalam pernikahan.

a) Hubungan Disonan

Pertentangan tersebut terlihat dari pemikiran WP mengenai kemungkinan untuk tetap menikah dengan pasangan. WP menyadari bahwa apabila ia mengikuti keinginan orang tua, keinginannya untuk menikah dengan pasangan tidak dapat terlaksana. Kondisi ini terlihat dalam pernyataannya:

“Mmm, au marpikir sonon, anggo inda kehe au inda jadi bibe rap ia au marbagas harani orangtua kan inda setuju anggo didikon denggan-denggan, kehe ma sonida sana sonjiana ma tu jolona.” (V/SP2, 290)

Terjemah:

“Mmm aku berpikir begini, kalau aku tidak pergi, nggak jadi lah aku menikah sama dia karena orangtua kan tak setuju kalau dibilang baik-baik, jadi pergi saja lah aku bagaimanapun kedepannya.” (V/SP2, 290)

Jawaban WP menunjukkan bahwa ia melihat *marlojong* sebagai pilihan yang dapat ditempuh agar keinginannya untuk menikah tetap terlaksana.

Pemikiran ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara keinginan pribadi WP dan keputusan orang tua.

Pertentangan tersebut semakin terlihat ketika WP menjelaskan bahwa orang tua sebenarnya kurang menyetujui pernikahannya, tetapi ia tetap ingin bersama pasangan:

“Mmm, sebenarna leng urang setuju dalai bah rap alak lai ni kak on, tapi au I do giotku, makana uajak ia anso marlojong hami, harani imia jalan satu satuna.” (V/SP2, 150)

Terjemah:

“Mmm sebenarnya kurang setuju sih waktu itu, tapi aku bersikeras tetap mau sama abang, makanya aku bilang marlojong aja kita, cuma itu jalan satu-satunya.” (V/SP2, 150)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidaksetujuan orang tua tidak membuat WP mengubah keinginannya untuk menikah. Ia justru memandang *marlojong* sebagai jalan yang dapat digunakan untuk mempertahankan keinginannya bersama pasangan.

Konflik tersebut kemudian tidak hanya berkaitan dengan pilihan menikah, tetapi juga dengan pandangan WP mengenai pentingnya restu orang tua. WP mengungkapkan:

“Ima na paling sulit pas menghadapi perasaanku sendiri, antara keputusanku tetap marlojong sana bia, disi lain adong juo merasa bersalah harani inda manurut au tu orangtua, harani kan pernikahn on kan naporlu do restu ni orangtua on.” (V/SP2, 300)

Terjemah:

“Yang paling berat itu harus menghadapi perasaan sendiri, antara merasa keputusan saya tetap marlojong atau bagaimana, tapi di sisi lain ada juga merasa bersalah karena tidak menurut sama orangtua, padahal restu orangtua itu sangat penting dalam sebuah pernikahan.” (V/SP2, 300)

Keterangan WP memperlihatkan bahwa keputusan *marlojong* menimbulkan konflik karena ia tetap ingin menikah dengan pasangan, tetapi pada saat yang sama merasa bersalah karena tidak mengikuti orang tua. Perasaan tersebut berkaitan dengan pandangannya bahwa restu orang tua merupakan bagian penting dalam pernikahan.

Dengan demikian, hubungan disonan pada WP terbentuk dari ketidaksesuaian antara keinginan untuk menikah dengan pasangan, ketidaksetujuan orang tua, dan pandangan mengenai pentingnya restu orang tua. Pertentangan ini membuat WP mengalami rasa bersalah sebelum mengambil keputusan *marlojong*, meskipun pada akhirnya ia tetap memilih untuk menjalankan keinginannya.

b) Hubungan Konsonan

Hubungan konsonan terjadi ketika dua elemen kognitif saling mendukung dan tidak menimbulkan pertentangan. Pada WP, hubungan ini terlihat dari

kesesuaian antara keinginannya untuk menikah dengan pandangannya bahwa dirinya sudah berada pada usia yang cukup untuk menikah. WP mengatakan:

“Biama ttong, pokokna saat i memang au madung get marbagas umurpe kan ma cukup do, ima utanamkan tu diriku pokona akkon leng nakehe.” (V/SP2, 165)

Terjemah:

“Gimana ya, intinya saat itu kan aku udah mau menikah, umurpun udah cukup, itulah kutanamkan didiriku pokoknya harus tetap pergi.” (V/SP2, 165)

Keterangan WP menunjukkan bahwa keinginannya untuk menikah didukung oleh pandangan bahwa dirinya sudah cukup umur untuk menjalani pernikahan. Kedua hal ini berjalan selaras dan memperkuat keputusan WP untuk tetap menikah dengan pasangan.

Dengan demikian, hubungan konsonan pada WP terlihat dari adanya kesesuaian antara keinginan untuk menikah dan pandangan bahwa dirinya sudah cukup umur untuk menikah, yang kemudian mendukung keputusan untuk tetap menjalankan keinginannya.

3. Magnitudo Disonansi

a) Tingkat Kepentingan Elemen

Tingkat kepentingan elemen pada WP terlihat dari adanya dua hal yang sama-sama memiliki arti dalam pengambilan keputusan *marlojong*, yaitu keinginannya untuk menikah dengan pasangan dan pandangannya

mengenai pentingnya restu orang tua. Kondisi ini terlihat ketika WP menjelaskan:

“Ima na paling berat pas menghadapi perasaanku sendiri, antara keputusanku tetap marlojong sana bia, disi lain adong juo merasa bersalah harani inda manurut au tu orangtua, harani pernikahn on kan naporlu do restu ni orangtua on.” (V/SP2, 300)

Terjemah:

“Yang paling berat itu harus menghadapi perasaan sendiri, antara merasa keputusan saya tetap marlojong atau bagaimana, tapi di sisi lain ada juga merasa bersalah karena tidak menurut sama orangtua, padahal restu orangtua itu sangat penting dalam sebuah pernikahan.” (V/SP2, 300)

Keterangan WP menunjukkan bahwa keinginan untuk menikah dengan pasangan tetap dipertahankan, tetapi pada saat yang sama restu orang tua juga memiliki arti penting baginya. Kedua hal ini tidak dapat dipenuhi secara bersamaan karena keputusan *marlojong* dilakukan ketika orang tua tidak memberikan persetujuan. Kondisi tersebut membuat pertentangan yang dialami WP menjadi lebih berarti karena menyangkut dua hal yang sama-sama dianggap penting dalam pernikahan.

4. Tekanan Psikologis dan Motivasi

Tekanan psikologis pada WP terlihat dari perasaan berat dan rasa bersalah yang muncul ketika harus menentukan pilihan antara tetap melakukan *marlojong* atau mengikuti keinginan orang tua. WP mengungkapkan:

“Ima na paling sulit pas menghadapi perasaan ku sendiri, antara keputusan ku tetap marlojong sana bia, disi lain adong juo merasa bersalah harani inda menurut au tu orangtua...” (V/SP2, 300)

Artinya:

“Yang paling berat itu harus menghadapi perasaan sendiri, antara merasa keputusan saya tetap marlojong atau bagaimana, tapi di sisi lain ada juga merasa bersalah karena tidak menurut sama orangtua...” (V/SP2, 300)

Jawaban WP menunjukkan bahwa pertentangan dalam mengambil keputusan menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis. Rasa bersalah muncul karena WP menyadari bahwa keputusan *marlojong* tidak sejalan dengan keinginan orang tua. Perasaan tersebut menunjukkan adanya tekanan yang dialami WP sebelum menjalankan keputusannya.

Di tengah tekanan tersebut, WP tetap memiliki dorongan untuk mewujudkan keinginannya menikah. Ia mengatakan:

“Biana ttong, pokokna saat i memang au madung get marbagas umurpe kan ma cukup do, ima utanamkan tu diriku pokona akkon leng nakehe.” (V/SP2, 165)

Artinya:

“Gimana ya, intinya saat itu kan aku udah mau menikah, umurpun udah cukup, itulah kutanamkan didiriku pokoknya harus tetap pergi.” (V/SP2, 165)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keinginan menikah menjadi dorongan yang cukup kuat bagi WP untuk tetap menjalankan keputusan *marlojong*. WP meneguhkan dirinya untuk tetap pergi dengan pertimbangan bahwa ia

sudah cukup umur dan memang telah memiliki keinginan untuk menikah.

Dengan demikian, magnitudo disonansi pada WP terlihat melalui pentingnya dua elemen yang bertentangan, yaitu keinginan untuk menikah dan pentingnya restu orang tua, serta tekanan psikologis berupa rasa bersalah yang muncul ketika kedua hal tersebut tidak dapat berjalan bersamaan. Meskipun mengalami tekanan, keinginan WP untuk menikah tetap menjadi motivasi yang mendorongnya mempertahankan keputusan *marlojong*.

5. Reduksi Disonansi

Setelah mengalami pertentangan antara keinginan untuk menikah dengan pasangan dan ketidaksetujuan orang tua, WP melakukan beberapa upaya untuk mengurangi ketidaknyamanan yang muncul. Berdasarkan data wawancara, reduksi disonansi pada WP terlihat melalui perubahan elemen perilaku dan penambahan elemen kognitif baru.

a) Mengubah Elemen Perilaku

WP mengurangi pertentangan yang dihadapinya dengan mengambil tindakan *marlojong* setelah mengetahui bahwa orang tua tidak menyetujui keinginannya untuk menikah. Sebelum meninggalkan

rumah, WP juga meninggalkan surat untuk ibunya. Ia mengatakan:

“Bope diam diam-diam kan dong do tapi hutinggalkon surat di meja kamarku.”

Terjemah:

“Ya biarpun diam-diam kan adanya, kutinggalkan surat di meja kamarku.” (V/SP2, 50)

Tindakan WP menunjukkan bahwa ia tidak hanya mempertahankan keinginannya untuk menikah, tetapi juga mengambil langkah nyata dengan meninggalkan rumah dan melakukan *marlojong*. Keputusan tersebut menjadi cara bagi WP untuk mewujudkan pernikahan dengan pasangan meskipun tidak memperoleh persetujuan orang tua. Di sisi lain, surat yang ditinggalkan kepada ibu menunjukkan bahwa WP tetap memberikan informasi mengenai kepergiannya meskipun keputusan *marlojong* dilakukan secara diam-diam.

b) Menambahkan Elemen Kognitif Baru

Setelah melakukan *marlojong*, WP menghadapi ketidaksetujuan dari ibunya. Dalam kondisi tersebut, WP mempertahankan pemikiran bahwa orang tua pada akhirnya akan menerima pernikahannya. WP menjelaskan:

“Mboh leng sip au soni, kinnai leng ditarimo halai dei.”

Terjemah:

“Ya aku diam saja, aku mikirnya gini, ‘suatu saat diterima merekanya pernikahan kami’.” (V/SP2, 200)

Keterangan WP menunjukkan adanya pemikiran baru yang digunakan untuk menghadapi ketidaksetujuan orang tua. Alih-alih terus berhadapan dengan penolakan tersebut, WP membangun harapan bahwa orang tua akan menerima pernikahannya di kemudian hari. Pemikiran ini dapat membantu WP mengurangi ketidaknyamanan karena memberikan kemungkinan bahwa hubungan dengan orang tua tetap dapat membaik meskipun keputusan *marlojong* sebelumnya tidak mendapat persetujuan.

Upaya untuk mempertahankan pandangan positif terhadap keputusan yang telah diambil juga terlihat ketika WP menilai kembali pernikahannya setelah dijalani. Ia mengatakan:

“Anggo sampe saat on inda dong harani memang kemauanku do giot manikah rap abang on.”

Terjemah:

“Kalau sampai saat ini, tidak ada karena memang kemauanku menikah sama abang ini.” (V/SP2, 340)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa WP memandang keputusan menikah sebagai sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Penilaian tersebut dapat menjadi cara WP mempertahankan konsistensi

terhadap keputusan yang telah diambil, terutama setelah sebelumnya mengalami pertentangan dengan orang tua.

3) Hasil Wawancara Subjek Sekunder 2 (RH)

Untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari subjek WP, peneliti melakukan wawancara dengan subjek sekunder berinisial RH, yang merupakan teman dekat WP. RH menjelaskan bahwa dirinya memiliki hubungan yang cukup dekat dengan WP dan sebelumnya juga mengetahui rencana pernikahan WP.

RH mengetahui bahwa sebelum melakukan *marlojong*, WP telah memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangannya. Namun, keinginan tersebut tidak memperoleh persetujuan dari orang tua WP. RH menyampaikan:

“Mmm adong, dokonia orangtua inda setuju rap pilihannia.” (V/SS2, 10)

Terjemah:

“Mmm ada sih, katanya orangtuanya tidak setuju dengan pilihannya.” (V/SS2, 10)

RH juga menjelaskan bahwa hubungan WP dengan pasangannya telah berlangsung cukup lama dan keduanya memang sudah memiliki keinginan untuk menikah, tetapi persoalan ketidaksetujuan orang tua menjadi salah satu kendala. RH mengatakan:

“Dulu WP bilang anggo halai madung get manikah tapi orangtua inda setuju, baru sabotokkupe madung leleleng dalai margandat.” (V/SS2, 20)

Terjemah:

“Dulu WP bilang kalau mereka udah lama ingin menikah tapi orangtua tidak setuju, terus setahuku, udah lamanya mereka pacaran.” (V/SS2, 20)

Sehari sebelum melakukan *marlojong*, WP kembali menghubungi RH melalui telepon dan sempat menceritakan kebingungannya. RH menjelaskan bahwa WP merasa khawatir dan bingung antara tetap pergi atau membatalkan kepergiannya. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan RH:

“Ooh anggo I, dokonia sonon, bia do ramu leng kehe ma au soni tapi kadang marsak buse au antara get kehe sana inda...” (V/SS2, 30)

Terjemah:

“Ooh kalau itu, dia pernah bilang begini, ‘gimana ya, tetap perginya aku atau bagaimana, kadang khawatir aku antara pergi atau tidak.’” (V/SS2, 35)

RH kemudian melanjutkan bahwa WP merasa bingung karena sebelumnya sudah menyampaikan keinginannya kepada orang tua, tetapi tetap tidak memperoleh izin:

“...madung udokon dei jauh jauh hari tapi inda dipatola halai, makana aupe bingung anggo inda kehe au inda jadi bibe menikah rap abang on.” (V/SS2, 40)

Terjemah:

“Sudah kubilang jauh-jauh hari tapi nggak dibolehkan mereka, makanya aku pun bingung, kalau tidak pergi nggak jadi lah aku menikah sama abang ini.” (V/SS2, 40)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa sebelum *marlojong*, WP mengalami kebingungan dan kekhawatiran karena berada pada kondisi antara mengikuti keinginannya untuk menikah atau tetap mengikuti keputusan orang tua yang tidak memberikan izin.

Setelah WP melakukan *marlojong*, RH tidak banyak mengetahui kondisi keluarga WP karena jarang berkunjung ke rumahnya. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi keluarga setelah *marlojong* tidak dapat dijadikan data penguat dari RH.

Namun, RH memberikan gambaran mengenai kondisi WP saat ini. Menurut pengamatannya ketika berkunjung ke Batang Bulu, WP terlihat lebih tenang. Sementara itu, ketika membicarakan hubungan WP dengan orang tuanya, WP memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa persoalan tersebut masih menjadi sesuatu yang tidak banyak dibicarakan:

“Mmm gimana ya, kalau pengamatanku saat berkunjung kebatangbulu, tenangnya kunampak lala ia tapi anggo hubungn nia rap orangtu...” (V/SS2,65)

Terjemah:

“Mmm gimana ya, kalau pengamatanku saat berkunjung ke Batang Bulu, tenang yang aku lihat dia, tapi kalau hubungan dia dengan orang tua...” (V/SS2, 65)

Berdasarkan keterangan RH, informasi dari subjek sekunder memperkuat temuan WP terutama mengenai adanya ketidaksetujuan orang tua terhadap pasangan, kebingungan dan kekhawatiran WP sebelum melakukan *marlojong*, serta perubahan kondisi emosional yang terlihat dari nada suara WP. Sementara itu, untuk kondisi keluarga WP setelah *marlojong*, RH tidak memiliki informasi yang cukup karena jarang

berkunjung sehingga bagian tersebut tidak digunakan sebagai data pendukung.

c. Subjek (IP)

1) Hasil Observasi

Observasi terhadap subjek IP dilakukan pada 7 Agustus 2026. Pada saat observasi, subjek berada di rumah ibunya bersama suaminya. Pada hari tersebut juga terdapat kegiatan pengajian wirid Yasin pemudi yang kebetulan dilaksanakan di rumah tersebut dan merupakan giliran adik subjek.

Selama kegiatan berlangsung, subjek terlihat berada di luar rumah dan duduk bersama etek serta ibunya. Subjek tampak berbincang dengan mereka dan sesekali tertawa. Anak subjek juga terlihat berada di sekitar mereka. Secara umum, subjek terlihat dalam kondisi baik dan dapat berinteraksi dengan anggota keluarganya secara santai selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, IP terlihat menjalani aktivitas bersama keluarga dengan cukup tenang dan tetap berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara mengenai pengalaman subjek setelah melakukan *marlojong*.

2) Hasil Wawancara Subjek Primer 3 (IP)

Wawancara dengan subjek IP dilakukan pada Jumat, 7 Agustus 2026 pukul 14.00 WIB di rumah ibu subjek di Batang Bulu Baru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman IP dalam melakukan *marlojong*, pertimbangan sebelum mengambil keputusan, kondisi psikologis setelah keputusan dilakukan, serta perubahan yang dirasakan dalam hubungan dengan orang tua.

1. Elemen Kognitif

a) Pengetahuan

Pengetahuan IP mengenai *marlojong* terlihat dari pemahamannya mengenai cara yang dilakukan sebelum meninggalkan rumah untuk menikah. IP menjelaskan bahwa ia meninggalkan surat *partinggal* untuk menyampaikan kepergiannya kepada keluarga.

“Adong, surat partinggal goarna.” (V/SP3, 45)

Terjemah:

“Ada, namanya surat partinggal.” (V/SP3, 45)

IP kemudian menjelaskan isi surat yang ditinggalkannya:

“Mboh sonon udokon, ‘ma kehe au uma marbagas, nggak pulang aku malam ini, ulang hamu agoan.” (V/SP3, 55)

Terjemah:

“Seperti ini kubilang, ‘Ibu, udah pergi aku marbagas, nggak pulang aku malam ini, jangan kalian cariin aku.’” (V/SP3, 55)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IP mengetahui adanya cara tertentu untuk menyampaikan kepergiannya kepada keluarga sebelum melakukan *marlojong*. Pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberangkatannya secara diam-diam, tetapi juga dengan keberadaan *surat partinggal* sebagai bentuk pemberitahuan kepada keluarga.

Selain itu, IP juga memahami bahwa *marlojong* tidak mengakhiri proses perkawinan begitu saja, melainkan tetap dilanjutkan dengan penyelesaian secara adat.

“Menurutku inda harana setelah marlojong kan leng diselesaikan do secara adat bahasona hami menikah.” (V/SP3, 215)

Terjemah:

“Menurutku tidak, karena setelah marlojong kan tetap diselesaikan secara adat, bahwa kami menikah.” (V/SP3, 215)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa IP mengetahui adanya proses penyelesaian secara adat setelah *marlojong*. Dengan demikian, pengetahuan IP mengenai *marlojong* mencakup cara menyampaikan kepergian kepada keluarga serta pemahamannya mengenai proses adat yang dilakukan setelah pasangan melakukan *marlojong*.

b) Nilai

Pada aspek nilai, IP memandang bahwa masa muda merupakan bagian dari kehidupan yang memiliki arti penting. Setelah menjalani pernikahan, IP menyadari bahwa kehidupannya menjadi lebih berfokus pada keluarga sehingga kesempatan untuk menikmati masa muda menjadi berkurang. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya:

“Leng adong sotik manyosal, setelah kujalani, manyoslani ttong, masa mudaku inda tarnikmati be harani fokuna kan keluarga doma.” (V/SP3, 200)

Terjemah:

“Ya setelah kujalani, ada sedikit penyesalan, maksudku, kayak masa mudaku tidak bisa lagi kunikmati karena fokusku sekarang ke keluarga.” (V/SP3, 200)

Pandangan tersebut kemudian terlihat dalam refleksi IP mengenai keputusan menikah di usia muda. Berdasarkan pengalaman yang telah dijalaninya, IP memberikan pandangan agar seseorang tidak terburu-buru mengambil keputusan untuk menikah, terutama ketika masih muda.

“Mmm ahama ttong, lebih ke ulang terburu-buru menikah apalagi masih muda.” (V/SP3, 240)

Terjemah:

“Mmm apa ya, lebih ke jangan terburu-buru menikah, apalagi masih muda.” (V/SP3, 240)

Pernyataan IP memperlihatkan bahwa pengalaman menjalani pernikahan membuat IP memberikan nilai lebih pada masa muda dan pentingnya mempertimbangkan kesiapan sebelum menikah. IP tidak lagi memandang pernikahan hanya sebagai keputusan untuk mewujudkan keinginannya, tetapi juga menyadari adanya kehidupan dan kesempatan pada masa muda yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menikah.

c) Sikap

Pada aspek sikap, IP menunjukkan sikap yang tegas terhadap keinginannya untuk menikah. Keinginan IP tetap dipertahankan meskipun terdapat keberatan dari ibunya. Hal tersebut terlihat ketika IP menyampaikan keinginannya secara langsung kepada ibunya:

“Biana uma au get marbagas kulala nikku.”
(V/SP3, 125)

Terjemah:

“Gimana lah, Mak, aku udah pengen nikah,”
kataku. (V/SP3, 125)

Sikap IP, kemudian terlihat semakin kuat ketika IP tetap mempertahankan keinginannya meskipun mengetahui bahwa ibunya menginginkan agar ia tidak terburu-buru menikah.

“Tapi bersekeras au tetap keamaunku.” (V/SP3, 175)

Terjemah:

“Tapi aku tetap bersikeras dengan kemauanku.” (V/SP3, 175)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pada saat mengambil keputusan, IP memiliki sikap yang teguh dalam mempertahankan keinginannya untuk menikah. Ia tetap memilih keputusan tersebut meskipun terdapat perbedaan keinginan dengan ibunya.

Namun, setelah menjalani kehidupan pernikahan, sikap IP menunjukkan perubahan menjadi lebih reflektif. Ketika ditanya mengenai pilihan yang akan diambil apabila waktu dapat diulang, IP mengatakan:

“Sekirana terulang leng uikuti dei kemauan umakku.” (V/SP3, 195)

Terjemah:

“Sekiranya bisa, kayaknya aku memilih kemauan ibuku.” (V/SP3, 195)

Pernyataan IP menunjukkan adanya perubahan sikap setelah IP menjalani konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Jika sebelumnya IP bersikeras mempertahankan keinginannya untuk menikah, setelah menjalani kehidupan pernikahan ia mulai mempertimbangkan kembali keinginan ibunya dan menilai bahwa pilihan tersebut mungkin akan berbeda

apabila ia memiliki kesempatan untuk mengulang keputusan.

2. Hubungan Antar Kognitif

a) Hubungan Disonan

Hubungan disonan pada IP terlihat dari adanya pertentangan antara keinginannya untuk menikah dengan keinginan ibunya yang mengharapkan IP tidak terburu-buru menikah dan masih melanjutkan pendidikan. Di satu sisi, IP memiliki keinginan yang kuat untuk menikah, sedangkan di sisi lain ia menyadari bahwa keinginan dan nasihat ibunya diberikan untuk kebajikannya. Pertentangan tersebut kemudian menimbulkan konflik dalam diri IP setelah keputusan *marlojong* dijalani.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan IP:

“Mardosa dei luaion inda uturuti kemauan ni ummaku, padahal tu nadenggando na didokon nia, tapi bersekeras au tetap keamaunku.” (V/SP3, 175)

Terjemah:

“Berdosakah aku ini? Aku tidak menuruti kemauan ibuku. Padahal yang dikatakan ibuku itu untuk kebaikan, tapi aku tetap bersikeras dengan kemauanku.” (V/SP3, 175)

Pernyataan IP memperlihatkan adanya dua kognisi yang tidak selaras dalam diri IP. IP menyadari bahwa mengikuti keinginan ibunya merupakan sesuatu yang baik bagi dirinya, tetapi pada saat yang sama ia tetap

mempertahankan keinginannya untuk menikah. Pertentangan antara kedua kognisi tersebut kemudian memunculkan rasa bersalah dan menjadi bentuk hubungan disonan dalam pengalaman IP setelah melakukan *marlojong*.

3. Magnitudo Disonansi

a) Tingkat Kepentingan Elemen

Pada IP, tingkat kepentingan elemen terlihat dari adanya hal yang dianggap penting dalam kehidupannya, yaitu masa muda dan kehidupan keluarga. Setelah menjalani pernikahan, IP menyadari bahwa fokus kehidupannya berubah karena lebih banyak diarahkan pada keluarga. Kondisi tersebut membuat IP merasa kehilangan kesempatan untuk menikmati masa mudanya.

“Ya setelah kujalani, ada sedikit penyesalan... masa mudaku tidak bisa lagi kunikmati karena fokusku sekarang ke keluarga.”(V/SP3, 200)

Pernyataan IP memperlihatkan bahwa masa muda merupakan elemen yang memiliki arti penting bagi IP, karena setelah menikah ia menyadari adanya perubahan dalam kehidupannya dan berkurangnya kesempatan untuk menikmati masa muda. Kesadaran tersebut

kemudian berkaitan dengan munculnya sedikit penyesalan terhadap keputusan yang telah dijalani.

4. Tekanan Psikologis dan Motivasi

Tekanan psikologis pada IP terlihat dari munculnya perasaan bersalah setelah menyadari bahwa keputusan yang diambil tidak sesuai dengan keinginan ibunya. IP memahami bahwa nasihat ibunya diberikan untuk kebajikannya, tetapi pada saat itu ia tetap memilih untuk mempertahankan keinginannya sendiri.

“Padahal yang dikatakan ibuku itu untuk kebaikan, tapi aku tetap bersikeras dengan kemauanku.” (V/SP3, 175)

Pernyataan IP menunjukkan adanya tekanan dalam diri IP karena terdapat pertentangan antara keinginannya untuk menikah dengan kesadaran bahwa ibunya sebenarnya menginginkan yang terbaik untuk dirinya. Pertentangan tersebut membuat IP mengalami beban psikologis setelah keputusan *marlojong* dijalani.

Sementara itu, motivasi IP dalam mengambil keputusan untuk menikah terlihat dari keinginannya yang kuat untuk menikah. Meskipun terdapat pertimbangan dan keinginan dari ibunya, IP tetap mempertahankan keputusan yang telah dipilihnya. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menikah menjadi salah satu dorongan utama IP dalam mengambil keputusan *marlojong*.

5. Reduksi Disonansi

a) Menambahkan Elemen Kognitif Baru

Pada IP, upaya mengurangi disonansi terlihat melalui penambahan pertimbangan baru terhadap keputusan yang telah dijalani. Ketika rasa bersalah muncul, IP tidak membiarkan dirinya terus memikirkan keputusan tersebut, melainkan mengalihkan perhatian dan mengingat bahwa pernikahan tersebut sudah terjadi.

“Leng terganggu Cuma inda berlarut larut au bai, ualihkan perhatianku tu nalain, lgianpe ma jadi do.” (V/SP3, 185)

Terjemah:

“Kalau terganggunya ada, cuma nggak terlalu berlarut aku di situ, aku alihkan perhatianku ke yang lain, lagipula udah jadinya menikah.” (V/SP3, 185)

Kutipan menunjukkan bahwa IP menambahkan pemikiran bahwa keputusan yang diambil sudah terjadi dan dirinya telah menikah, sehingga ia tidak terus mempertahankan pikiran yang menimbulkan rasa bersalah. Pertimbangan tersebut menjadi cara bagi IP untuk menerima keadaan yang telah dijalani dan mengurangi ketidaknyamanan yang muncul setelah keputusan *marlojong*.

Sementara itu, pernyataan IP ketika membayangkan kembali keputusan tersebut menunjukkan adanya evaluasi terhadap pengalaman setelah menikah:

“Gimana ya, nggak bisa lah terulang, tapi sekiranya bisa kayaknya aku memilih kemauan ibuku.”
(V/SP3, 195)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan:

“Ya setelah kujalani, ada sedikit penyesalan, maksudku, kayak masa mudaku tidak bisa lagi kunikmati karena fokusku sekarang ke keluarga.”
(V/SP3, 205)

3) Hasil Wawancara Subjek Sekunder 3 (IL)

Untuk melengkapi informasi dari subjek IP, peneliti melakukan wawancara dengan IL yang merupakan adik kandung IP. IL mengetahui bahwa IP melakukan *marlojong* setelah diminta ibunya untuk menghubungi IP karena sudah tengah malam tetapi belum pulang.

Menurut IL, ketika ditanya mengenai alasan IP melakukan *marlojong*, IP menyampaikan bahwa dirinya memang ingin menikah.

“Kalu pas kutanya pas nelpon dokonia pokokna get marbagas ia.” (V/SS3, 30)

Terjemah:

“Kalau pas kutanya melalui telepon katanya memang ingin menikah.” (V/SS3, 30)

IL juga menjelaskan bahwa ibunya cukup terkejut setelah mengetahui IP telah *marlojong* karena sebelumnya mengira IP hanya pergi bersama teman. Menurut IL, ibunya juga belum menginginkan IP menikah terlalu cepat

Berdasarkan keterangan IL, informasi tersebut memperkuat data IP mengenai keinginannya untuk menikah serta

menunjukkan adanya keterkejutan dan ketidaksiapan dari pihak ibu ketika mengetahui IP melakukan *marlojong*.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*, ditemukan adanya kondisi psikologis yang menunjukkan munculnya disonansi kognitif, yang terlihat dari adanya pertentangan antara beberapa kognisi yang dimiliki subjek, seperti keinginan pribadi, nilai dan keyakinan yang dimiliki, pertimbangan keluarga, serta kondisi yang dihadapi sebelum dan setelah melakukan *marlojong*. Meskipun demikian, bentuk dan tingkat disonansi yang dialami oleh masing-masing subjek tidak sepenuhnya sama. Perbedaan yang dialami terlihat dari cara masing-masing subjek memaknai keputusan *marlojong*, mengalami tekanan psikologis, serta merespons dan mengurangi ketidaknyamanan yang muncul setelah keputusan dijalani.

1. Dinamika Disonansi Kognitif pada subjek HL

Berdasarkan hasil wawancara, dinamika disonansi kognitif pada HL terlihat melalui adanya pertentangan antara keinginan untuk menikah dengan berbagai pertimbangan lain yang pada saat itu masih dimiliki HL, terutama keinginan untuk melanjutkan pendidikan, kondisi ekonomi, kekhawatiran terhadap beban orangtua, serta pertimbangan mengenai hubungan dengan pasangan. Pertentangan yang dialami HL tidak berhenti pada tahap sebelum melakukan *marlojong*, tetapi kembali muncul dalam bentuk penyesalan setelah

marlojong, terutama ketika HL mulai menghadapi kehidupan rumah tangga dan memiliki seorang anak. Meskipun demikian, pada akhirnya HL berusaha menerima keputusan yang telah diambil dan memusatkan perhatian pada kehidupan keluarganya saat ini. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konflik Kognitif Sebelum Melakukan *Marlojong*

Sebelum melakukan *marlojong*, HL mengalami keraguan dalam menentukan pilihan karena harus mempertimbangkan keinginan menikah, melanjutkan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan kemungkinan tidak memperoleh persetujuan orang tua.

Keinginan untuk melanjutkan pendidikan menjadi salah satu pertimbangan yang dihadapi HL. Ia telah dinyatakan lulus SNMPTN dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan kuliah. Namun, kondisi ekonomi keluarga membuatnya memikirkan biaya kuliah dan biaya hidup selama menjalani pendidikan. Selain itu, HL juga mempertimbangkan orang tua yang masih memiliki tanggungan terhadap adik-adiknya. Kondisi demikian membuat keinginan melanjutkan pendidikan berhadapan dengan keterbatasan ekonomi keluarga.

Di sisi lain, HL memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangannya, tetapi khawatir orang tua tidak memberikan izin apabila ia menyampaikan keinginannya secara langsung, sehingga

membuat HL mempertimbangkan *marlojong* sebagai salah satu cara untuk mewujudkan keinginannya menikah. Meskipun demikian, keputusan yang diambil tidak langsung membuat HL merasa yakin sepenuhnya. Pada malam sebelum melakukan *marlojong*, ia masih mempertanyakan apakah keputusannya benar atau salah, bahkan sempat mempertimbangkan untuk tetap melanjutkan pendidikan dengan berharap kemungkinan akan memperoleh rezeki untuk membiayai kuliah. Pertimbangan itu membuat HL terus memikirkan keputusannya hingga mengalami kesulitan tidur.

Dengan demikian, konflik kognitif HL sebelum *marlojong* ditandai oleh pertentangan antara keinginan pribadi untuk menikah dan melanjutkan pendidikan dengan kondisi yang dihadapinya, terutama keterbatasan ekonomi dan kekhawatiran terhadap persetujuan orang tua.

2.1 Proses Rasionalisasi Keputusan *Marlojong*

Meskipun mengalami keraguan sebelum mengambil keputusan, HL akhirnya tetap memilih melakukan *marlojong*. Setelah keputusan yang diambil mengarah pada pernikahan, HL mulai memperkuat alasan yang membuat pilihannya terasa lebih dapat diterima. Salah satu pertimbangan yang paling kuat adalah kekhawatirannya terhadap hubungan pacaran yang berlangsung terlalu lama. HL merasa takut tidak mampu menahan diri dan

mereka melakukan sesuatu yang menurutnya tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, keterbatasan biaya pendidikan dan kebutuhan hidup turut memperkuat pertimbangannya untuk menikah.

Kekhawatiran terhadap hubungan pacaran yang berlangsung terlalu lama tanpa adanya pernikahan juga berkaitan dengan nilai agama yang diyakini HL, sehingga membuat HL memandang pernikahan sebagai cara untuk menghindari perilaku yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra: 32).

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, penggunaan ungkapan “janganlah kamu mendekati zina” menunjukkan bahwa larangan itu tidak hanya berkaitan dengan perbuatan zina, tetapi juga hal-hal yang dapat mengantarkan seseorang kepadanya (Shihab, 2002). Dalam pengalaman HL, pemahamannya berkaitan dengan kekhawatirannya terhadap hubungan dengan pasangan yang terus berlanjut tanpa adanya pernikahan.

Kondisi yang dialami HL dapat dikaitkan dengan konsep disonansi kognitif Festinger. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara kognisi yang dimiliki dengan keputusan yang diambil,

individu dapat berupaya mengurangi ketidaknyamanan dengan memperkuat alasan yang mendukung pilihannya. Pada HL, prosesnya terlihat dari semakin kuatnya alasan yang mendukung pernikahan setelah sebelumnya mengalami keraguan.

Selain itu, HL juga memaknai *marlojong* sebagai “jalan pintas” ketika mengalami hambatan terhadap perkawinan. HL juga menjelaskan bahwa *marlojong* pada masa sekarang lebih banyak dilakukan karena adanya keinginan untuk menikah, meskipun terdapat alasan lain, seperti persoalan biaya atau ketidakmampuan pihak laki-laki memenuhi biaya pernikahan.

Dengan demikian, proses rasionalisasi HL terlihat melalui semakin kuatnya alasan yang mendukung keputusan *marlojong* setelah sebelumnya mengalami keraguan. Keinginan menikah, pertimbangan agama, kekhawatiran terhadap keberlanjutan hubungan, dan kondisi ekonomi menjadi bagian dari proses HL dalam menerima keputusan yang dijalani.

3.1 Kondisi Psikologis Setelah Melakukan *Marlojong*

Kondisi psikologis HL setelah melakukan *marlojong*, salah satunya terlihat dari ketika ia mempertimbangkan keinginannya untuk bekerja terlebih dahulu agar dapat membantu meringankan beban orangtua, terlebih karena adik-adiknya masih bersekolah. Selain itu, setelah memiliki anak, HL mulai merasakan perubahan dalam kehidupannya. Ia melihat teman-temannya masih menjalani

perkuliahan, sementara dirinya sudah menjalani peran sebagai istri dan ibu. Perbedaan kondisi ini membuat HL semakin menyadari bahwa pilihan menikah di usia muda membawa perubahan besar terhadap kehidupan yang sebelumnya ia bayangkan. HL bahkan sempat membayangkan kembali kehidupan sebelum menikah dan merasa bahwa menjadi gadis akan lebih mudah karena ia hanya perlu memikirkan dan mengurus dirinya sendiri.

Penyesalan yang dirasakan HL tidak langsung muncul ketika ia baru menikah. HL menjelaskan bahwa pada satu hingga dua bulan pertama keadaan masih terasa baik, tetapi setelah sekitar tiga bulan beban rumah tangga mulai dirasakan, terutama dalam aspek ekonomi. Tanggung jawab yang semakin besar.

Kondisi demikian memperlihatkan bahwa pengalaman setelah *marlojong* membawa HL pada evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil. Jika sebelum *marlojong* keraguannya lebih banyak berkaitan dengan pilihan antara menikah dan melanjutkan pendidikan, setelah menikah pertimbangannya berkembang pada konsekuensi nyata yang dirasakan dalam kehidupan rumah tangga. HL mulai membandingkan kehidupan yang sedang dijalani dengan kemungkinan kehidupan yang mungkin diperoleh apabila dahulu memilih bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Meskipun muncul penyesalan dan keinginan untuk membayangkan kehidupan sebelum menikah, HL tidak

menunjukkan penolakan sepenuhnya terhadap pernikahannya. Ia tetap menjalani kehidupan rumah tangga dan hubungan dengan orangtuanya juga tetap berjalan baik. Dengan demikian, kondisi psikologis HL setelah *marlojong* ditandai oleh munculnya penyesalan, perbandingan dengan kehidupan yang mungkin dijalani, serta meningkatnya kesadaran terhadap beban ekonomi dan tanggung jawab keluarga setelah menikah.

4.1 Strategi Mengurangi Disonansi Kognitif Setelah *Marlojong*

Setelah melakukan *marlojong*, HL menjalani proses penyelesaian pernikahan secara adat bersama keluarga kedua belah pihak. Proses diawali dengan kedatangan keluarga laki-laki ke rumah keluarga HL untuk menyampaikan maksud dan membicarakan keadaan setelah *marlojong*. Selanjutnya, dilakukan *marjamita* bersama keluarga dan *hatobangon* untuk membicarakan serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan keputusan HL dan pasangannya. Setelah pembicaraan selesai, pernikahan dilaksanakan dan memperoleh persetujuan dari kedua keluarga. Penyelesaian melalui tahapan adat ini menjadi bagian dari proses penyesuaian setelah *marlojong* dan membantu mengarahkan hubungan keluarga menuju penerimaan serta keberlanjutan pernikahan.

Selain penyelesaian secara adat, HL juga melakukan penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga. Saat ini, ia telah

menjalani pernikahan selama kurang lebih empat tahun. HL mengakui bahwa masalah tetap muncul dalam rumah tangga, tetapi ketika masalah itu datang, ia berusaha menghadapinya dengan lebih banyak diam dan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum membicarakannya dengan suami. Cara ini dilakukan agar ia tidak berbicara atau mengambil keputusan ketika sedang terbawa emosi.

Ketika merasa sedih atau mengalami pikiran yang berlebihan, HL berusaha menenangkan diri dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat dan doa. Meskipun ia mengakui bahwa shalatnya belum selalu dilakukan secara rutin, kegiatan tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menghadapi tekanan dan memperoleh ketenangan.

Ketika penyesalan terhadap keputusan *marlojong* kembali muncul, HL memilih menerima keadaan yang telah dijalani dan memusatkan perhatian pada keluarga. Ia berusaha tidak terus memikirkan masa lalu serta mendoakan kehidupan keluarganya agar menjadi lebih baik. Sikap ini menunjukkan adanya penyesuaian cara berpikir terhadap kondisi yang sedang dijalani, sehingga pengalaman masa lalu tidak terus menjadi sumber ketidaknyamanan.

Pengalaman menjalani pernikahan di usia muda juga membuat HL memberikan makna baru terhadap keputusan yang pernah diambil. Penyesalan muncul terutama ketika ia mengingat

keinginannya melanjutkan pendidikan, membantu orang tua, atau melihat teman-temannya masih dapat menjalani pendidikan. Dari pengalaman itu, HL menyadari bahwa kehidupan setelah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Ia kemudian berpandangan bahwa seseorang sebaiknya tidak terburu-buru menikah, tetapi mempertimbangkan pendidikan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Pandangan HL terhadap *marlojong* saat ini juga mengalami perubahan. Ia memandang pengalaman itu sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Meskipun menyadari adanya hal yang mungkin kurang tepat dalam keputusan masa lalu, HL berusaha menerima keadaan dan mengambil pembelajaran dari pengalamannya.

Jika dikaitkan dengan teori disonansi kognitif Festinger, pengalaman HL menunjukkan adanya upaya mengurangi ketidaknyamanan melalui penyesuaian perilaku dan perubahan cara memaknai pengalaman. Penyesuaian perilaku terlihat dari penyelesaian pernikahan melalui tahapan adat, kemampuan mengelola emosi dalam rumah tangga, serta upaya mencari ketenangan melalui shalat dan doa. Sementara itu, penyesuaian kognitif terlihat dari penerimaan terhadap keadaan, pemusatan perhatian pada keluarga, dan pemberian makna pembelajaran terhadap pengalaman pernikahan di usia muda. Berbagai upaya ini

membantu HL menjalani kehidupan setelah *marlojong* meskipun penyesalan belum sepenuhnya hilang.

Meskipun demikian, penyesalan masih dapat muncul ketika HL mengingat kembali keinginannya untuk melanjutkan pendidikan, membantu orang tua, atau membandingkan kehidupannya dengan teman-teman yang masih menjalani pendidikan. Namun, perasaan itu tidak lagi membuat HL ingin kembali pada keadaan sebelumnya. Ia memilih menerima kehidupannya sebagai istri dan ibu serta berfokus pada keluarganya. Dengan demikian, reduksi disonansi pada HL berlangsung secara bertahap melalui penyelesaian persoalan keluarga, penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga, penerimaan terhadap keadaan, serta pemberian makna baru terhadap pengalaman *marlojong*.

2. Dinamika Disonansi Kognitif pada Subjek WP

Berdasarkan hasil wawancara, dinamika disonansi kognitif pada WP terlihat terutama dari pertentangan antara keinginan untuk menikah dengan pasangan pilihannya dan keinginan untuk memperoleh persetujuan dari orangtua. WP telah mengetahui bahwa orangtuanya kurang menyetujui hubungan dan rencana pernikahannya. Kondisi demikian membuat WP mengalami kekhawatiran dan keraguan sebelum melakukan *marlojong*. Meskipun demikian, keinginan untuk menikah tetap lebih kuat sehingga WP

mempertahankan pilihannya dan mengajak pasangan untuk melakukan *marlojong*. Setelah menikah, WP sempat merasakan rasa bersalah karena tidak mengikuti keinginan orangtua, tetapi pada akhirnya WP dapat menerima keputusan yang diambil dan tidak menunjukkan penyesalan terhadap pernikahannya. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konflik Kognitif Sebelum Melakukan *Marlojong*

Sebelum melakukan *marlojong*, WP telah mengetahui bahwa orang tuanya kurang menyetujui rencananya untuk menikah dengan pasangan. WP sebelumnya sudah menyampaikan keinginannya untuk menikah, tetapi orang tua tidak menyetujuinya. Kondisi tersebut menempatkan WP pada keadaan yang sulit karena keinginannya untuk menikah tidak sejalan dengan keinginan orang tua. Konflik yang dialami WP semakin terlihat ketika WP menyadari bahwa keputusan untuk *marlojong* berarti dirinya tidak mengikuti keinginan orang tua. WP mengakui bahwa bagian yang paling berat adalah menghadapi perasaannya sendiri karena harus menentukan apakah tetap melakukan *marlojong* atau tidak, sementara di sisi lain muncul rasa bersalah karena tidak menurut orang tua. WP juga memandang bahwa restu orang tua memiliki kedudukan penting dalam kehidupan pernikahan.

Meskipun mengalami keraguan, WP tetap memilih untuk melakukan *marlojong*. Keputusan yang diambil didukung oleh

pemikiran bahwa apabila dirinya tidak pergi, maka keinginannya untuk menikah dengan pasangan yang dipilih tidak akan terlaksana karena orang tua tidak menyetujuinya. WP kemudian menanamkan pada dirinya bahwa ia harus tetap pergi dan menjalani keputusannya.

Dengan demikian, konflik kognitif WP sebelum *marlojong* terutama muncul karena adanya ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dan tuntutan dari lingkungan keluarga. WP mengetahui bahwa orang tua belum memberikan persetujuan, tetapi keinginan untuk menikah tetap lebih kuat sehingga ia memilih *marlojong* sebagai cara untuk mewujudkan keinginan menikah dengan pilihannya.

2.1 Proses Rasionalisasi Keputusan *Marlojong*

Setelah mengalami keraguan, WP mulai memberikan alasan yang dapat mendukung keputusan *marlojong*. WP memandang bahwa dirinya sudah cukup umur dan memang telah memiliki keinginan untuk menikah. Keyakinan itu kemudian ditanamkan kepada dirinya sendiri sebagai alasan untuk tetap pergi meskipun mengetahui adanya ketidaksetujuan dari orang tua.

WP juga memandang *marlojong* sebagai jalan yang dapat ditempuh karena jika dirinya tidak pergi, maka pernikahan dengan pasangan pilihannya tidak akan terlaksana. Ia menyadari adanya kemungkinan konflik dengan orang tua, tetapi tetap memilih untuk

menjalani keputusannya dan memikirkan bagaimana kehidupan mereka setelahnya.

Dalam prosesnya, WP tidak hanya mempertimbangkan keinginannya sendiri, tetapi juga menyadari adanya konsekuensi dari keputusan yang diambil. Hal tersebut terlihat dari rasa bersalah yang masih muncul karena tidak mengikuti keinginan orang tua. Namun, WP mempertimbangkan bahwa suatu saat pernikahannya akan diterima oleh orang tuanya, karena restu orang tua akan membuat suaminya dapat diterima oleh keluarga dan mengurangi kemungkinan perselisihan antara suami dan keluarga. Bagi WP, restu orang tua merupakan hal yang penting dalam menjalani rumah tangga.

Jika dikaitkan dengan teori disonansi kognitif (Festinger), proses tersebut menunjukkan upaya WP untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat pertentangan antara keinginan menikah dan ketidaksetujuan orang tua. WP memperkuat alasan yang mendukung pilihannya dengan menekankan bahwa dirinya sudah cukup umur dan memang menginginkan pernikahan dengan pasangan pilihannya sendiri. Dengan demikian, keputusan *marlojong* menjadi lebih dapat diterima oleh dirinya sendiri meskipun pada saat yang sama masih terdapat rasa bersalah terhadap orang tua.

3.1 Kondisi Psikologis Setelah Melakukan *Marlojong*

WP mengatakan bahwa setelah menikah, ketika datang ke rumah orang tua, ibunya masih menunjukkan sikap kurang menerima dirinya. Dalam menghadapi keadaan seperti itu, WP memilih untuk diam dan berpikir bahwa suatu saat orang tuanya akan menerima pernikahan mereka.

Sikap WP juga menunjukkan bahwa konflik yang muncul setelah *marlojong* tidak langsung hilang setelah pernikahan berlangsung. Ketidaksetujuan orang tua masih menjadi bagian dari pengalaman WP pada awal kehidupan pernikahannya. Namun, WP tidak merespons keadaan yang dialami dengan memperbesar konflik, melainkan memilih untuk menunggu dan meyakini bahwa keluarganya pada akhirnya akan menerima pernikahannya.

Saat ini, WP telah menjalani pernikahan selama hampir satu tahun, sejak September 2025. WP mengatakan bahwa kehidupan rumah tangganya saat ini sudah cukup baik.

Pada awal pernikahan terdapat banyak penyesuaian, tetapi seiring berjalannya waktu WP mulai terbiasa dengan kehidupan bersama suaminya. WP juga mengatakan bahwa sampai saat ini dirinya tidak merasa menyesal karena menikah dengan pasangan memang merupakan keinginannya. WP juga mengatakan bahwa sekarang dirinya tidak terlalu memikirkan kembali peristiwa *marlojong* karena kejadian itu sudah menjadi bagian dari

kehidupannya dan yang terpenting adalah menjalani kehidupan bersama suaminya.

Dengan demikian, kondisi psikologis WP setelah *marlojong* menunjukkan adanya perubahan dari keraguan dan rasa bersalah sebelum keputusan diambil menuju penerimaan terhadap kehidupan yang sedang dijalani. Meskipun hubungan dengan orang tua pada awalnya belum sepenuhnya baik, WP tidak menunjukkan penyesalan terhadap pernikahannya dan secara bertahap mulai terbiasa dengan kehidupan rumah tangga.

4.1 Strategi Mengurangi Disonansi Kognitif Setelah *Marlojong*

Setelah melakukan *marlojong*, salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan WP adalah menyelesaikan persoalan melalui keluarga dan adat. Setelah kejadian *marlojong* diketahui, keluarga pihak laki-laki bersama beberapa tetua adat datang menemui keluarga pihak perempuan untuk membicarakan masalah yang terjadi dan memberitahukan orangtua WP agar tidak terlalu khawatir kondisi putrinya. Dalam proses tersebut, keluarga pihak laki-laki juga meminta maaf atas tindakan anaknya yang sudah berani membawa anak mereka *marlojong*. Tokoh adat juga ikut terlibat dalam penyelesaian sesuai dengan adat yang berlaku.

Penyelesaian melalui keluarga dan adat, menjadi salah satu bentuk penyesuaian setelah keputusan *marlojong*. Persoalan yang sebelumnya menimbulkan ketegangan antara WP dan orang tua

dapat dibicarakan secara terbuka. Meskipun orang tua WP pada awalnya masih kurang menerima, WP memilih untuk tetap menjalani pernikahan dan tidak memperbesar konflik dengan orang tua.

Dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, WP juga memiliki cara untuk menghadapi persoalan yang muncul. Ketika terjadi masalah dengan suami, WP lebih memilih membicarakannya dengan baik-baik. Namun, ketika keduanya sedang berada dalam keadaan emosi, WP memilih untuk diam terlebih dahulu agar masalah tidak berkembang menjadi pertengkaran.

Ketika sedang banyak pikiran, WP juga melakukan kegiatan yang dapat membantunya menenangkan diri, seperti mengaji dan bercerita kepada ibu mertua. Kegiatan mengaji dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya WP dalam menghadapi keadaan emosionalnya melalui aktivitas keagamaan. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, kegiatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai salah satu cara WP menenangkan diri ketika *overthinking*, bukan sebagai faktor utama dalam keputusan *marlojong*.

Dalam hubungannya dengan orang tua, WP masih terkadang merasa tidak enak hati ketika mengingat bahwa dahulu orang tua tidak menyetujui pernikahannya. Namun, WP tidak ingin

terus menyalahkan dirinya sendiri. Ia berusaha memperbaiki hubungan dengan orang tua dan tetap menghormati mereka.

Jika dikaitkan dengan teori disonansi kognitif Festinger, strategi WP dalam mengurangi disonansi terlihat melalui beberapa bentuk penyesuaian. Pertama, penyesuaian melalui penyelesaian masalah secara adat dan keluarga. Kedua, penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga dengan memilih berdiskusi ketika menghadapi masalah dan diam sementara ketika emosi. Ketiga, WP melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an. Selain itu ia juga sering bercerita kepada ibu mertua ketika menghadapi masalah rumah tangga. Keempat, WP berusaha mengurangi rasa bersalah terhadap orang tuanya dengan memperbaiki hubungan dan tetap menghormati mereka.

Dengan demikian, reduksi disonansi pada WP berlangsung melalui proses penerimaan dan penyesuaian secara bertahap. Konflik yang pada awalnya muncul karena keinginan menikah tidak sejalan dengan persetujuan orang tua tidak lagi menjadi sumber ketidaknyamanan yang dominan. WP saat ini lebih berfokus pada kehidupan rumah tangganya dan tidak terlalu memikirkan kembali keputusan *marlojong*. Meskipun sesekali masih muncul rasa tidak nyaman terhadap orang tua, WP memilih memperbaiki hubungan, tetap menghormati mereka, dan menjalani kehidupan pernikahan yang telah dipilihnya.

3. Dinamika Disonansi Kognitif pada Subjek IP

Berdasarkan hasil wawancara, dinamika disonansi kognitif pada IP terlihat dari adanya pertentangan antara keinginannya untuk menikah dengan pasangan dan keinginan ibunya agar IP melanjutkan pendidikan terlebih dahulu. Sebagai anak pertama, IP juga menyadari adanya harapan orang tua agar dirinya dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Meskipun demikian, IP tetap memiliki keinginan untuk menikah dan memilih melakukan *marlojong*. Konflik tersebut tidak langsung berakhir setelah pernikahan, tetapi kemudian muncul dalam bentuk rasa bersalah dan penyesalan karena tidak mengikuti keinginan ibunya. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konflik Kognitif Sebelum Melakukan *Marlojong*

Sebelum *marlojong* WP sudah mengetahui Ibunya berharap IP tidak terburu-buru menikah karena baru menyelesaikan sekolah dan masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, sebagai anak pertama, IP diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

Meskipun mengetahui keinginan ibunya, IP tetap merasa bahwa dirinya ingin menikah. Ketika ibunya menanyakan alasan IP memilih menikah setelah menyelesaikan sekolah, IP hanya menjawab bahwa dirinya memang sudah ingin menikah. Hal demikian menunjukkan bahwa keinginan pribadi IP pada saat itu

lebih kuat dibandingkan pertimbangan untuk mengikuti keinginan orang tua.

Berbeda dengan WP, IP mengaku tidak mengalami keraguan atau kekhawatiran yang berarti sebelum melakukan *marlojong*. IP mengatakan bahwa dirinya merasa biasa saja dan tidak takut. Akan tetapi, setelah ditanya kembali, rasa takut nya tetap ada tetapi takut yang dimaksud berkaitan dengan kemungkinan orang tua mengetahui bahwa dirinya pergi, karena jika diketahui lebih awal, IP khawatir tidak akan diperbolehkan menikah. Dengan demikian, ketidaknyamanan IP bukan terutama berupa keraguan terhadap keputusan menikah, melainkan kekhawatiran bahwa keinginannya akan terhalang apabila diketahui orang tua sebelum *marlojong* dilakukan

Konflik IP kemudian lebih terlihat setelah keputusan dijalankan. Sekitar satu bulan setelah *marlojong*, IP mulai mengalami rasa bersalah kepada ibunya. Ketika sedang sendiri dan merenungkan keputusannya, IP mempertanyakan apakah dirinya telah melakukan kesalahan karena tidak mengikuti keinginan ibu, padahal menurutnya apa yang disampaikan ibu sebenarnya untuk kebajikannya. Kondisi IP menunjukkan bahwa konflik kognitif IP tidak hanya berkaitan dengan keinginan menikah dan pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan nilai yang diyakininya mengenai kewajiban menghormati dan mengikuti nasihat orang tua. IP

memahami bahwa ibunya memberikan nasihat demi kebbaikannya, tetapi pada saat yang sama ia tetap memilih keinginannya sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori disonansi kognitif Festinger, kondisi IP menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kognisi IP mengenai keinginannya untuk menikah dengan kognisi bahwa orang tua, khususnya ibu, menginginkannya melanjutkan pendidikan terlebih dahulu. Kemudian diperkuat oleh kesadaran IP bahwa dirinya sebagai anak pertama seharusnya dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya. Kondisi tersebut menjadi dasar munculnya rasa bersalah setelah keputusan *marlojong* dilakukan.

2.1 Proses Rasionalisasi Keputusan *Marlojong*

Keputusan IP untuk melakukan *marlojong* didasarkan pada keinginan yang cukup kuat untuk menikah. IP tidak menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang ragu terhadap keinginannya. Sebaliknya, ia telah menyampaikan keinginannya kepada ibu dan tetap memilih menikah meskipun mengetahui bahwa ibunya lebih menginginkan dirinya melanjutkan pendidikan.

Keputusan IP kemudian diperkuat dengan cara IP memandang bahwa *marlojong* tidak menjadi akhir dari hubungan dengan keluarga karena setelahnya masih terdapat penyelesaian secara adat. IP mengetahui bahwa setelah mereka pergi, keluarga dari pihak laki-laki akan datang menemui keluarganya untuk membicarakan keadaan dan menyelesaikan persoalan secara adat.

Setelah keluarga memberikan persetujuan, proses penyelesaian pernikahan dilanjutkan sesuai adat yang berlaku.

Dengan demikian, *marlojong* bagi IP tidak dipandang sebagai tindakan yang memutuskan hubungan dengan keluarga. IP justru memandang bahwa keputusan *marlojong* tetap dapat diikuti dengan penyelesaian melalui keluarga dan adat. Hal ini kemudian membantu IP mempertahankan keputusan yang telah dibuat meskipun sebelumnya mengetahui adanya keberatan dari sang ibu.

Jika dikaitkan dengan teori Festinger, rasionalisasi tersebut dapat dipahami sebagai upaya IP mempertahankan konsistensi terhadap keputusan yang telah diambil. IP memberikan makna bahwa keputusan *marlojong* pada akhirnya tetap dapat diarahkan menuju pernikahan dan diselesaikan melalui adat. Dengan demikian, alasan tersebut membantu mengurangi pertentangan antara keputusan pribadi IP dengan kondisi keluarga yang pada awalnya belum sepenuhnya menerima.

3.1 Kondisi Psikologis Setelah Melakukan *Marlojong*

Setelah melakukan *marlojong*, IP pada awalnya tidak langsung merasakan penyesalan. Ia mengatakan bahwa pada awal-awal setelah pergi dirinya merasa biasa saja. Namun, setelah kurang lebih satu bulan, muncul rasa bersalah kepada ibu. Perasaan yang dialami muncul ketika IP sedang sendiri dan memikirkan kembali keputusannya. Ia menyadari bahwa ibunya sebenarnya

menginginkan sesuatu yang baik untuk dirinya, tetapi IP tetap memilih mengikuti keinginannya sendiri.

Perasaan bersalah yang dialami justru sempat mengganggu pikiran IP, tetapi tidak berlangsung terus-menerus. IP mengatakan bahwa ketika rasa bersalah muncul, dirinya tidak membiarkan pikirannya berlarut-larut. Ia memilih mengalihkan perhatian kepada hal lain dan mengingat bahwa keputusan yang dilakukan sudah terjadi serta dirinya sudah menikah. Dengan demikian, IP mulai menyesuaikan pikirannya dengan keadaan yang telah dijalani.

Meskipun demikian, ketika ditanya apabila keputusan dapat diulang, IP mengatakan bahwa kemungkinan dirinya akan mengikuti keinginan ibunya. Hal demikian menunjukkan bahwa meskipun IP tidak menyesali pernikahannya secara keseluruhan, masih terdapat penyesalan terhadap keputusan yang pernah diambil. Penyesalan berkaitan dengan kehidupan masa muda yang dirasakan tidak lagi dapat dinikmati karena setelah menikah fokus IP lebih banyak tertuju pada keluarga. Namun, penyesalannya tidak membuat IP ingin mengakhiri kehidupan rumah tangganya. IP tetap menjalani kehidupan bersama suaminya dan berusaha menghadapi kehidupan yang sudah dipilihnya.

Saat ini, IP telah menjalani pernikahan selama hampir dua tahun. Ia menggambarkan kondisi rumah tangganya dengan

kondisi cukup baik. Menurut IP, ketika masalah datang, ia dan suaminya sudah dapat menghadapinya bersama-sama dan berusaha menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian dalam kehidupan pernikahan, dari keadaan awal yang mungkin membutuhkan penyesuaian menuju kondisi yang lebih stabil.

Hubungan IP dengan orang tuanya juga saat ini tetap baik. IP mengatakan bahwa tidak terdapat perselisihan dan ketika ia datang ke rumah, dirinya tetap disambut dengan baik oleh ibunya, yang menunjukkan bahwa ketegangan yang sebelumnya muncul akibat ketidaksetujuan terhadap keputusan menikah tidak lagi menjadi konflik yang dominan dalam hubungan IP dengan orang tuanya.

4.1 Strategi Mengurangi Disonansi Kognitif Setelah *Marlojong*

Setelah *marlojong*, IP menjalani penyelesaian pernikahan melalui proses keluarga dan adat. Keluarga pihak laki-laki datang ke rumah keluarga IP untuk bertemu dan membicarakan keadaan yang terjadi. Karena IP dan pasangannya telah melakukan *marlojong*, pembicaraan kemudian diarahkan pada penyelesaian secara adat. Setelah keluarga menyetujui, proses dilanjutkan dengan urusan pernikahan. Penyelesaian adat menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian IP karena keputusan yang

sebelumnya dilakukan tanpa persetujuan langsung orang tua akhirnya dapat diterima dan diselesaikan melalui keluarga.

Dalam menghadapi rasa bersalah setelah *marlojong*, IP melakukan strategi dengan tidak membiarkan pikirannya berlarut-larut. Ketika perasaan bersalah muncul, IP mengalihkan perhatiannya kepada hal lain dan mengingat bahwa keputusannya sudah terjadi serta dirinya telah menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa IP berusaha menyesuaikan pikirannya dengan kenyataan yang sedang dihadapi daripada terus mempertahankan penyesalan terhadap masa lalu.

Dalam menghadapi masalah rumah tangga saat ini, IP juga memiliki cara untuk menenangkan dirinya. Ketika menghadapi masalah, IP tidak langsung membicarakannya. Ia lebih memilih memperbanyak diam, duduk, dan menenangkan diri terlebih dahulu. IP juga melakukan tindakan sederhana seperti mengusap dadanya secara perlahan agar dirinya menjadi lebih tenang. Setelah keadaan emosinya lebih stabil, masalah dapat dihadapi dan diselesaikan bersama dengan suaminya.

Selain itu, ketika menghadapi masalah atau banyak pikiran, IP juga berusaha mencari ketenangan melalui kegiatan keagamaan. IP mengungkapkan bahwa ketika sedang menghadapi masalah, dirinya baru lebih sering mengingat Tuhan, kemudian memperbanyak shalat dan berdoa agar rumah tangganya tetap

bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu sumber ketenangan bagi IP ketika menghadapi tekanan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28).

Ayat diatas menunjukkan bahwa mengingat Allah dapat menjadi sumber ketenteraman hati bagi seseorang ketika menghadapi berbagai persoalan. Dalam konteks IP, shalat dan doa menjadi bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh ketenangan ketika menghadapi tekanan dalam kehidupan rumah tangganya.

Jika dikaitkan dengan teori disonansi kognitif Festinger, strategi reduksi disonansi pada IP terlihat melalui beberapa bentuk. Pertama, penyelesaian melalui keluarga dan adat yang membantu mengarahkan keputusan *marlojong* menuju penerimaan dan pernikahan. Kedua, IP mengurangi ketidaknyamanan dengan mengalihkan perhatian ketika rasa bersalah muncul dan menerima bahwa keputusan tersebut sudah terjadi. Ketiga, IP menenangkan diri ketika menghadapi masalah dengan diam terlebih dahulu sebelum berbicara. Keempat, IP melaksanakan shalat dan doa

sebagai salah satu cara mencari ketenangan ketika menghadapi tekanan dalam rumah tangga.

Dengan demikian, reduksi disonansi pada IP berlangsung secara bertahap. Konflik yang pada awalnya berkaitan dengan keinginan menikah dan ketidaksetujuan ibu kemudian berkembang menjadi rasa bersalah dan sedikit penyesalan setelah pernikahan dijalani. Namun, IP secara perlahan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang telah dipilihnya, memperbaiki hubungan dengan orang tua, menjalani kehidupan rumah tangga bersama suami, serta menggunakan cara-cara tertentu untuk menghadapi tekanan. Meskipun masih terdapat sedikit penyesalan terhadap masa muda yang dirasakan telah berubah karena tanggung jawab keluarga, IP tidak membiarkan perasaan tersebut berlarut-larut dan memilih menjalani kehidupannya saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai disonansi kognitif pada perempuan Batak Mandailing yang mempraktikkan *marlojong*, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek, yaitu HL, WP, dan IP, mengalami dinamika disonansi kognitif yang berbeda, tetapi sama-sama menunjukkan adanya konflik antara keputusan untuk *marlojong* dengan pertimbangan lain yang dimiliki sebelum maupun setelah keputusan *marlojong* dilakukan.

1. Subjek HL

HL mengalami konflik kognitif sebelum *marlojong* antara keinginan menikah, melanjutkan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, harapan orang tua, serta kekhawatiran terhadap hubungan berpacaran yang dianggap tidak sesuai dengan nilai agama. Keputusan *marlojong* kemudian dirasionalisasi sebagai jalan untuk segera menikah sekaligus menghindari beban ekonomi dan kekhawatiran yang dirasakan. Setelah menikah, HL sempat menyesal ketika membandingkan kehidupannya dengan teman-teman yang masih menempuh pendidikan. Seiring waktu, HL mulai menerima keputusannya dengan berfokus pada keluarga, menyelesaikan masalah bersama suami, serta memperbanyak doa dan ibadah untuk memperoleh ketenangan.

2. Subjek WP

WP mengalami disonansi kognitif terutama karena pertentangan antara keinginannya untuk menikah dan ketidaksetujuan orang tua. WP menyadari bahwa *marlojong* berarti tidak mengikuti keinginan orang tua, sehingga sempat muncul kekhawatiran dan rasa bersalah karena restu orang tua dianggap penting dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, WP tetap mempertahankan keputusannya untuk menikah. Setelah menikah, WP tidak menunjukkan penyesalan terhadap keputusannya, meskipun menghadapi masalah penyesuaian dan sikap kurang menerima dari ibu. Saat ini, WP berusaha mengurangi tekanan dengan bercerita bersama suami, melakukan kegiatan keagamaan, dan menjaga hubungan dengan orang tua.

3. Subjek IP

IP mengalami disonansi terutama setelah *marlojong*. Sebelum melakukan *marlojong*, IP tidak merasa ragu terhadap keputusan menikah meskipun mengetahui ibunya menginginkan dirinya melanjutkan pendidikan. Sekitar satu bulan setelah menikah, muncul rasa bersalah karena tidak mengikuti keinginan ibu serta merenungkan diri mengenai dosa atas keputusan yang diambil. IP berusaha mengurangi ketidaknyamanan dengan mengalihkan pikiran dan menerima keputusan yang telah terjadi. Dalam kehidupan rumah tangga, IP juga berusaha menenangkan diri sebelum berbicara serta meningkatkan ibadah dan berdoa ketika menghadapi masalah.

Meskipun kehidupan rumah tangganya saat ini cukup baik dan hubungan dengan orang tua tetap terjaga, IP masih menunjukkan penyesalan melalui keinginannya mengikuti keinginan ibu apabila dapat mengulang keputusan yang telah dijalani.

Dengan demikian, dinamika disonansi kognitif pada ketiga subjek menunjukkan bahwa konflik tidak hanya muncul sebelum *marlojong*, tetapi juga dapat berlanjut setelah keputusan dilakukan. HL lebih banyak mengalami konflik terkait keinginan menikah, pendidikan, ekonomi, dan agama; WP terutama mengalami konflik karena ketidaksetujuan orang tua; sedangkan IP lebih menonjolkan rasa bersalah terhadap ibu setelah *marlojong*. Ketiganya berupaya mengurangi disonansi dengan menerima keputusan, menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah tangga, menjaga hubungan keluarga, serta menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi masing-masing, seperti komunikasi dengan pasangan dan kegiatan keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi perempuan yang mempertimbangkan untuk menikah

Diharapkan dapat mempertimbangkan keputusan menikah secara matang, terutama terkait pendidikan, kesiapan ekonomi, hubungan dengan orangtua, serta kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah menikah. Pertimbangan yang matang dapat membantu perempuan

memahami konsekuensi dari keputusan yang akan diambil dan menyesuaikannya dengan kondisi serta rencana kehidupan ke depan.

2. Bagi orangtua dan keluarga

Diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, terutama ketika anak menyampaikan keinginan untuk menikah. Sikap terbuka dan komunikasi yang baik dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan keinginan, pertimbangan, maupun permasalahan yang dihadapi sehingga keputusan mengenai pernikahan dapat dibicarakan bersama tanpa harus dilakukan secara diam-diam.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengalaman *marlojong* dari sudut pandang yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan pasangan, orangtua, maupun anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi sebelum dan setelah *marlojong*, termasuk proses pengambilan keputusan, hubungan keluarga, serta penyelesaian setelah pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2023). Kawin lari dan dampaknya dalam perspektif hukum keluarga Islam dan hukum adat (Studi kasus di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 184–194.
- Azidah, N. (2025). Kedudukan dan peran restu orang tua dalam pernikahan terhadap keharmonisan rumah tangga. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 1185–1204. <https://doi.org/10.33754/masadir.v5i02.1813>
- Batubara, N., Nasution, A. A., & Rangkuty, R. P. (2025). Struktur sosial pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda* pada pernikahan masyarakat Angkola dan Mandailing. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(4), 225–242. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i4.762>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas. (2013). *Kabupaten Padang Lawas: Indikator gender Kabupaten Padang Lawas 2013* (Katalog BPS No. 4102003.1214; Publikasi No. 12214.14.03).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas. (2025). *Kabupaten Padang Lawas dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Hakim, M. S. (2024, August 1). Hadis: Wali adalah syarat sah akad nikah (Bag. 1). *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/96556-hadis-wali-adalah-syarat-sah-akad-nikah-bag-1.html>
- Halimbekh, N., Campbell, O. L. K., Xie, Y., Erjan, A., Dmitrieva, A., Aisarieva, A., Zhalieva, Z., Toktorova, D., Sooronbaeva, C. K., & Mace, R. (2025). Discrepancies in self-reporting of bride kidnapping in Kyrgyzstan: Concealment or misperception? *Human Nature*, 36, 382–402. <https://doi.org/10.1007/s12110-025-09500-1>
- Hanifa, Z. A., & Sulistyani, H. D. (2020). Proses komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pernikahan dini pada anak di Banjarnegara. *Interaksi Online*, 8(2), 124–139.
- Harahap, H. H., Lubis, M. R., & Manurung, D. (2024). Bentuk perkawinan hukum adat Mandailing. *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat*, 23(3), 317–324.
- Hasan, H., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M., & Abd Rahman, R. (2022). Londo iha: Elopement and bride kidnapping amongst the Muslims of Monta, Bima, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2023973. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2023973>

- Hasibuan, A. R., Yazid, I., & Firmansyah, H. (2024). Perspektif agama dan adat terhadap proses transisi wali dalam praktek perkawinan malojongkon boru. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 8(1), 19–29.
- Hasibuan, N. A., Erasiah, & Hakim, L. (2024). Akulturasi budaya pernikahan antara masyarakat Batak dengan masyarakat Jawa di Kecamatan Barumun Selatan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 16831–16844.
- Hasibuan, S. B., Pratiwi, E., Hasibuan, D., Elia Nasution, R., & Nasution, Z. A. H. (2024). Fenomena kawin lari dalam perspektif fiqh munakahat dan adat lokal Parmainan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5).
- Hasibuan, A., Nasution, I., & Hasibuan, M. (2026). Keabsahan wali nikah pada kasus kawin lari dalam perspektif hukum Islam (Studi kasus Desa Ujung Batu Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas). *Nahdatul Ilmi: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1).
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2019). *Social psychology* (9th ed.). Pearson.
- Harmon-Jones, E., & Harmon-Jones, C. (2007). Cognitive dissonance theory after 50 years of development. *Zeitschrift für Sozialpsychologie*, 38(1), 7–16.
- Hussain, S. F. (2026). Arranged servitude: How forced marriages violently confine women. *Women's Studies International Forum*, 116, 103310. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2026.103310>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jalil, D. (2025). Pernikahan beda agama: Kajian normatif dan psikologis dalam konteks masyarakat urban. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4), 339–353. <https://doi.org/10.46773/usrah.v6i4.2437>
- Janis, I. L., & Mann, L. (1977). *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. Free Press.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Khotimah, Ghofur, A., Usman, Kasmuri, & Siregar, S. N. (2025). Adat pernikahan Batak Toba dan Mandailing: Perbedaan, persamaan, dan nilai-nilai sosial. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.33804>

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Maritza, E. D., & Sosialita, T. D. (2023). Gambaran disonansi kognitif pada perempuan dewasa awal yang bertahan dalam hubungan *intimate partner violence* (IPV). *Jurnal Syntax Fusion*, 3(7). <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i07.317>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nailis, N., Junita, N., & Dewi, R. (2025). Perilaku kawin lari pada remaja putri di Desa Makmur Jaya Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.29103/insight.v3i1.18229>
- Nasution, S. A., Sati, A., & Ritonga, A. H. (2026). Hambatan komunikasi remaja yang ingin menikah dalam keluarga dan implikasinya terhadap budaya (*marlojong*) di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(1), 428–441. <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.143>
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Pengambilan keputusan oleh remaja perempuan (Studi kasus pada remaja akhir dalam pengambilan keputusan untuk menikah). *Share: Social Work Journal*, 13(1), 60–79. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v5i2.9706>
- Pasaribu, M. W., Hasibuan, L., & An Anesi, A. (2024). Mandailing customary dowry determination practices in Padang Lawas District in perspective of 'urf theory. *Mir'ah: Family Law and Legal Culture*, 1(1), 57–76.
- Prastowo, H. E., Dwicahyani, N., Ganies, G. S., Vinasthika, P. A., & Indrayati, N. K. (2020). Proses pengambilan keputusan menjadi LGBT pada individu dengan karakteristik religius. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.43-53>
- Qodri, N., Hasbi, M., & Aeni, N. (2025). Exploring of English vocabulary teaching strategies in secondary high school: A mix method study at SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar. *International Journal of Language, Education, and Literature*, 2(3), 454–474.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas di Provinsi Sumatera Utara*.
- Ritonga, R., & Ritonga, A. R. (2024). Relevansi antara norma adat dan syariah dalam perkawinan: Studi kasus di Desa Huraba Siabu Mandailing. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 33–41. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v10i2.1650>

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, S. A. (2022). Tradisi *marlojong* dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 8(1), 46–66.
- Siregar, S., & Saptomo, A. (2024). *Marlojong* married customary law in the Angkola Batak tribe. *Proceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, Economics, and Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.25-5-2024.2348984>
- Stari, C. N., & Christanti, D. (2025). Gambaran disonansi kognitif pada individu yang menjalani hubungan *friends with benefits* (FWB). *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 2301–2315.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Tambunan, H. H., Sembiring, R., Sembiring, I. A., & Afnila. (2023). Fenomena *marlojong* pada masyarakat hukum adat Mandailing di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 2(6), 566–575. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v2i6.195>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Yusuf, C. N., & Khuluq, A. H. (2025). Fenomena kawin lari akibat adat belis: Studi kasus Kecamatan Kelubagolit Flores Timur NTT. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v3i1.834>

LAMPIRAN

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Lampiran 1 (Informed Consent)

Dokumen Rahasia



UIN IMAM BONJOL
PADANG

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HL (L / P)
 Usia : 23 Tahun
 Alamat : Butang Buw Ban
 Pendidikan : SMA N 1 BARSEL
 No. HP : -

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan pelaksanaan penelitian tentang Perempuan yang Mempraktikkan *Marjojong*. Saya bersedia untuk berpartisipasi dalam proses penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan ketentuan sebagai berikut:

- Saya bersedia mengikuti proses wawancara secara sukarela dan berhak menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keikutsertaan saya dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah, serta diperlakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Padang, 2 Agustus 2026

Tanda tangan peneliti

Yang menyetujui


 (NIM. 2215040069)


 ()

Dokumen Rahasia



LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WP (L / P)
 Usia : 28 Tahun
 Alamat : Sayur Mahincat
 Pendidikan : SMB 1 Barukun
 No. HP : -

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan pelaksanaan penelitian tentang Perempuan yang Mempraktikkan *Marlojong*. Saya bersedia untuk berpartisipasi dalam proses penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan ketentuan sebagai berikut:

- Saya bersedia mengikuti proses wawancara secara sukarela dan berhak menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keikutsertaan saya dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah, serta diperlakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Padang, 04 Agustus 2026

Tanda tangan peneliti

Yang menyetujui

()
 NIM. 2215040069

()



UIN IMAM BONJOL
PADANG

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IP (L / P)
 Usia : 23 Tahun
 Alamat : Barang Baru
 Pendidikan : SMA 1 BarSVI
 No. HP : -

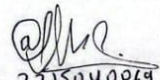
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan pelaksanaan penelitian tentang Perempuan yang Mempraktikkan *Marlojong*. Saya bersedia untuk berpartisipasi dalam proses penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan ketentuan sebagai berikut:

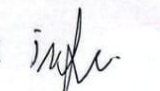
- Saya bersedia mengikuti proses wawancara secara sukarela dan berhak menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keikutsertaan saya dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya 'oleh peneliti, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah, serta diperlakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Padang, 07 Agustus 2026

Tanda tangan peneliti

Yang menyetujui

()
 NIM. 215040069

()

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Pembukaan Wawancara

Terima kasih atas kesediaan Anda mengikuti wawancara ini. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi berdasarkan pengalaman yang Anda alami. Seluruh informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Anda bersedia, saya juga memohon izin untuk merekam wawancara ini agar tidak ada informasi yang terlewat.

B. Data Umum Subjek Primer

Nama/Insial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Domisili :

Lama Perkawinan :

C. Rapport Building (Pertanyaan Pembuka)

No.	Tujuan	Pertanyaan
1.	Membuka percakapan dan membangun kenyamanan subjek	Sebelum kita memulai wawancara, bisakah Anda menceritakan sedikit tentang kehidupan Anda saat ini?
2.	Memahami latar belakang keluarga dan hubungan dengan keluarga	Bisakah Anda menceritakan secara singkat mengenai keluarga Anda serta bagaimana hubungan Anda dengan ayah, ibu, dan saudara-saudara Anda?
3.	Memahami kehidupan sosial subjek	Bagaimana kehidupan Anda di lingkungan tempat tinggal? Dapatkah Anda menceritakan hubungan Anda dengan masyarakat dan teman-teman pada saat itu?
4.	Mengetahui awal hubungan dengan pasangan	Bisakah Anda menceritakan bagaimana awal mula Anda mengenal pasangan dan seperti apa hubungan Anda sebelum menikah?
5.	Mengarahkan wawancara menuju topik utama penelitian	Dapatkah Anda menceritakan bagaimana proses hingga akhirnya Anda memutuskan untuk melakukan <i>marlojong</i> (kawin lari)?

D. Pertanyaan Inti

Pertanyaan inti disusun berdasarkan aspek-aspek disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger (1957), meliputi elemen kognitif, hubungan antar-elemen kognitif, magnitudo disonansi, tekanan psikologis dan motivasi, serta reduksi disonansi. Pedoman wawancara ini bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan pendalaman (*probing*) sesuai dengan jawaban dan pengalaman yang disampaikan oleh subjek selama proses wawancara.

No.	Aspek-Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Elemen kognitif (<i>Cognitive Elements</i>)	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	• Sebelum memutuskan melakukan <i>marlojong</i>, apa yang Anda ketahui tentang <i>marlojong</i>? • Menurut pemahaman Anda saat itu, bagaimana proses <i>marlojong</i> biasanya dilakukan di masyarakat Batak Mandailing? • Apa yang Anda ketahui mengenai aturan adat atau kebiasaan yang berkaitan dengan <i>marlojong</i>? • Sebelum mengalaminya sendiri, apa yang Anda ketahui tentang akibat atau konsekuensi dari melakukan <i>marlojong</i>? • Dari mana Anda memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai <i>marlojong</i> sebelum mengambil keputusan?
		Keyakinan (<i>Beliefs</i>)	• Sebelum melakukan <i>marlojong</i>, apa yang Anda yakini mengenai keputusan tersebut? • Bagaimana keyakinan Anda terhadap keputusan untuk tetap melakukan <i>marlojong</i> meskipun menghadapi berbagai pertimbangan? • Apa yang membuat Anda yakin bahwa keputusan melakukan <i>marlojong</i> merupakan pilihan yang tepat saat itu? • Apakah ada keyakinan tertentu yang membuat Anda tetap mempertahankan keputusan <i>marlojong</i>?

			Ceritakan. • Bagaimana keyakinan yang Anda miliki memengaruhi keputusan Anda untuk melakukan <i>marlojong</i>?
		Nilai (<i>Values</i>)	• Apa yang diajarkan orang tua atau keluarga kepada Anda tentang perkawinan? • Menurut Anda, hal apa yang paling penting dalam sebuah perkawinan? • Sebelum memutuskan untuk <i>marlojong</i>, hal-hal apa yang paling Anda pertimbangkan? • Menurut Anda, seberapa penting restu orang tua dalam sebuah perkawinan? Mengapa? • Bagaimana Anda memandang pentingnya menjaga nama baik keluarga dalam mengambil keputusan <i>marlojong</i>?
		Sikap (<i>Attitudes</i>)	• Bagaimana pandangan Anda terhadap praktik <i>marlojong</i> sebelum Anda mengalaminya sendiri? • Apa pendapat Anda ketika mengetahui ada perempuan lain yang melakukan <i>marlojong</i>? • Bagaimana pandangan Anda tentang <i>marlojong</i> saat pertama kali mempertimbangkan untuk melakukannya? • Apa yang membuat Anda memiliki pandangan seperti itu terhadap <i>marlojong</i>? • Apakah pandangan tersebut memengaruhi keputusan Anda untuk melakukan <i>marlojong</i>? Bagaimana

			pengaruhnya?
2.	Hubungan Antar-Kognitif (<i>Relations Between Cognitions</i>)	Hubungan Disonan (<i>Dissonant Relation</i>)	• Apakah Anda pernah merasa keputusan untuk marlojong tidak sesuai dengan apa yang Anda yakini atau anggap benar? Ceritakan. • Menurut Anda, apa yang paling bertentangan antara keputusan untuk marlojong dengan keyakinan atau prinsip yang Anda pegang? • Saat merasakan pertentangan itu, apa yang Anda lakukan? • Apa yang paling sulit Anda rasakan saat menghadapi keadaan itu? • Bagaimana keadaan itu memengaruhi keputusan yang akhirnya Anda ambil?
		Hubungan Konsonan (<i>Consonant Relation</i>)	• Hal apa yang membuat Anda semakin yakin untuk melakukan <i>marlojong</i>? • Apakah ada alasan atau pertimbangan yang mendukung keputusan Anda? Ceritakan. • Bagaimana alasan atau pertimbangan itu membuat Anda semakin yakin dengan keputusan tersebut? • Menurut Anda, mengapa keputusan untuk <i>marlojong</i> terasa sebagai pilihan yang tepat saat itu? • Bagaimana alasan atau pertimbangan itu membantu Anda tetap yakin dengan keputusan yang sudah Anda ambil?

		Hubungan Tidak Relevan (<i>Irrelevant Relation</i>)	• Apakah ada pendapat, saran, atau informasi dari orang lain yang tidak memengaruhi keputusan Anda untuk <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Mengapa pendapat atau saran itu tidak memengaruhi keputusan Anda? • Bagaimana Anda menentukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan yang tidak perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk <i>marlojong</i>? • Apakah ada kejadian atau keadaan yang menurut Anda tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Menurut Anda, mengapa hal-hal itu tidak memengaruhi keputusan yang Anda ambil?
3.	Magnitudo Disonansi (<i>Magnitude of Dissonance</i>)	Tingkat Kepentingan Elemen Kognitif yang Bertentangan	• Menurut Anda, hal apa yang paling bertentangan dengan keputusan untuk <i>marlojong</i>? • Mengapa hal itu penting bagi Anda? • Seberapa besar pengaruh hal itu terhadap keputusan Anda? • Dari semua hal yang Anda pertimbangkan, mana yang paling sulit Anda abaikan? Mengapa? • Bagaimana hal itu memengaruhi keputusan yang akhirnya Anda ambil?

		Rasio disonan (Banyaknya Kognisi yang Bertentangan)	• Sebelum memutuskan untuk <i>marlojong</i>, hal apa saja yang membuat Anda merasa bimbang atau ragu? • Dari semua hal itu, mana yang paling sering Anda pikirkan? • Saat itu, apakah Anda merasa lebih banyak alasan yang membuat Anda ragu daripada alasan yang mendukung keputusan untuk <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Bagaimana rasa bimbang atau keraguan itu memengaruhi keputusan yang akhirnya Anda ambil? • Menurut Anda, hal apa yang paling membuat Anda mengalami konflik dalam diri? Mengapa?
		Banyaknya Kognisi yang Mendukung Keputusan	• Pertimbangan apa saja yang membuat Anda tetap yakin untuk melakukan <i>marlojong</i>? • Dari berbagai pertimbangan tersebut, mana yang paling menguatkan keputusan Anda? • Bagaimana pertimbangan-pertimbangan tersebut membantu Anda tetap pada keputusan yang telah diambil? • Apakah pertimbangan yang mendukung keputusan lebih kuat dibandingkan pertimbangan yang bertentangan? Ceritakan. • Menurut Anda, pertimbangan apa yang akhirnya paling menentukan keputusan

			Anda untuk melakukan <i>marlojong</i> ?
4.	Tekanan Psikologis dan Motivasi (<i>Psychological Discomfort and Motivation</i>)	Rasa Bersalah	• Apakah Anda pernah merasa bersalah setelah memutuskan untuk <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Apa yang membuat Anda merasa bersalah saat itu? • Dalam situasi seperti apa rasa bersalah itu biasanya muncul? • Bagaimana rasa bersalah itu memengaruhi diri Anda? • Bagaimana perasaan Anda tentang rasa bersalah itu hingga saat ini?
		Kecemasan	• Apakah Anda pernah mengalami kecemasan setelah memutuskan untuk <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Hal apa yang paling membuat Anda cemas saat itu? • Bagaimana kecemasan itu memengaruhi kehidupan Anda saat itu? • Apakah kecemasan itu berlangsung dalam waktu yang lama? Ceritakan. • Bagaimana kondisi kecemasan Anda saat ini?
		Keraguan	• Apakah Anda mengalami keraguan saat memutuskan melakukan <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Kapan keraguan itu mulai muncul? • Hal apa yang paling membuat Anda bimbang? • Bagaimana keraguan itu memengaruhi diri Anda?

			Bagaimana Anda menyikapi keraguan yang muncul?
		Ketakutan	• Apakah ada hal-hal yang Anda takuti setelah melakukan <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Ketakutan apa yang paling besar Anda rasakan pada saat itu? • Bagaimana ketakutan tersebut memengaruhi kehidupan Anda? • Apakah ketakutan tersebut berubah seiring berjalannya waktu? Ceritakan. • Bagaimana Anda menghadapi ketakutan yang anda rasakan?
		Motivasi Mengurangi Ketidaknyamanan	• Ketika mengalami berbagai perasaan tidak nyaman, apa yang pertama kali ingin Anda lakukan? • Apa yang mendorong Anda untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang Anda alami? • Bagaimana Anda berusaha mendapatkan kembali ketenangan setelah mengalami konflik batin? • Apakah ada seseorang atau sesuatu yang membantu Anda mengurangi ketidaknyamanan tersebut? Ceritakan. • Menurut Anda, kapan perasaan tidak nyaman tersebut mulai berkurang?
5.	Reduksi Disonansi (<i>Dissonance Reduction</i>)	Perubahan Perilaku	• Setelah melakukan <i>marlojong</i>, apakah ada perilaku yang Anda ubah untuk mengurangi konflik batin yang Anda rasakan?

			• Mengapa Anda memutuskan untuk mengubah perilaku tersebut? • Bagaimana perubahan itu membantu Anda menghadapi konflik batin? • Apakah perubahan itu terjadi secara bertahap atau langsung? Ceritakan. • Bagaimana pandangan Anda tentang perubahan tersebut saat ini?
		Perubahan Lingkungan	• Apakah setelah melakukan marlojong Anda melakukan perubahan dalam lingkungan atau hubungan dengan orang-orang di sekitar? Ceritakan. • Mengapa Anda melakukan perubahan tersebut? • Bagaimana perubahan lingkungan tersebut memengaruhi perasaan Anda? • Apakah perubahan tersebut membantu mengurangi konflik batin yang Anda alami? Mengapa? • Bagaimana kondisi hubungan Anda dengan lingkungan saat ini?
		Penambahan Kognisi Baru	• Apakah Anda pernah mencari alasan atau cara berpikir baru untuk lebih menerima keputusan melakukan <i>marlojong</i>? Ceritakan. • Apa yang membuat Anda semakin menerima dan yakin dengan keputusan marlojong yang sudah diambil? Ceritakan.

E. Penutup

- Apakah masih ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman melakukan *marlojong* atau hal penting yang belum sempat diceritakan selama wawancara ini?

F. Catatan

UIN IMAM BONJOL
PADANG

A. Data Umum Subjek Sekunder

Insial :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Domisili :
 Hubungan dengan subjek primer :

B. Pertanyaan subjek skunder penelitian

1. Bagaimana hubungan Anda dengan subjek primer (.....)?
2. Seberapa dekat hubungan Anda dengan subjek primer (.....)?
3. Apakah subjek primer (.....) sering terbuka kepada Anda?
4. Apa yang Anda ketahui mengenai hubungan subjek primer (.....) dengan pasangannya sebelum menikah?
5. Kapan Anda mengetahui bahwa subjek primer (.....) melakukan *marlojong*?
6. Berdasarkan yang Anda ketahui, dapatkah Anda menceritakan bagaimana proses hingga subjek primer (.....) memutuskan untuk melakukan *marlojong*?
7. Menurut yang Anda ketahui, apa alasan subjek primer (.....) memilih melakukan *marlojong*?
8. Bagaimana kondisi keluarga subjek primer (.....) ketika peristiwa *marlojong* terjadi?
9. Apa yang paling Anda ingat mengenai peristiwa *marlojong* yang dialami subjek primer (.....)?

10. Apakah Anda melihat adanya perubahan pada diri subjek primer (.....) sebelum melakukan *marlojong*? Jika ya, seperti apa perubahan tersebut?
11. Bagaimana kondisi subjek primer (.....) setelah melakukan *marlojong* menurut pengamatan Anda?
12. Menurut pengamatan Anda, bagaimana kondisi emosional subjek primer (.....) setelah melakukan *marlojong*? Bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut?
13. Siapa saja yang paling banyak memberikan dukungan kepada subjek primer (.....) setelah melakukan *marlojong*? Seperti apa bentuk dukungan yang diberikan?
14. Bagaimana hubungan subjek primer (.....) dengan keluarganya setelah melakukan *marlojong*? Apakah terdapat perubahan? Dapatkah Anda menceritakannya?
15. Bagaimana kondisi subjek primer (.....) saat ini menurut pengamatan Anda, baik dalam kehidupan pribadi maupun hubungannya dengan keluarga?

C. Penutup

- Apakah masih ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman subjek primer (.....) melakukan *marlojong* yang belum sempat diceritakan selama wawancara ini?

Lampiran III

Verbatim Wawancara

Subjek Primer 1 (HL)

Hari/Tgl : Minggu/ 02-08- 2026 Pukul : 14.00 WIB Inisial Subjek : HL Umur : 23 Lokasi Wawancara : Di Rumah Subjek Desa Panarian		
Iter :	Hallo selamat siang	
Itee :	Iya selamat siang	
Iter :	Baik, sebelum kita lanjut , bagusnya Bahasa Indonesia atau mandailing?	
Itee :	Mmm Bahasa Mandailing bisa, bahasa Indonesia pun bisa	5
Iter :	Oke, berarti Bahasa campur ya?	
Itee :	Nah itu, maksudku	
Iter :	Oke kalau begitu kita lanjut aja ya?	
Itee :	Iya lanjut aja lah	
Iter :	Jadi ttong sonjia do lalaho kehidupan di huta on? kan najolo dibatang bulu do, pala ttong dung marbagas na tinggal di huta ni pak su doma na kan? Maksudku ttong tarsongon masyarakat rap dongan dongan dison, bia do menurutmu? betah do atau sarupo do rap dihutaan?	10
	Artinya:	15
	Jadi, gimana menurutmu kehidupan di kampung ini? dulu kan tinggal di batang bulu, sekarang udah di kampung pak su, maksudku kayak Masyarakat atau teman-teman disini, bagaimana menurutmu? betah kah atau sama saja waktu tinggal dikampung?	20
Itee :	Ooh, biama ttong ateh, Anggo dongan Inda aru dong nian, Sebagian ttong na tua tua do, urang cocok dei hurasa dongan mangece, kadang kehe au marmayam tu batang bulu ,mar suo suo Muko Mia da, Anggo masyarakat dison ttong biama , au leng hurang do Anggo berbaur	25

	Artinya: Ooh, gimana ya, Kalau teman, nggak terlalu banyak juga. Sebagian memang orang-orang yang udah tua. Jadi, saya merasa kurang cocok kalau ngobrol. Kadang saya pergi bermain ke Batang Bulu, ketemu teman-teman di sana. Kalau dengan masyarakat di sini, gimana ya, saya masih kurang kalau untuk berbaur.	30
Iter :	Ooh begitu ya, sannari ttong sebelum marbagas ko rap si pak su, Memang na mardongan domu sana bia, maksudku sana ro ia manyapai tubagas atau memang madung leleng marsitandaan?	35
	Artinya: Ooh begitu ya. Sebelum menikah sama Pak Su, memang sudah berteman dekat atau bagaimana? Maksudku, sebelum dia datang ke rumah, memang sudah lama saling kenal atau bagaimana?	40
Itee :	Madung leleng dobai dongan waktu SMA mattong	45
	Artinya: Udah lama lah, teman waktu SMA lah	
Iter :	Oke Maksud saya hanya sekedar teman atau memang udah pacaran?	
Itee :	Mmm iya bisa dibilang seperti itulah, pacaran	
Iter :	Sebelumnya ttong, aha do na dibotomu maksud <i>Marlojong</i> ? Au jujurma bope alak mandailing kita, agak bingung dope au	50
	Artinya: Sebelumnya, apa yang kamu ketahui tentang <i>marlojong</i> ? Saya jujur saja biarpun orang mandailing, masih agak bingung terkait <i>marlojong</i>	55
Itee :	Ooh sabotoku ttong <i>marlojong</i> on sama dengan kawin lari, mungkin beda-beda caranya disetiap huta	
	Artinya: Ooh sepengetahuanku <i>marlojong</i> itu sama dengan kawin lari, mungkin beda-beda caranya disetiap daerah	60
Iter :	Oke, berarti kalau dikampung kita sama kampung pak su, apakah sama?	
Itee :	Iya sama lah, setauku ku kalau masih wilayah padang lawas, masih sama lah praktiknya	
Iter :	Nah itulah, bagian praktiknya ini lah yang kubingungkan, itu bagaimana sih prosesnya, apakah sekedar lari atau bagaimana? bisa ceritakan?	65
Itee :	Bukan sekedar lari, tapi gimana ya, kalau yang kami jalanin itu memang udah kami rencanakan jauh jauh hari	
Iter :	Ooh gitu ya? Apa yang kalian rencanakan waktu itu?	70
Itee :	“Ya, keputusan <i>marlojong</i> itu, kayak, bagusnya aku dibawa kemana gitu ke rumah suamiku atau ke rumah pamannya gitu. Selain itu barang bawaanku juga yang penting-penting aja dulu, kayak baju sedikit, satu tas, sama perlengkapan lainnya.”	
Iter :	Ooh berarti kalau kamu waktu itu dibawa ke mana ?	75

Itee :	Ya..kerumah orangtuanya lah	
Iter :	Tadi barusan kamu bilang bawa baju juga kayak perlengkapan diri lah ya? itu berarti nginap disana atau bagaimana?	
Itee :	Iya nginap disana tapi ada adeknya cewek jadi aku tidur dikamar adeknya gitu	80
Iter :	Ooh berarti butuh persiapan juga, ya?	
Itee :	Iya lah, nggak mungkin langsung jobos jobos	
	Artinya:	
	Iya lah, nggak mungkin langsung pergi tanpa persiapan	
Iter :	Selain itu, apa ada persiapan lain?	85
Itee :	Ya, itu yang kubilang sebelumnya kan , mboh biama alak na diam-diam get kehe marbagas, jadi ttong so ulang agoan orangtua i di baen ma surat na kayak pertanda aja gitu	
	Artinya :	
	Ya itu, yang kubilang sebelumnya kan, ya kayak orang yang mau nikah diam-diam, tapi biar orangtua tak khawatir, itulah ada surat kubuat sekadar pertanda aja gitu	90
Iter :	Ooh begitu ya, itu..apa isi suratnya?	
Itee :	Ya kalau aku waktu itu selebar kertas kecil aja, isinya itu gini “umak kehe ma au marbagas rap gandatku tu huta panarian, ulang hamu agoan	95
	Artinya :	
	Ya kalau aku waktu itu selebar kertas kecil aja, isinya itu gini “Ibu, udah pergi saya <i>marlojong</i> sama pacarku ke desa panarian, jangan kalian merasa kehilangan samaku”	100
Iter :	Ooh begitu, aku baru tau loh, setelah itu kemana lah diletakkan suratnya?	
Itee :	Kalau aku dulu ya di itu bawah bantal kamarku	
Iter :	Kenapa memilih dibawah bantal, kenapa tidak diatas meja atau biar nampak gitu?	105
Itee :	Ya..karena waktu itu takut aja ketahuan sama keluarga. Kalau di bawah bantal kan nggak terlalu kelihatan, jadi lebih aman aku taruh di situ.	
Iter :	Oke, terus kenapa waktu itu memutuskan untuk membuat surat?kenapa diam diam gitu loh, kenapa tidak langsung saja beritahu orangtua?	110
Itee :	Ya biar nggk ketahuan, sekiranya aku bilang mau nikah nggak mungkinlah dibolehkan, tapi karena takut nya aku nggak dibolehkan makanya diam-diam	
Iter :	Terus apa yang kamu harapkan setelah membut surat itu? apa ada yang kamu pertimbangkan waktu itu?	115
Itee :	Ya gimana ya, berharapnya sih orangtuaku memaklumi keinginanaku. kalau pertimbangan banyak juga sih tapi keinginanaku buat menikah lebih kuat tapi itulah entahlah pikiranku campur aduk saat itu	120
Iter :	Oke -oke, baru setelah masalah surat selesai sudah diletakkan	

	dibawah bantal, apa langkah selanjutnya?	
Itee :	Ya tengah malamnya pergi lah kami diam-diam, si pak su datang kerumahku, baru pergi kami	
Iter :	Kenapa harus tengah malam? apa semua perempuan yang melakukan marlojong juga sama ya? tengah malam?	125
Itee :	Nnggak sama lah, kalau kami tengah malam perginya, ya biar tidak ketahuan	
Iter :	Ooh iya ya, oke oke, sebelumnya kamu bilang takut nggak dibolehkan orangtua, kalau boleh tahu apa yang membuatmu takut?	130
Itee :	Ya takutlah, kan waktu itu aku kan masih masa- masa setelah UN pokoknya bentar lagi akan lulus lah baru waktu itu pun sebenarnya udah lulusnya aku SNMPTN tinggal daftar ulang lagi, tapi itulah masalahnya	135
Iter :	Apa masalahnya kalau boleh tahu?	
Itee :	Ya gimana ya , sebenarnya panjang ceritanya Mmm salah satu na ttong ima, biama masa pacaran masa SMA taulah sapna kan, masa masa puber lah istilahna Artinya :	140
	Ya gimana ya, sebenarnya panjang ceritanya ,mmm salah satunya itulah, gimana ya namanya juga pacaran apalagi masa masa SMA tau lah sapna kan, masa masa puber lah istilahnya	
Iter :	Ooh iya ya, terus kenapa tak jadi daftar ulang kan bisa seharusnya? Artinya:	145
	Ooh Iya ya, terus kenapa tak jadi daftar ulang , kan bisa seharusnya?	
Itee :	Nah itu, sebenarnya terkendala biaya juga , kan belum ada kubilang sama oarangnya kalau ada biaya yang harus dilunasi meski udah lolos kan masih ada itu UKT pertama nggak sih namanya lupa aku	150
Iter :	Ooh berartri ttong leng biaya on ma ateh? memang akupun merasakannya, soalnya zaman ini makin sulit juga , iya nggak sih? Artinya:	155
	Ooh berarti masih terkait biaya ini lah, ya? memang aku pun merasakannya, soalnya zaman ini kan semakin sulit juga, iya nggak sih?	
Itee :	Nah betul sekali, belum lagi biaya hidup disana kalau misalnya aku lanjut kuliah, kan banyak itu	160
Iter :	Oke kita lanjut ya, setelah kalian pergi, itu berapa hari orangtua mengetahui ternyata kalian udah lari gitu?	
Itee :	seingatku itu pas semalam au martandang, besoknya itu pergilah amang boru kerumah kami, baru setelah itu ya marjamita ma hatobangon di sore nai, baru 2 hari setelah i di sima hami marika Artinya:	165

	seingatku itu saat semalam aku nginap , besoknya itu pergilah ayah mertuaku ke rumah kami, baru setelah itu ya mushawarah ma tua tua adat itu dirumah pak su di siang hari, dua hari setelah itu di situ lah kami dinikahkan	170
Iter	: ooh kirain langsung dinikahkan atau misalnya menginapnya semalam gitu?	
Itee	: Nggak lah, kan orangtua belum tentu setuju waktu itu, makanya ada musyawarahnya , namanya <i>marjamita</i> kalo dikampung kita Artinya	175
	Nggak lah, kan orangtua belum tentu setuju waktu itu, makanya ada musyawarahnya, namanya <i>marjamita</i> kalau di kampung kita	
Iter	: Ooh iya ya, terus terkait kain peninggalan itu gimana ceritanya? soalnya aku pernah dengar juga dari ibu-ibu, kalau orang yang <i>marlojong</i> biasanya ada juga kain peninggalan	180
Itee	: Ooh itu..iya ada, anggo au waktu amang boru dei pataru na tu bagas Artinya:	
	Ooh itu..iya ada, kalau kami waktu itu ayah mertua yang anterin kerumah kami	185
Iter	: Ooh begitu ternyata, itu setelah sah menikah atau bagaimana?	
Itee	: Setelah sah menikah disana, setelah orangtua setuju	
Iter	: Kalau begitu, saat kalian sudah di akadkan, apakah orangtua sudah setuju?	190
Itee	: Iya sudah , ya nggak tau lah saya kalau dalam hati umakku (Ibuku) apakah ada kecewa atau apalah	
Iter	: Oke oke tapi pas kalian akad, orangtua datang kan dirumah pak su?	
Itee	: Yaa datang sih	195
Iter	: Oke sebelum memutuskan buat <i>marlojong</i> , apakah sebelumnya kamu bilang ke orangtua kalau misalnya setelah tamat SMA langsung nikah aja atau bagaimana?	
Itee	: Nggak ada kubilang, soalnya dulu pas kelas 2 SMA, aku belum ada niatan nikah, itu aku juga mau lanjut kuliah, minimal aku lah yang bisa melanjutkan kuliah, tapi itulah yang kubilang sebelumnya itu karena keingann juga pengen nikah, juga karena biaya, takut aku menyusahkan orangtua	200
Iter	: kalau terkait hubunganmu dengan orangtua setelah menikah, apakah masih baik-baik saja atau bagaimana?	205
Itee	: Iya baik-baik aja, Cuma akunya yang kadang kalau kupikir-pikir ada rasa menyesal juga,	
Iter	: Apa yang kamu sesalkan?	
Itee	: Ya nyesal aja, harusnya biarpun aku nggak jadi kuliah, lebih baik aku kerja dulu bantu meringankan beban orangtua, lagian adikku masih ada 2 lagi yang sekolah	210
Iter	: Oke oke benar sekali, selain rasa penyesalan apalagi yang kamu rasakan? baik dulu atau sekarang	

Itee	:	Apa ya, kalau dulu sempat juga kayak antara tetap pergi marlojong atau tidaknya gitu, kayak giman ya, susah aku jelasinnya	215
Iter	:	Oke pelan-pelan saja, kalau susah jelasinnya bahasa indonesia kan bisa mandailing	
Itee	:	Sebentar ya, aku ingat ingat-ingat dulu	
Iter	:	Oke santai aja, aman kok	220
Itee	:	Mmmm itu ..saat malam terakhir aku dirumah, sebelum pergi marlojong, pokoknya aku kayak mikirnya gini “apa keputusanku marlojong ini sudah tepat atau malah sebaliknya, kayaknya kalau aku kuliah pasti ada juga nnti rezekinya, tapi aku juga takut berbuat lebih jauh kalau pacaran lama-lama”	225
Iter	:	Ooh iya iya paham, berarti kayak ragu gitu nggk sih?	
Itee	:	Nah itu, itu yang kumaksud, pokoknya aku aku ragu khawatir juga pilihanku marlojong bukan pilihn tepat gitu loh, pokoknya, aku susah tidurnya, karena disisi lain kan aku juga masih muda harusnya bangun mimpi setinggi tingginya, kalau dah nikah kan pasti keluarga lagi yang diurus	230
Iter	:	Nah kalau kamu mikirnya seperti itu, terus apa yang membuatmu yakin tetap memutuskan marlojong? Kan tadi ceritanya kamu masih ragu banyak yang dipertimbangkan? kayak yang kamu jelaskan barusan?	235
Itee	:	Mmm itu..yang paling kuatnya itu, aku takut tak bisa menahan nafsu ku , takut melakukan yang bukan seharusnya kami lakukan	
Iter	:	Ooh begitu ya, selain itu apa ada hal lain yang membuatmu begitu yakin?	
Itee	:	yang kedua kendala biaya yang kubilang sebelumnya	240
Iter	:	Oke, terus kalau secara adatnya menurutmu boleh nggak melakukan <i>marlojong</i> ?	
Itee	:	Mm gimana ya, sebenarna dari dulu marlojong on sabotokku udah banyak yg melakukan, tapi itulah kalau dulu dengar-dengar dari yang tua-tua alasannya karena tidak direstui, marga sama, sama mahar yang mahal	245
	:	Artinya: Mmm gimana ya, sebenarnya dari dulu marlojong ini, setauku udah banyak yang melakukan, tapi itulah kalau dulu dengar-dengar dari yang tua-tua alasannya karena tidak direstui, marga yang sama, dan mahar yang mahal	250
Iter	:	Marga yang sama maksudnya?	
Itee	:	Itu..sama sama satu marga, kayak lubis dengan lubis, tapi dulu itu pun beda daerah, kalau di kampung kita terkait marga tidak terlalu jadi masalah	255
Iter	:	Oke oke berarti bedanya zaman dulu sama sekarang bagian mananya?	
Itee	:	Ya bedanya itu bagian alasan orang kan beda beda kenapa melakukan marlojong gitu, kalau dulu kebanyakan memang	

	karena tidak durestui itu yang paling kuat, ya mungkin beda status lah atau apalah	260
Iter	: Kalau sekarang yang lebih kuat orang melakukan <i>marlojong</i> , menurutmu, alasannya apa ya, atau penyebabnya?	
Itee	: Ya kalau melihat dari orang orang yang udah melakukan marlojong ya termasuk aku juga, lebih banyak bukan karena tidak direstui meski masih ada sebagian, tapi kalau sekarang itu lebih ke pengen nikah aja gitu, kayak aku lah contohnya	265
Iter	: Oke kalau terkendala mahar, itu masih banyak nggk sekarang?	
Itee	: Iya ada juga, itu kan pihak laki-lakinya lagi, dia mungkin kurang mampulah misalnya, kalau misalnya tidak dilakukan secara <i>marlojong</i> , pasti lebih banyak biaya nikahnya	270
Iter	: Oke oke, beararti tak masuk melanggar adat ya?	
Itee	: Setauku tidak, yang melanggar itu, itulah yang kubilang barusan, mereka semarga, jadi dikampung itu kalau secara adat, tak boleh menikah satu marga, tapi kalau dikampung kita tidak begitu	275
Iter	: Oke oke baru tau aku loh, tapi sebagian ada yang mengatakan kalau marlojong termasuk melanggar adat juga, itu gimana menurutmu?	
Itee	: Yang dimaksud melaanggar adat itu kayak salah lakka (salah langkah), itulah orang yang hamil luar nikah itu, soalnya ada juga yg melakukan <i>marlojong</i> karena sudah hamidun juga ya mungkin dia takut mengatakan ke orangtuanya	280
Iter	: Ooh iya ya, baru kalau kamu waktu itu ada nggk yang gosipinmu apalagi setelah tau kamu <i>marlojong</i> padahal kan waktu itu ceritanya masih sekolah?	285
Itee	: Ya ada lah, bahkan gimana ya, pernahnya aku dengar bisik bisik tetangga, dibilangnya kayak gini “anak sekolah jaman sekarang itu bujing-bujing rohana , disangka na sikola ternyata ma marbagas” Artinya:	290
	Ya ada lah, bahkan gimana ya, pernahnya aku dengar bisik bisik tetangga, dibilangnya kayak gini “anak sekolah zaman sekarang itu gatal-gatal perangnya, dikira masih sekolah baik-baik ternyata udah nikah”	
Iter	: Ooh ada juga ya? terus gimanalah responmu saat itu?	295
Itee	: Ya aku merasa tersindir, pengen marah juga tapi kudiankan , Eh sebentar , aku jadi teringat , waktu itu yang bikin aku pengen marah itu karena aku melakukan <i>marlojong</i> anggapan ibu ibu tuh aku juga hamil duluan , atau kepergok lah istilahnya , padahal nggk sama sekali, itulah yang kubilang sebelumnya, aku takut berbuat lebih jauh	300
Iter	: Ooh iya ya , sampai begitu ya? terus kamu cuma diam aja dikatakan begitu?	
Itee	: Iya soalnya, aku malas juga menjelaskan kebenarannya, lagian tau lah ibu ibu kampung taunya Cuma gosipin anak orang, tapi	305

	anaknya sendiri belum tentu benar	
Iter :	Iya juga sih Terkait menyesal tadi , kalau sekarang kamu masih menyesal nggak atau bagaimana?	
Itee :	Ya gimana ya, walaupun misalnya ada rasa menyesal tapi nggak bisa kusesalkan lagi, sekarang aku fokus aja ke keluarga ku	310
Iter :	Oke kalau setelah menikah misalnya sebulan dua bulan apakah masih ada rasa penyesalan kayak pengen sendiri lagi gitu atau gimana yang kamu rasakan?	
Itee :	Ooh itu, Iya ada tapi kalau baru baru nikah belum nyesal sih, nyesalku itu setelah punya anak setelah melihat teman teman yg lain masih sibuk sama kuliahnya dan aku udah punya anak aja gitu	315
Iter :	Ooh begitu ya , kalau begitu aku nanya lebih lanjut boleh nggak?	
Itee :	Iya tanyakan aja?	320
Iter :	Oke sedikit lagi ya	
Itee :	Oke aman, tanyak lah	
Iter :	Itu.. Gimana pengalamanmu setelah menikah banyak nggak sih tantangannya? kadang kan pas kita gadis sudah banyak dirasa beban hidup ternyata setelah nikah lebih banyak lagi nggak sebanding kalau kata orang yang udah berpengalaman begitu, kalau pengalamnmu gimana?	325
Itee :	Ya memang begitu Ya namanya juga hidupan gimana ya, kalau baru baru nikah sebulan dua bulan masih amanlah tapi kalau setelahh menjelang tiga bulan baru terasa bebannya tapi lebih ke ekonomi sih	330
Iter :	Iya ya selain itu apalagi menurutmu yang terasa berat saat masa-masa itu?	
Itee :	Ya setelah punya anak, apalagi kita yang muda ini kan belum berpengalaman pokonya ribetlah rasaku, makanya kadang aku pengen juga kembali gadis biar diri sendiri aja yang diurus	335
Iter :	Ooh begitu ya, jadi takut nikah aku haha	
Itee :	Haha makanya kamu jangan buru buru nikah ya kalau bisa, kejarlah pendidikanmu apalagi kan bentar lagi mau wisuda kalau bisa lanjut lah S2 nya	340
Iter :	Iya kalau ada rezekinya dilanjut tapi ya kalau nggak memungkinkan lagi aku kerja aja dulu	
Itee :	Iya baguslah begitu, pokonya nikmatilah dulu masa masa sendiri	
Iter :	Oke oke amanlah itu sekarang juga masih sendiri haha	345
Itee :	Baguslah, lagian orangtua kan mempercayakan kita sekolah baik-baik aja dulu, kalau masalah jodoh belakangan, apalagi pergaulan zaman sekarang behh tak ter jelaskan lagi saking parahnya	
Iter :	Iya juga sih kalau begitu ada lagi nggak yang ingin kamu sampaikan baik itu pengalaman melakukan <i>marlojong</i> atau hal penting yang belum	350

	sempat diceritakan selama wawancara ini? kalau ada sampaikan aja	
Itee	: Ya mungkin , kalau saat memutuskan <i>marlojong</i> itu sebenarnya tidak mudah, lumayan ribet banyaklah yang dikhawatirkan , eh iya aku lupa <i>marlojong</i> itu juga kayak jalan pintas lah menurutku , ya mungkin singkatnya itu	355
Iter	: Oke oke, terkait pernikahanmu itu Kalau boleh tahu, sekarang sudah berapa tahun menikah?	360
Itee	: Kurang lebih sudah 4 tahun. Sekarang ya sudah menjalani rumah tangga seperti biasa.	
Iter	: Oke, Selama menjalani rumah tangga sampai sekarang, bagaimana kondisi yang anda rasakan?	
Itee	: Mmm gimana ya namanya rumah tangga pasti ada masalah, tapi sudah bisa dijalani.	365
Iter	: Kalau anda sedang menghadapi masalah atau tekanan, biasanya anda melakukan apa?	
Itee	: Biasanya saya diam dulu, menenangkan diri. Kadang cerita sama suami.	370
Iter	: Kalau sedang merasa sedih atau banyak pikiran, biasanya apa yang membuat anda merasa lebih tenang?	
Itee	: Ya kembali lagi dengan keyakinan kita, biasanya saya berdoa, salat, ya meski masih sering bolong sholatnya.	
Iter	: Oke, terus Kalau anda melihat pengalaman <i>marlojong</i> yang dulu dari sisi agama, bagaimana anda memandangnya sekarang?	375
Itee	: Sekarang saya anggap itu bagian dari perjalanan hidup. Mungkin ada salahnya juga, tapi saya percaya semua sudah ada ketentuannya	
Iter	: Kalau rasa menyesal itu muncul lagi, biasanya anda bagaimana menghadapinya?	380
Itee	: Saya tidak terlalu memikirkan yang sudah lewat. intinya Saya lebih banyak berdoa supaya ke depannya lebih baik, itu aja sih.	
Iter	: Oke, kalau begitu, itu saja dulu wawancara kita hari ini, terima kasih banyak atas informasi yang disampaikan dan sudah terbuka dengan saya. terkait informasi yang anda sampaikan akan saya jaga kerahasiannya dan hanya digunakan kepentingan penelitian saja, sekali lagi terima kasih banyak	385

Subjek Sekunder 1 (RNC)

Hari/Tgl : Minggu/ 02-08 2026 Pukul : 20.00 WIB Inisial Subjek : RNC Umur : 22 Jenis Kelamin : Perempuan Lokasi Wawancara : Di Lapangan Merdeka Sibuhuan/Padang Lawas		
Iter :	Bagaimana hubungan Anda dengan HL?	
Itee :	Kami teman dekat. Waktu itu satu SMA tapi beda kelas dia IPA aku IPS	
Iter :	Seberapa dekat hubungan Anda dengan HL? Apakah sering curhat atau bagaimana?	5
Itee :	Ya kalau curhat sih sering, kadang dia yang cerita kadang aku, saling curhat lah istilahnya	
Iter :	Biasanya apa yang kalian curhatkan?	
Itee :	Ya kadang masalah keluarga, kadang pacar, kadang tentang kuliah juga macam-macam lah	10
Iter :	Kalau begitu, Apa yang Anda ketahui mengenai hubungan HL dengan pacarnya sebelum menikah?	
Itee :	Setahu saya mereka memang serius. Tapi dia tak pernah bahas tentang nikah, itu masalahnya aku juga waktu pertama kali tau kalau dia udah marlojong, aku juga kaget, tak percaya gitu	15
Iter :	Mengapa anda tak percaya kalau dia udah marlojong?	
Itee :	Ya karena setauku dia orangnya pintar, bahkan sering dapat juara, nah kami juga kan ada bahas perkuliahan, jadi saya kira dia belum kepikiran buat nikah	
Iter :	Apakah HL pernah menceritakan alasan dia mau nikah, ya meski melalui marlojong?	20
Itee :	Nggak ada dia bilang, tau tau dapat kabar udah marlojong,	
Iter :	Menurut yang kamu ketahui Bagaimana kondisi keluarga HL sebelum dia memutuskan marlojong?	
Itee :	Ya kalau kondisi keluarga sih mm gimana ya, kalau yang saya perhatikan ya lumayan susah lah, apalagi ada juga adiknya yang masih sekolah	25
Iter :	Oke, sebelumnya kalian pernah nggak cerita tentang kondisi ekonomi keluarga?	
Itee :	Kalau itu pernah, apalagi saat kami membahas SNPMPTN dulu, kayak biaya kuliah gitu	30
Iter :	Setelah Anda mengetahui bahwa HL sudah melakukan marlojong, apakah kalian masih sempat ngobrol atau bertemu atau bagaimana?	
Itee :	Iya pernah, setelah akad saya datang kesana, saya sebenarnya maunya datang sebelum akad tapi takutnya dia tak nyaman	35
Iter :	Setelah kalian bertemu, bagaimana respon dia?	

Itee :	Itu seingatku waktu itu aku nanya kenapa dia marlong tanpa sepengetahunku padahal kan kami dekat	40
Iter :	Terus apa di bilanganya?	
Itee :	Dia bilang begini “nggak mungkin lah kubilang aku mau marlojong, malu lah aku”	
Iter :	Selain itu apa ada hal lain yang HL katakan?	45
Itee :	Katanya , Aku harus lanjut kuliah jangan ikut-ikutan nikah juga	
Iter :	Oke sebelum HL marlojong, atau terakhir kali kalian bertemu baik disekolah atau dimanapun, Apakah Anda melihat ada perubahan pada diri HL?	
Itee :	Ya ada, terakhir kalinya itu dua hari sebelum kejadian, waktu itu aku ngajak dia ke kantin berulang kali kubujuk tapi dia tetap tak mau , intinya hari itu dia lebih banyak diam kayak murung gitu	50
Iter :	Oke menurut pengamatan anda bagaimana kondisi HL setelah kalian bertemu saat akad?	
Itee :	Ya gimna ya, dia kelihatan banyak diam , raut wajahnya juga tampak gelisah, pokoknya kayak orang yang banyak pikiran gitu	
Iter :	Ooh gitu ya, kalau sekarang apakah hubungan kalian masih dekat?	55
Itee :	Ya dibilang dekat nggak terlalu juga, soalnya dia juga udah sibuk dengan keluaraganya, lebih jarang komunikasi gitu	
Iter :	Tapi masih baik kan?	
Itee :	Iya , nggak ada kami berselisih	60
Iter :	Oke, sebelum saya tutup, apa masih ada hal lain yang ingin anda sampaikan baik terkait HL atau hal lainnya?	
Itee :	Aku juga bingung, mungkin itu aja lah	
Iter :	Oke oke, kalau begitu , itu saja dulu wawancara kita hari ini, terima kasih banyak atas informasi yang disampaikan dan sudah terbuka dengan saya terkait informasi HL akan saya jaga kerahasiannya dan hanya digunakan kepentingan penelitian saja, sekali lagi terima kasih banyak	65

Subjek Primer 2 (WP)

Hari/Tgl : Selasa/04-08 2026 Pukul : 10.00 WIB Inisial Subjek : WP Umur : 28 Lokasi Wawancara : Di Rumah Subjek/Batang Bulu Baru		
Iter :	Hallo selamat pagi kak	
Itee :	Iya selamat pagi	
Iter :	Baik kak, sebelum kita lanjut , bagusnya bahasa Indonesia atau mandailing?	
Itee :	Bahasa Mandailing aja lah dek	5
Iter :	Oke kak, berarti kita lanjut aja ya, Jadi ttong sonjia do lalaho kak kehidupan di batang bulu, kan kaka inda asli halak on? tarsongon masyarakat rap dongan dongan dison, bia do menurut ni kaka, betah do atau sarupo do rap di kampung kaka?	
	Artinya:	10
	Oke kak berarti kita lanjut aja ya , jadi gimana menurut kaka kehidupan di kampung batang bulu, kan kaka bukan asli sini , kayak masyarakatnya atau teman temanya gimana menurut kaka betah kah atau hamper sama di kampung kaka?	
Itee :	Ooh, bima ttong beda beda sotik rap dikampung kaka anggo betah nai leng betah doba harani dison leng kuat dope wida persatuan tarsongan wirid yasin ibu ibu	15
	Artinya:	
	Ooh, gimana ya... beda beda tipis sama kampung kaka, kalau betahnya ya betah sih, soalnya disini masih kuat kunampak persatuan kayak wirid yasin ibu ibu	20
Iter :	Ooh begitu ya kak, sannari ttong sebelum kak marbagas rap abang i, Memang na mardongan dei atau bia kak?	
	Artinya:	
	Ooh begitu ya kak. Sebelum menikah sama abang itu memang sudah berteman dekat atau gimana kak?	25
Itee :	Olo leng dongan donok dobai, bisa didokon margandatma	
	Artinya:	
	Iya itu teman dekat lah, bisa dibilang pacaran lah	
Iter :	Ooh okee kak, baru ttong kak ahama nadiboto ni kaka artini marlojong, au jujurma agak bingung dope marlojong on kaka bope sesame alak mandailing	30
	Artinya :	
	Ooh oke kak, baru kak apa yang kaka ketahui arti dari marlojong, aku jujur aja kak biarpun sesama orang mandailing masih agak bingung terkait marlojong	35

Itee :	Ooh boh sama mai rap na kawin lari, biamattong pokokna diam diam kehe halai tanpa diboto orangtua Artinya: Ooh , ya sama lah kayak kawin lari, gimana ya pokoknya diam diam pergi sepasang itu tanpa sepengetahuan orangtua	40
Iter :	Baru kak dung kehe bima dijalaki uma atau bia kan diam diam perginya? Artinya: Setelah pergi, kayak manalah ibunya kaka , kan diam diam pergi dari rumah?	45
Itee :	Bope diam diam-diam kan dong do tapi hutinggalkon surat di meja kamarku Artinya: Ya biarpun diam diam kan adanya kutinggalkan surat di meja kamarku	50
Iter :	Ooh begitu ya kak, apalah isi suratnya?	
Itee :	Anggo au ttong waktu I singkt do tarsongon “umak ma kehe au marbagas rap pilihanku , ulang umak marsak ,tarsonima udokon waktui Artinya: Kalau aku waktu itu singkat nya kayak “ibu, udah pergi aku menikah sama pilihanku, nngak usah orang umak khawatir kayak begitulah kubilang waktu itu,	55
Iter :	Ooh begitu ya kak, itu kenapa suratnya diletakkan dimeja? apa ada alasan tertentu ya kak atau bagaimana?	60
Itee :	Anggo au tong, sengaja do au letakkon di meja, anso umak mambaca surat i. Au inda berani langsung mandokkon, makana lewat surat ma au paboahon. Artinya: Kalau aku waktu itu, sengaja aku letakkan di meja supaya ibu membaca suratnya. Aku tidak berani menyampaikannya langsung, makanya lewat surat aku menyampaikannya.	65
Iter :	Ooh baru kak setelah itu apa lagi yang kaka lakukan?	
Itee :	Dung i, au langsung ma utelpon abang, bahasona au ma siap biar dialap ia Artinya: Setelah itu, langsung ku telpon Abang bahwasanya aku udah siap, biar datang dia menjemputku.	70
Iter :	Terus setelah Abang datang, apa orang kaka langsung pergi atau bagaimana?	75
Itee :	Dung ro abang, langsung ma hami kehe. inda marlelleng be harani mabiar au mulak alak ayah rap uma Artinya: Setelah abang datang, kami langsung pergi. tidak berlama-lama lagi dirumah karena takut ibu atau ayah pulang	80
Iter :	Ooh saat i orangtu kaka emang pas di dia?	

Itee :	Atinya Ooh saat itu orangtua kaka emangnya lagi di mana, kak? Saat i memang umak lagi inda dibagas baru ayah pe lagi dilopo saingotku	85
Iter :	Artinya Saat itu memang ibu sedang tidak di rumah, ayah juga sedang di warung kopi, seingatku. Ooh Waktu nai andigan dei kak, biamai adong halak mangida na?	90
Itee :	Artinya Oh, waktu itu kapan, Kak? Bagaimana kalau ada orang lain yang melihatnya? Anggo ami waktu i menjelang magrib, memang adong halak mangida, tapi mungkin disangka halai ami na get marmayam.	95
Iter :	Artinya: Kalau kami waktu itu menjelang magrib. Memang ada orang yang melihat, tetapi mungkin mereka mengira kami hanya pergi bermain-main saja. Ooh begitu ya kak, setelah itu apakah langsung marika disana atau bagaimana kak?	100
Itee :	Artinya: Ooh begitu ya kak, setelah itu apakah langsung menikah disana atau bagaimana kak? Inda bai, martandang dopei paboru boruon goarna rap marjamita	105
Iter :	Artinya: Nggaklah, menginap lagi itu tapi keluarga si abang udah musyawarh kian di rumah, Kalau orang kaka waktu itu dirumah abangnya atau dimana, kak?	110
Itee :	Ooh imada, sebenarna inda na langsung tubagas ni abang au dioban tapi tubagas ni tulang nia Artinya: Ooh itulah, sebenarnya kaka bukan langsung dibawa kerumah abang tapi langsung kerumah pamannya	115
Iter :	Asi inda langsung tubagas ni abang I kak? Artinya: Kenapa tidak langsung kerumah si abang kak?	
Itee :	Nah imada masalahnai, dokon abang I mabiar ia inda dipaotola orangtuai harani abang nia pe baru maroban boru, jadi bahatmada mangaluoarkon biaya Artinya: Itulah masalahnya, kata abang khawatir dia nggk dibolehkan orangtuanya karena saudaranya baru menikah juga, jadi banyak mengeluarkan biaya	120
Iter :	Ooh, baru berapa hari lah, Kaka, di rumah pamannya? Anggo au tong, inda lelung, paling dua ari do au di bagas ni tulangna. Dung i baru orangtua ni abang ayah dohot umak nia	125

	manarimo au, dung diboto halai kejadianna.	
	Artinya: Kalau aku waktu itu, tidak lama, paling sekitar dua hari aku di rumah pamannya. Setelah itu orangtua abang, ayah dan ibunya, menerima aku setelah mereka mengetahui kejadiannya.	130
Iter :	Ooh, terus setelah orangtua si abang tahu, apakah mereka setuju atau bagaimana, Kak?	135
Itee :	Awalna memang inda langsung setuju, tapi dung diboto halai keadaan na, dung dipatorang abang ma tu halai, akhirnya setuju do halai.	
	Artinya: Awalnya memang tidak langsung setuju, tetapi setelah mereka mengetahui keadaannya dan abang menjelaskan kepada mereka, akhirnya mereka menyetujui juga	140
Iter :	Ooh, begitu ya, Kak. Baru orangtuanya Kakak setuju kalian menikah atau bagaimana?	
Itee :	Mmm, sebenarnya leng kurang setuju do halai bah, rap alak lai ni Kak on. Tapi au i do giotku, makana uajak ia anso marlojong hami, harani imia jalan sada-sada na.	145
	Artinya: Mmm, sebenarnya waktu itu mereka kurang setuju, apalagi karena abang juga baru menikah. Tapi aku memang tetap mau sama abang, makanya aku bilang supaya kami <i>marlojong</i> saja, karena menurutku itu satu-satunya jalan.	150
Iter :	Ooh begitu ya, Kak. Baru pas memutuskan <i>marlojong</i> , apa yang Kakak rasakan waktu itu? Apakah Kakak tetap yakin harus <i>marlojong</i> , atau bagaimanapun caranya harus tetap menikah? Padahal Kakak kan ma diboto anggo orangtua inda setuju pada saat itu?	155
	Artinya: Ooh begitu ya, Kak. Baru saat memutuskan <i>marlojong</i> , apa yang Kakak rasakan waktu itu? Apakah Kakak tetap yakin harus <i>marlojong</i> , atau bagaimana pun caranya harus tetap menikah? Padahal Kakak sudah tahu kalau orangtua tidak setuju waktu itu?	160
Itee :	Biama tong, pokokna saat i memang au madung get marbagas, umur pe kan madung cukup do. Ima utanamkon tu diriku, pokokna akkon leng au kehe.	165
	Artinya: Gimana ya, intinya saat itu aku memang sudah ingin menikah, umurku juga sudah cukup. Itulah yang kutanamkan dalam diriku, pokoknya aku harus tetap pergi.	
Iter :	Olo, Kak. Baru terkait orangtua yang nggak setuju tadi, bia ma i? Adong dei dirasa Kakak marsak, harani madung diboto Kakak bahasona inda setuju halai anggo rap abang i?	170
	Artinya:	

Itee :	Iya, Kak. Baru terkait orangtua yang tidak setuju tadi, bagaimana waktu itu? Apakah Kakak merasa khawatir, karena Kakak sudah tahu bahwa mereka tidak setuju kalau Kakak bersama abang itu?	175
	Ima, sebelumna kan madung udokon tu halai bahasona au get marbagas rap abang on, tapi inda setuju halai. Tarpaksa ma au marlojong, tapi au dei parjolo mangajakna.	
	Artinya:	180
	Itulah, sebelumnya kan aku sudah bilang kepada mereka bahwa aku ingin menikah dengan abang ini, tetapi mereka tidak setuju. Terpaksalah aku <i>marlojong</i> , tapi waktu itu aku yang lebih dulu mengajak abang.	
Iter :	Baru kak dung diboto orangtua I bidama jadina?	185
	Artinya:	
	Baru kak setelah diketahui orangtua, bagaimana lah jadinya?	
Itee :	Mboh biama leng dipalalu soni marika, tapi ba dung lalu pe hami rap sompat do au inda mardenggan rap uma, sonima pala ro hami tubagas, biama ttong tarsonima	190
	Artinya:	
Iter :	Mboh, gimana ya, tetap jadi menikah. Tapi di awal-awal setelah menikah, saat kami datang ke rumah, terlihat ibu masih tidak suka kepadaku.	195
	Ooh olo olo, Kak. Jadi, ahama na dilakuon Kakak waktu i, saat mangida orangtua bersikap songoni tu Kakak?	
	Artinya:	
	Ooh iya ya, Kak. Jadi, apa yang Kakak lakukan waktu itu, saat melihat orangtua bersikap seperti itu kepada Kakak?	
Itee :	Mboh leng sip au soni , kinnai leng ditarimo halai dei	200
	Artinya:	
	Ya aku diam saja, aku mikirnya gini “suatu saat diterima merekanya pernikahan kami,”	
Iter :	Oke oke kak, baru menurut ni kaka, marlojong on termasuk melanggar adat dei sana bia?	205
	Artinya:	
	Oke oke kak, baru menurut kaka, marlojong ini termasuk melanggar adat nggak atau bagaimana?	
Itee :	Mmm biama ttong anggo zamn dulu termasuk melanggar juo tapi sannari inda terlalu didokon melanggar tarsongon jalan pintas ma udokon, harani kebanyakn orangtua inda merestui dan bahat juo harani terkendala tuor	210
	Artinya:	
	Mmm gimana ya , kalau zaman dulu termasuk melanggar juga tapi kalau sekarang setau kaka tidak dikatakan melanggar , lebih ke jalan pintas Ketika orangtua tidak merestui atau biaya mahar terlalu mahal	215
Iter :	Ooh begitu ya kak, kalau zaman dulu kenapa dikatakan melanggar kalau sepengetahuan kaka?	

Itee :	Anggo zamn dulu kuat dope par adat on I, baru isen atardapaot marlojong anggo najolo jadi bahn omongn juo doi , tapi sannaripe leng kuat do tapi kebanyakn terjadi harani inda direstui rap biaya nikah, mocom mocom mei Artinya:	220
	Kalau zaman dulu, adatnya masih kuat kali. Bahkan kalau ada yang ketahuan <i>marlojong</i> , kebanyakan warga di situ pasti menggosipkannya. Tapi sekarang pun adatnya tetap kuat, cuma kebanyakan <i>marlojong</i> terjadi karena tidak direstui orangtua, masalah biaya menikah, dan macam-macam alasan lainnya.	225
Iter :	Ooh begitu ya, Kak. Tapi itu kayak mana, Kak? Apa tetap diselesaikan secara adat? Adatnya seperti apa?	230
Itee :	Tetap do biasana diselesaion secara adat. Dung ro hami, biasanya dibicarahon ma tu keluarga, dung i dipatorang ma alasan asi marlojong. Baru keluarga ni pihak laki-laki ro manjumpangi keluarga ni pihak perempuan, jadi dibicarahon ma masalahna. Dung i baru dibuat ma penyelesaian secara adat, sesuai dohot aturan na adong di kampung i. Artinya:	235
	Kalau biasanya tetap diselesaikan secara adat. Contohnya seperti yang kaka alami lah. saat itu dibicarakan dengan keluarga, lalu dijelaskan alasan kenapa melakukan <i>marlojong</i> . Setelah itu keluarga dari pihak laki-laki datang menemui keluarga pihak perempuan, kemudian dibicarakan masalahnya. Setelah itu baru dilakukan penyelesaian secara adat, sesuai dengan aturan yang ada di kampung itu.	240
Iter :	Biasanya penyelesaiannya itu seperti apa, Kak? Apakah ada keluarga atau tokoh adat yang terlibat?	245
Itee :	Adong biasana keluarga ni pihak laki-laki do na ro tu keluarga ni pihak perempuan, mangido maaf dohot mambicaraon masalahna. Dung i adong do keluarga na dituakan atau tokoh adat na ikut mangurus, baru diselesaion sesuai dohot adat na. Artinya:	250
	Ada, biasanya keluarga pihak laki-laki datang kepada keluarga pihak perempuan untuk meminta maaf dan membicarakan masalahnya. Setelah itu ada keluarga yang dituakan atau tokoh adat yang ikut mengurus, lalu diselesaikan sesuai dengan adat yang berlaku.	255
Iter :	Ooh gitu ya kak, baru kak sebelum mamutuskon marlojong I, aha do dirasa kaka, adong dei songon marsak bage? Artinya:	260
	Ooh begitu ya kak, baru kak sebelum memutuskan marlojong itu,apa yang kaka rasakan waktu itu, ada nggk kayak khawatir atau bagaimana kak?	
Itee :	Adong, marsak nai ttong baenna so uturuti I kemaun ni orangtua I, harani kan nda na setuju halai rap abang on au, jadi aupe ro	265

	songon antar get kehe sana inda	
	Artinya: Ada, kekhawatiran yang kurasakn itu karena aku tak menuruti kemaun orangtua, karena kan mereka tak setuju aku sama abang ini, jadi aku pun sempat merasa antara tetap pergi atau tidak	270
Iter :	Berarti tarsongon ragu jou madai kan kak?	
	Artinya: Berarti kayak ragu juga kan kak?	
Itee :	Olo pasmei	
	Artinya:	275
Iter :	Iya benar sekali	
	Terus ahama namambaen kaka yakin tetap marlojong meski dalam keraguan?	
	Artinya: Baru, apa yang membuat kaka tetap yakin dan memilih marlojong meski dalam keraguan?	280
Itee :	Mmm,au marpikir sonon, anggo inda kehe au inda jadi bibe rap ia au marbagas harani orangtua kan inda setuju anggo didokon denggan denggan, kehe ma sonida sana sonjiana ma tu jolona	
	Artinya: Mmm aku berpikir begini, kalau aku tidak pergi ,nngk jadi lah aku menikah sama dia karena orangtua kan tak setuju kalau dibilang baik baik, jadi pergi saja lah aku bagaimanapun kedepannya.	285
Iter :	Selain i kak, ahama na lobi sulit kak rasakan waktu itu?	290
	Artinya: Selain itu kak, apa yang paling berat kaka rasakan saat menghadapi keadaan itu?	
Itee :	Ima na paling berat pas menghadapi perasaanku sendiri, antara keputusanku tetap marlojong sana bia , disi lain adong juo merasa bersalah harani inda menurut au tu orangtua, harani pernikahn on kan naporlu do restu ni orangtua on	295
	Artinya: Yang paling berat itu harus menghadapi perasaan sendiri, antara merasa keputusan saya tetap marlojong atau bagaimana, tapi di sisi lain ada juga merasa bersalah karena tidak menurut sama orangtua, padahal restu orangtua itu sangat penting dalam sebuah pernikahan	300
Iter :	Penting songonjia kak?	
	Artinya:	305
	Pentingnya itu seperti apa kak?	
Itee :	Boh anggo direstui pernikahniba, alaklai nibaibe ditarimo hali denggan , baru inda dong parsalisihan antara alaklai niba atau iba rap orangtua niba, dungi restuon pe satu satunya berkah mandalani rumah tanggai	310

	Artinya: Yaa..Kalau direstui pernikahan, suami kita pun diterima dengan baik, terus tidak ada perselisihan antara suami, saya sama orangtua, dan restu ini juga satu satunya berkahnya kehidupan menjalani rumah tangga	315
Iter :	Ooh iya ya kak, Kalau begitu kita lanjut ya kak sedikit lagi?	
Itee :	Iya lanjutlah dek	
Iter :	Kalau sekarang bia hubungan ni kaka rap orangtua i, apa masih seperti dulu atau sudah lebih menerima pasangan kaka atau sudah lebih baik?	320
	Artinya: Kalau sekarang bagaimana hubungan kaka sama orangtua, apa masih seperti dulu atau sudah lebih menerima pasangan kaka atau sudah lebih baik?	
Itee :	Biana leng sonima, inda terlalu yakin au da entah ma baik atau gimana harani au pe jarang do tubagas,	325
	Artinya: Gimana ya, aku tak terlalu yakin juga entah baik atau gimana, karena kaka juga jarang kerumah	
Iter :	Kalau setelah menikah adong dirasa kaka manyosal atau bia kak?	330
	Artinya: Kalau setelah menikah adanya dirasa kaka menyesal atau bagaimana kak?	
Itee :	Anggo sampe saat on inda dong harani memang kemauanku do giot manikah rap abang on,	335
	Artinya: Kalau samapi saat ini , tidak ada karena memang kemauanku yang ingin menikah sama abang ini	
Iter :	Ooh begitu ya, Kak. Selama menjalani pernikahan sampai sekarang, apakah Kakak merasa keputusan waktu itu membawa perubahan dalam kehidupan Kakak?	340
Itee :	Anggo au, adong do perubahan na, harani dung marbagas au madung mulai mambahan kehidupan baru rap abang. Memang awalnya bahat masalah, tapi dung leleng-leleng mulai biasa ma.	
	Artinya: Kalau menurut aku, ada perubahan, karena setelah menikah aku mulai menjalani kehidupan baru bersama abang. Memang awalnya banyak masalah, tapi lama-kelamaan mulai terbiasa.	345
Iter :	Kalau sekarang Kakak mengingat kembali kejadian itu, apa yang Kakak rasakan terhadap keputusan yang Kakak ambil waktu itu?	350
Itee :	Sannari au inda terlalu mamikirhon i be, harani madung jadi bagian ni kehidupan ku. na penting sannari au dohot abang madung menjalani kehidupan nami.	
	Artinya: Sekarang aku tidak terlalu memikirkan itu lagi, karena sudah menjadi bagian dari kehidupanku. Yang penting sekarang aku	355

	dan abang sudah menjalani kehidupan kami	
Iter :	Sekarang sudah berapa lama kakak menjalani pernikahan?	
Itee :	Hampir sethaun ma ba, dari september 2025, lupa tanggalna	
	Artinya:	360
	Hampir 1 tahun lah, dari september 2025, tapi saya lupa tanggalnya.	
Iter :	Oke kak, terus sekarang bagaimana kondisi rumah tangga kakak sekarang?	
Itee :	Anggo sannari lebih baik ma. dulu memang leng menyesuaikan ma tapi sannari ma terbiasa	365
	Artinya:	
	Sekarang sudah cukup baik. Dulu mungkin masih banyak penyesuaian, tapi sekarang sudah lebih terbiasa.	
Iter :	Ooh gitu ya kak, terus Kalau ada masalah dalam rumah tangga, biasanya kakak menyelesaikannya bagaimana?	370
Itee :	Biasana au lebih ke dibicaraon baik baik rap alak lai ku. harana anggo sama sama emosi ujungna martongkar, jadi lebih diam biar masalah nai inda semakin besar.	
	Artinya:	375
	Biasanya saya bicarakan baik-baik sama suami. karena Kalau sama-sama emosi,ujungnya pertengkaran, jadi saya pilih diam dulu supaya tidak semakin besar masalahnya.	
Iter :	Kalau sedang banyak pikiran, apa yang biasanya kakak lakukan?	
Itee :	Biana, kadang mangaji kadang lebih ke mangece rap bou	380
	Artinya:	
	Gimana ya, kadang biasanya saya mengaji kadang lebih ke cerita sama ibu mertua.	
Iter :	Ooh gitu ya kak, terus Kalau kakak mengingat kembali keadaan orang tua yang dulu belum menyetujui, apa yang kakak rasakan sekarang?	385
Itee :	Kadang leng adaong inda enak hati, tapi ima inda giot tu terus menyalahkan diri sendiri, pokoknya au berusaha memperbaiki hubungan rap orangtua tetap menghormati mereka.	
	Artinya:	390
	Kadang masih merasa tidak enak hati, tapi saya tidak mau terus menyalahkan diri sendiri. Saya berusaha memperbaiki hubungan dengan orang tua dan tetap menghormati mereka.	
Iter :	Oke kak, kalau begitu sampai sini saja dulu wawancara kita hari ini, terima kasih banyak atas informasi yang kaka sampaikan dan sudah terbuka dengan saya terkait informasi yang disampaikan akan saya jaga kerahasiannya dan hanya digunakan kepentingan penelitian saja, sekali lagi terima kasih banyak kak	395

Subjek Sekunder 2 (RH)

Hari/Tgl : Jumat /07-08 2026 Pukul : 17.00 WIB Inisial Subjek : RH Usia : 27 Jenis Kelamin : Perempuan Lokasi Wawancara : Dirumah subjek Primer 3		
Iter :	Bagaimana hubungan Kaka dengan WP?	
Itee :	Mmm teman dekat, anggo inda marlojong ia nakkan au ma sugari pandongani nia marbagas Artinya: Mmm teman dekat, kalau dia tidak marlojong, aku lah yang akan menemani dia saat menikah	5
Iter :	Apakah sebelum kak WP marlojong, kaka diberitahu?	
Itee :	Iya dibilangnya melalui telepon	
Iter :	Apakah kaka menanyakan kenapa kak wp melakukan marlojong?	
Itee :	Mmm adong, dokonia orangtua inda setuju rap pilihannia Artinya: Mmm ada sih, katanya orangtuanya tidak setuju dengan pilihannya	10
Iter :	Apa yang kaka ketahui mengenai hubungan kak wp dengan pacarnya sebelum menikah?	15
Itee :	Dulu WP bilang anggo halai madung get manikah tapi orangtua inda setuju, baru sabotokkupe madung lelung dalai margandat Artinya: Dulu WP bilang kalau mereka udah lama iningin menikah tapi orangtua tidak setuju, terus Setauku , udah lamanya mereka pacaran	20
Iter :	Kapan Kaka mengetahui bahwa kak WP melakukan marlojong?	
Itee :	Ituu dibilangnya lewat telpon sehari sebelum kehe, soppat dope ia curhat tapi inda bahat Artinya: Itu dibilangnya lewat telpon sehari sebelum pergi, ia juga masih sempat curhat sebentar	25
Iter :	Saat kak WP curhat, apa saja yang dibilangnya kak, entah dia bingung atau bagaimana kak?	
Itee :	Ooh anggo I, dokonia sonon, bia do ramu leng kehe ma au soni tapi kadang marsak buse au antara get kehe sana inda, pala dokon laan denggn tu inatta nikku, madung udokon dei jauh jauh hari tapi inda dipatola halai, makana aupe bingung anggo inda kehe au inda jadi bibe menikah rap abang on Artinya:	30
		35

	Ooh kalau itu, dia pernah bilang begini “gimana ya tetap perginya aku tau gimana, kadang khawatir aku antara pergi atau tidak. Kalau tidak bilang aja dulu sama orangtua , kataku.“udah kubilnagnya jauh jauh hari tapi nggk dibolehkan mereka, makanya akupun bingung, kalau tidak pergi nggk jadi lah aku menikah sama abang ini	40
Iter :	Ooh begitu ya kak, kalau sepengetahuan kaka pada saat kak wp sudah marlojong bagaimana kondisi keluarganya?	
Itee :	Anggoi urang boto buse au harani jarang do au tubas nali an setelah wp marlojong Artinya: Kalau itu kurang tau juga aku, karena jarangnya aku kerumahnya setelah WP marlojong	45
Iter :	Oke kak dikit lagi ya kak Apakah sebelum kak wp marlojong , kaka melihat adanya perubahan pada diri kak wp? Jika ya, seperti apa perubahan tersebut?	50
Itee :	Itulah terakhir kali ia curhat lewat telpon, ima sian suara nia memang sonon na marsak ma Artinya: Itulah terakhir kali dia curhat lewat telpon, itu nada suaranya terdengar kayak khawatir gitu	55
Iter :	oke kak, kalau saat ini bagaimana kondisi kak wp menurut pengamatan kaka, baik dalam kehidupan pribadi maupun hubungannya dengan keluarga?	60
Itee :	Mmm bima ttong, anggo pengamatnku saat berkunjung kebtangbulu tenang do huida lala ia tapi anggo hubungn nia rap orangtu usapai doknia “bima udokon sonima soni paham moi leh” Artinya: Mmm gimana ya, kalau pengamatanku saat berkunjung kebatangbulu, tenangnya kunampak dia, tapi kalau hubungn keluarga saat kutanya kedia katanya”gimana ya kubilang, pokoknya paham aja lah kamu”	65
Iter :	Oke kak mungkin itu saja wawancara kita hari ini, sebelum saya tutup, apa masih ada hal lain yang ingin kaka sampaikan baik terkait kak WP atau hal lainnya?	70
Itee :	Nggak ada lagi	
Iter :	Oke kak, itu saja dulu wawancara kita hari ini, terima kasih banyak atas informasi yang disampaikan dan sudah terbuka dengan saya terkait informasi kak WP akan saya jaga kerahasiannya dan hanya digunakan kepentingan penelitian saja, sekali lagi terima kasih banyak Kak	75

Subjek Primer 3 (IP)

Hari/Tgl : Jumat/07-08 2026 Pukul : 14.00 WIB Inisial Subjek : IP Usia : 23 Lokasi Wawancara : Di Rumah Orangtua Subjek/ Batang Bulu baru		
Iter :	Hallo selamat siang	
Itee :	Iya selamat siang	
Iter :	Baik , sebelum kita lanjut , bagusnya bahasa Indonesia atau mandailing?	
Itee :	Bahasa Mandailing aja lah , biar mudah saya menjelaskn nantinya	5
Iter :	Oke oke, berarti kita lanjut aja ya	
Itee :	Iya lanjut aja lah	
Iter :	Jadi ttong sonjia do lalaho kehidupan di panyabungan? tarsongon masyarakat rap dongan dongan nai, bia do menurut pendapatmu, betah do atau sarupo do rap di batang bulu?	10
	Artinya: Jadi gimana menurutmu kehidupan di panyabungan , kayak masyarakatnya atau teman temanya gimana betah kah atau hampir sama di kampung ini?	15
Itee :	Ooh, hampir sama doda rap dibatang bulu on, anggo betah nai leng betah	
	Artinya: Ooh, hampir sama kayak di batang bulu , kalau masalah betah, betah aja	20
Iter :	Songon dia mattong persamaan nai? Tarsongon adat bia dei disadun?	
	Artinya: Bagaimanalah persamaannya? Misalnya kayak adat di sana bagaimana?	25
Itee :	Anggo adat-adatna pe inda jauh beda. Masyarakatna pe leng bahat do denggan-denggan, jadi inda susah pala bergaul.	
	Artinya Kalau adat-adatnya juga tidak jauh berbeda. Masyarakatnya juga masih banyak yang bersahabat, jadi tidak susah untuk bergaul.	30
Iter :	Berarti selama tinggal di Panyabungan, ada nggak merasa susah menyesuaikan diri atau biasa aja?	
Itee :	Inda, biasa doda. Awalnna memang memang akkon ditandai dolo halak nai , baru lam ala jadi biasa. Apalagi madung sering pasuo atau mangece, jadi inda asing dirasa.	35
	Artinya	

	Tidak, biasa saja. Awalnya memang harus berkenalan dulu dengan orang-orang sana, tapi lama-lama menjadi terbiasa. Apalagi kalau sudah sering bertemu atau mengobrol, jadi tidak terasa asing lagi.	40
Iter :	Ooh begitu ya , sannari ttong sebelum marlojong ko sonjia ma didokon ko tu inatta i apakah adong pertanda atau songonjia? Artinya: Ooh begitu ya, kalau begitu sebelum marlojong gimana lah kamu menyampaikannya ke orangtua, apakah ada pertanda atau bagaimana?	45
Itee :	Adong, surat partinggal goarna Artinya: Ada, namanya surat pertinggal	
Iter :	Ahama isi surat nai? Artinya: Apa isi suratnya?	50
Itee :	Mboh sonon udokon “ma kehe au uma marbagas, nggak pulang aku malam ini ,ulang hamu agoan Artinya: Seperti ini kubilang “Ibu, Udah pergi aku marbagas, nggak pulang aku malam ini jangan kalian cariin aku”	55
Iter :	Berarti ceritana ho lagi marmayam, begitu kah? Artinya Berarti ceritanya saat itu kamu lagi main-main? begitu kah?	60
Itee :	Olo pasmei, biasa dei kan alak namrgandat marmaym sampe malam, boh hami pesonima Artinya Iya, benar. Kan biasa itu kalau orang pacaran pergi main-main sampai malam, kami pun begitulah.	65
Iter :	Terus sonjia ma persiapan muyu, kan ceritana perginya itu saat main main? Artinya Terus gimana lah persiapan kalian,kan ceritanya perginya saat main main?	70
Itee :	Mmm olo memang, ima anggo tarsongon baju boh baju na dibadani i mia ba, harani dokon abang, adong do angginia doknia pake disadun baju ni adek i nia Artinya	
Itee :	Mm iya memang, itulah kalau seperti pakaian, ya cuma yang dipakai di badan itu saja. Karena abang bilang dia punya adik, katanya pakai saja baju adiknya nanti.	75
Iter :	Ooh gitu ya selain i, asi inda maroban baju saat i, Artinya	
Itee :	Ooh begitu ya. Selain itu, kenapa tidak membawa baju saat itu? Ima mabiar au tarboto, harani saat i adekku pe dibagas, makna mabiar heran kalai	80

Iter :	Artinya Itulah, takut aku ketahuan. Karena saat itu adikku juga di rumah, makanya takut nanti mereka heran. Baru andigan so taboto bahasona ho ma marbagas?	85
Itee :	Artinya Baru kapanlah ketahuan bahwasanya kamu sudah pergi? Ima harani kan tonga borngin au inda pedo mulak boh tiba tiba ditelpon anggikku au, boh udokon ma jelas tu ia tapi udokon tu ia surat i dikamar dimeja ubaen ima lehen diuma nikku	90
Iter :	Artinya Itu karena sudah tengah malam aku belum juga pulang. Tiba-tiba adikku menelepon aku. Nah, di situlah aku jelaskan kepadanya, lalu aku bilang surat yang ada di kamar, di atas meja, ambillah itu dan berikan kepada ibu.	95
Itee :	Oke, oke. Setelah orangtua tahu, gimanalah reaksi mereka? Mmm urang boto juo au harai setelah udokon tuanggi au pamatema telponnai, mabiar ua manyolop uma	100
Iter :	Artinya Mmm, kurang tahu juga aku, karena setelah aku bilang ke adikku, aku matikan teleponnya. Takut aku kena marah sama ibu. Baru tarsongon bia dama selanjutna, kenapa tidak kamu bilang jujur saja sama orangtua?	105
Itee :	Artinya: Lalu gimana selanjutnya? Kenapa tidak kamu bilang jujur saja kepada orangtua? Mmm, anggo saat i memang melalui surat i, menurutku paham ma lai i. Tapi bah, udokon do setelah ro orangtua ku tu bagus ni abang an pagi hari nai.	110
Iter :	Artinya: Mmm, kalau saat itu memang melalui surat itu, menurutku mereka sudah paham. Tapi, pagi harinya datang orangtuaku ke rumah abang dan disanalah kujelaskan.	115
Itee :	Baru biama reaksi ni inatta pada saat i? Artinya: Lalu bagaimana reaksi orangtuamu pada saat itu?	120
Iter :	Ima soppat dope ami ba mangece maksudna tarsongn anak rap boruna mattong kan “asi nang lana marbagas, tapi baru tammat dope ho, gari nang sanga osnjiana pe bisa au dope pakuliahon ko” Artinya: Ya masih sempatlah kami ngobrol layaknya seorang anak dengan ibunya, ibuku bertanya “kenapa nak memilih menikah, tapi baru tammatnya kamu sekolah, bagaimanapun keadaannya masih bisa kami mengkulihakanmu”	125
Iter :	Terus apalah yang kamu katakan?	

Itee :	Biama uma au get marbagas kulala nikku Artinya:	130
Iter :	Gimana lah mak, aku udah pengen nikah, kataku Baru bia keputusanna, leng setuju do umak hamu marika? Artinya:	
Itee :	Baru gimana keputusannya, apakah orangtua tetap setuju kalian menikah?	135
Itee :	Anggo sian jawabn ni umak ba leng borat do wida lala ia, sugari giot nia ulang jolo au marbagas apalgi au kan ank pertama harusna jadi contoh na baik ma tu anggiku Artinya:	140
Iter :	Kalau dari jawaban ibu, nampakku agak berat sih rasanya, ibuku maunya aku nggak usah dulu menikah apalagi aku kan anak pertama harusnya jadi contoh yang baik lah ke adikku Oke baru ttong sebelum jadi marlojong adong do dirasa ho keragaun atau marsak bage atau mabiar sama orangtua? Artinya:	145
Itee :	Oke baru sebelum kamu marlojong, ada nggak kamu merasakan keraguan atau khawatir atau takutlah kalau orangtua tahu? Mmm anggo ragu atau marsak inda dong ba biasa do ulala anggo takut pun tidak Artinya:	150
Iter :	Mmm kalau ragu atau khawatir tidak ada, aku biasa saja sih, kalau takut pun tidak ada Tapi sebelumnya kamu bilang takut ketahuan, itu gimana?	
Itee :	Ooh ii kan takut na humksu i anggo diboto hali au marbagas adri i inda dipatoola i Artinya:	155
Iter :	Ooh, iya. Takut yang kumaksud itu kalau mereka tahu aku pergi, nanti aku tidak akan dibolehkan. Ooh begitu ya, terus setelah marlojong apakah tetap biasa aja atau bagaimana? Artinya:	160
Itee :	Ooh begitu ya, terus setelah marlojong apakah tetap biasa aja atau bagaimana? Anggo awal awal na biasa aja, tapi setelah sebulan kayaknya adng muncul kulala tarsongon rasa bersalah tu uma Artinya:	165
Iter :	Kalau awal awalnya masih biasa aja tapi setelah sebulan ada muncul perasaan bersalah entahlah Songonjama perasaan bersalahnai? Artinya:	170
Itee :	Seperti apa perasaan bersalahnya? Biama, tarsongon pas sada sda au merenung au “mardosa dei luaion inda uturuti kemauan niummaku padahal tu nadenggando nadidokon nia tapi bersekeras au tetap keamaunku”	

	Artinya: Gimana ya, seperti saat aku sendiri aku merenung, aku berpikir, “Berdosakah aku ini? Aku tidak menuruti kemauan ibuku. Padahal yang dikatakan ibuku itu untuk kebaikan, tapi aku tetap bersikeras dengan kemauanku.”	175
Iter :	Ooh olo-olo, baru terganggu dei lala ho pikirani anggo muncul rasa bersalah nai?	180
	Artinya: Ooh iya ya. Lalu terganggu nggak pikiranmu kalau muncul rasa bersalah itu?	
Itee :	Leng terganggu, cuma inda berlarut-larut au bai. Ualihkan perhatianku tu na lain, lagian pe ma jadi do.	185
	Artinya: Kalau terganggu, ada. Cuma nggak terlalu berlarut-larut aku di situ. Aku alihkan perhatianku ke yang lain, lagipula sudah terjadi dan aku sudah menikah.	190
Iter :	Kalau waktu bisa diulang lagi, leng tetap do i manikah atau menuruti kemauan ibumu	
	Artinya: Kalau waktu bisa diulang lagi, kamu tetap memilih menikah atau menuruti kemauan ibumu?	195
Itee :	Biama inda tarulang bai, tapi sekirana terulang leng uikuti dei kemauan umakku	
	Artinya: Gimana ya, nggk bisa lah terulang lagi, tapi sekiranya bisa kayaknya aku memilih kemauan ibuku	200
Iter :	Kenapa bisa begitu?	
Itee :	Leng adong sotik manyosal, setelah kujalani, manyoslani ttong , masa mudaku inda tarnikmati be harani fokuna kan keluarga doma	
	Artinya Ya setelah kujalani, ada sedikit penyesalan, maksudku, kayak masa mudaku tidak bisa lagi kunikmati karena fokusku sekarang ke keluarga	205
Iter :	Ooh begitu ya, baru menurutmu marlojong on termasuk melanggar adat dei atau inda?	210
	Artinya: Ooh begitu ya, baru menurutmu marlojong ini termasuk melanggar adat nggak?	
Itee :	Menurutku inda harana setelah marlojong kan leng diselesaikan do secara adat bahasona hami menikah	215
	Artinya: Menurutku tidak, karena setelah marlojong tetap diselesaikan secara adat bahwa sanya kami menikah	
Iter :	Acara adatnya itu seperti apa? Apa ada keluarga atau orang-orang tertentu yang terlibat?	220

Itee :	Olo, adong do. Keluarga ni abang do ro tu bagas, baru marsuo ma keluarga nami. Disitu dibicarahon ma sonjia carana, harana hami ma marlojong, jadi tinggal manyelesaihon ma secara adat. Baru keluarga pe manyetujui, baru dilanjutkon ma urusan nikahan .	225
	Artinya: Iya, ada. Keluarga abang datang ke rumah, kemudian keluarga kami bertemu. Di situ dibicarakan bagaimana selanjutnya, karena kami sudah marlojong, jadi tinggal diselesaikan secara adat. Setelah keluarga menyetujui, baru dilanjutkan dengan urusan pernikahan.	230
Iter :	Ooh begitu ya, terus sekarang gimana hubunagnmau rap orangtua apakah mardenggan atau bagaimana? Artinya: Ooh begitu ya, terus sekarang bagaimana hubunganmu dengan orangtua apakah baik baik saja atau bagaimana?	235
Itee :	Olo leng denggan do da, inda marsalih au pokokna pala ro hami tubagas bo leng di oloon uma do Artinya: Iya tetap baik abik aja, nggak ada perselisihan, intinya kalau datang aku kerumah tetap disambutnya kami dengan baik	240
Iter :	Oke sebelum kita tutup apakah masih ada hal lain yang ingin disampaikan terkait pengalaman melakukan <i>marlojong</i> atau hal penting yang belum sempat diceritakan selama wawancara ini?	
Itee :	Mmm ahama ttong, lebih ke ulang terburu-buru menikah apalagi masih muda Artinya: Mmm apa ya, lebih ke jangan terburu-buru menikah apalagi masih muda	245
Iter :	Oke Sekarang sudah berapa lama anda menikah?	250
Itee :	Anggo inda lupa au urang lobi hampir 2 tahun Artinya: Kalau tidak salah sudah hampir 2 tahun.	
Iter :	Oke Kalau kondisi sekarang setelah beberapa tahun menikah bagaimana yang anda rasakan?	255
Itee :	Alhamdulillah leng denngan. anggo dong masalah bisama sama sama ami hadapi rap menyelesaikanna. Artinya: Alhamdulillah cukup baik. kalau ada masalah juga, udah bisalah kami sama-sama menghadapi dan menyelesaikannya.	260
Iter :	Oke terus Kalau sedang ada masalah, biasanya anda bagaimana menghadapinya?	
Itee :	Mboh lebih menenagkn diri, pokona inda langsung ngomong, au perbanyak diam, kadang juguk au, uapus indoraku biar tenang. Artinya: Lebih menennagkan diri, pokonya tidak langsung ngomong, aku	265

	lebih perbanyak diam, kadang duduk dan aku mengusap pelan dadaku biar tenang.	
Iter :	Kalau sedang merasa berat atau banyak pikiran, biasanya anda mencari ketenangan dengan cara apa?	270
Itee :	Itulah, kadang anggo ro masalh i baru diingot namrkuasoi, ima anggo dong msalah i aupe menddak mei rajin sumbayang, mardoa anso bertahn rumah tangga nami	
	Artinya:	
	Itulah, kadang kalau ada masalah baru saya ingat tuhan, itulah kalau ada masalah akupun mendaddak rajin sholat, berdoa, biar rumah tangga kami tetap bertahan	275
Iter :	Ooh begitu ya, Selain itu ada lagi yang mu di sampaikan?	
Itee :	Inda dong be da, ima soni tambahanna	
	Artinya:	280
	Tidak ada lagi, itu aja tambahannya	
Iter :	Oke, itu saja dulu wawancara kita hari ini, terima kasih banyak atas informasi yang disampaikan dan sudah terbuka dengan saya terkait informasi yang disampaikan akan saya jaga kerahasiannya dan hanya digunakan kepentingan penelitian saja, sekali lagi terima kasih banyak	285

Subjek Sekunder 3 (IL)

Hari/Tgl : Jumat/07-08 2026 Pukul : 15.00 WIB Inisial Subjek : IL Usia : 19 Jenis kelamin : Perempuan Lokasi Wawancara : Di Rumah subjek/batang bulu baru		
Iter :	Saat kakakmu pergi marlojong, apakah kakakmu mengatakan sesuatu?	
Itee :	Inda dong ba, Artinya: Tidak ada	5
Iter :	Apakah kalian sebagai adik kaka begitu dekat atau bagaimana?	
Itee :	leng donok cuman kadang sering bertengkar Artinya: Lumayan dekat, tapi kadang sering bertengkar	10
Iter :	Apa yang adik ketahui mengenai hubungan IP dengan pacarnya?	
Itee :	Hurang boto au, intina uboto halai margandat imia da Artinya: Aku kuraang tahu, intinya yang kutahu mereka pacaran itu aja sih	15
Iter :	Oke Kapan adik mengetahui kalau IP sudah marlojong?	
Itee :	Itu saat umakku menyuruhku menelpon kaka harana ma bagas borngin tapi inda pedo mulak kaka Artinya: Itu saat ibuku menyuruhku menelpon kaka karena udah Tengah malam belum pulang	20
Iter :	Selain itu, terkait surat kakakmu itu bagaimana?	
Itee :	ooh anggo I pas manelpon dokon kaka, sebelum upaboa tu uma au parjolo masuk tukamar ni kaka baru ubuat ma surat nai dimeja , sesuia suruhan ni kak baru ulehen tuuma, tapi kaka inda manelpon rap uma Artinya: Ooh itu saat menelpon kaka aku belum langsung bilang ke ibu, setelah kaka menyuruhku mengambil surat di atas meja kamarnya baru kukasih sama ibu, tapi kaka nggak mau nelpon ibu juga waktu itu	25
Iter :	Menurut yang adik ketahui, apa alasan IP melakukan marlojong?	30
Itee :	Kalau pas kutanya pas nelpon dokonia pokokna aget marbagas ia Artinya: Kalau pas kutanya melalui telpon katanya memang dia mau nikah	35
Iter :	Oke, kalau kondisi keluarga setelah mengetahui kakakmu marlojong bagaimana?	
Itee :	Seingatku umamku saat itu tarsonggot karena dikira uma	

	namrmaym diluar ternyata ma marbagas, Artinya:Seingatku ibuku pada saat itu syok juga karena dikira ibu, kakaku pergi hanya main main sama temannya ternyata tau tau udah marlojong	40
Iter :	Oke , sebelum kakakmu marlojong apakah adik ada melihat perubahan pada dirinya atau sikapnya dirumah?	
Itee :	Mmm inda dong saingotku, biasa soni makana tarsonggot uma Artinya Mmm tidak ada seingatku, biasa aja makanya ibuku syok Ketika mengetahui kakaku sudah marlojong	45
Iter :	Ooh gitu ya, selain itu ada lagi yang ingin adik sampaikan?	
Itee :	Inda dong be da Artinya: tidak ada lagi	50
Iter :	Oke, itu saja dulu wawancara kita hari ini, terima kasih banyak atas informasi yang disampaikan dan sudah terbuka dengan saya terkait informasi yang disampaikan akan saya jaga kerahasiannya dan hanya digunakan kepentingan penelitian saja, sekali lagi terima kasih banyak	55

INITIAL CODING

Subjek Primer 1 (HL)

No.	Kutipan	Open coding	Initial coding
1.	Ooh sabotoku ttong <i>marlojong</i> on sama dengan kawin lari, mungkin beda-beda caranya disetiap huta(V/S P1,60)	Subjek memahami <i>marlojong</i> sebagai kawin lari yang memiliki kemungkinan perbedaan cara pelaksanaan di setiap daerah	Pemahaman <i>marlojong</i> sebagai kawin lari
2.	Iya sama lah, setauku ku kalau masih wilayah padang lawas, masih sama lah praktiknya (V/ S P1, 60-65)	Subjek mengetahui bahwa praktik <i>marlojong</i> di wilayah Padang Lawas pada dasarnya memiliki kesamaan.	Pemahaman kesamaan praktik <i>marlojong</i>
3.	“Bukan sekedar lari, tapi gimana ya, kalau yang kami jalanin itu memang udah kami rencanakan jauh jauh hari.” (V/ S P1, 65-70)	Subjek menjelaskan bahwa <i>marlojong</i> yang dilakukan bukan sekedar pergi atau melarikan diri, tetapi telah direncanakan jauh sebelum pelaksanaannya.	Adanya perencanaan sebelum <i>marlojong</i>
4.	“Ya, keputusan <i>marlojong</i> itu, kayak, bagusnya aku dibawa kemana gitu ke rumah suamiku atau ke rumah pamannya gitu. Selain itu barang bawaanku juga yang penting-penting aja dulu, kayak baju sedikit, satu tas, sama perlengkapan lainnya.” (V/ S P1, 70-75)	Subjek mengatakan mereka masih mempertimbangkan tempat tujuan dan menyiapkan barang-barang yang diperlukan sebelum melakukan <i>marlojong</i>	Persiapan tujuan dan perlengkapan <i>marlojong</i>

5.	“Ya..kerumah orangtuanya lah.” (V/ S P1, 77)	Subjek mengatakan rumah orangtua pasangan sebagai tempat tujuan setelah melakukan <i>marlojong</i> .	Penentuan tempat tujuan <i>marlojong</i>
6.	“Iya nginap disana tapi ada adeknya cewek jadi aku tidur dikamar adeknya gitu.” (V/ S P1, 80)	Subjek menjelaskan bahwa setelah pergi bersama pasangan, ia tinggal sementara di rumah orangtua pasangan dan tidur di kamar adik perempuan pasangan.	Tempat tinggal setelah <i>marlojong</i>
7.	“Iya lah, nggak mungkin langsung jobos jobos.” (V/S P1, 80-85)	Subjek menegaskan bahwa keputusan untuk pergi melakukan <i>marlojong</i> tidak dilakukan secara tiba-tiba tanpa persiapan.	Kebutuhan mempersiapkan <i>marlojong</i>
8.	“Ya, itu yang kubilang sebelumnya kan, mboh biama alak na diam-diam get kehe marbagas, jadi ttong so ulang agoan orangtua i di baen ma surat na kayak pertanda aja gitu.” (V/ S P1, 85-90)	Subjek meninggalkan surat sebagai tanda kepada orangtua karena kepergiannya dilakukan secara diam-diam, sehingga orangtua mengetahui bahwa ia pergi untuk menikah.	Pemberian tanda kepada orangtua melalui surat
9.	“Ya kalau aku waktu itu selembat kertas kecil aja, isinya itu gini ‘umak kehe ma au marbagas rap gandatku tu huta panarian, ulang hamu agoan.” (V/ S P1, 95)	Subjek memberikan pesan tertulis kepada ibunya mengenai kepergiannya bersama pasangan untuk menikah	Penyampaian kepergian kepada ibu

10.	“Kalau aku dulu ya di itu bawah bantal kamarku.” (V/ S P1, 105)	Subjek meletakkan surat di bawah bantal kamar agar pesan tersebut tidak langsung diketahui sebelum dirinya pergi.	Penyembunyian surat sebelum pergi
11.	“Ya..karena waktu itu takut aja ketahuan sama keluarga. Kalau di bawah bantal kan nggak terlalu kelihatan, jadi lebih aman aku taruh di situ.” (V/ S P1,105-110)	Subjek sengaja menyembunyikan surat karena takut kepergiannya diketahui keluarga dan menganggap tempat tersebut lebih aman.	Ketakutan diketahui keluarga
12.	“Ya biar nggak ketahuan, sekiranya aku bilang mau nikah nggak mungkin lah dibolehkan, tapi karena takut nya aku nggak dibolehkan makanya diam-diam.” (V/ S P1, 110-115)	Subjek memilih melakukan <i>marlojong</i> secara diam-diam karena memperkirakan bahwa jika menyampaikan keinginan menikah secara langsung, dirinya tidak akan memperoleh izin.	Kekhawatiran tidak memperoleh persetujuan orangtua
13.	“Ya gimana ya, berharapnya sih orangtuaku memaklumi keinginanku. kalau pertimbangan banyak juga sih tapi keinginanku buat menikah lebih kuat tapi itulah entahlah pikiranku campur aduk saat itu.” (V/ S P1,115-120)	Subjek berharap orangtuanya memahami keinginannya untuk menikah, meskipun terdapat banyak pertimbangan yang membuat pikirannya campur aduk. Di sisi lain, keinginan untuk menikah dirasakan lebih kuat.	Keinginan menikah lebih kuat di tengah berbagai pertimbangan
14.	“Ya tengah malamnya pergi lah kami diam-diam, si pak su datang kerumahku, baru pergi kami.” (V/ S P1,120-125)	Subjek dan pasangan memilih pergi pada tengah malam secara diam-diam setelah pasangan datang ke rumahnya.	Kepergian secara diam-diam

15.	“Nggak sama lah, kalau kami tengah malam perginya, ya biar tidak ketahuan.” (V/ S P1, 125-130)	Subjek menjelaskan bahwa waktu tengah malam dipilih karena dapat mengurangi kemungkinan diketahui oleh orang lain.	Pemilihan waktu untuk menghindari diketahui
16.	“Ya takutlah, kan waktu itu aku kan masih masa- masa setelah UN pokoknya bentar lagi akan lulus lah baru waktu itu pun sebenarnya udah lulusnya aku SNMPTN tinggal daftar ulang lagi, tapi itulah masalahnya.” (V/ S P1, 135)	Subjek merasa takut karena pada saat itu masih berada di akhir masa sekolah dan sebenarnya telah memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan melalui SNMPTN, tetapi menghadapi persoalan lain.	Kekhawatiran meninggalkan kesempatan melanjutkan pendidikan
17.	“Mmm salah satu na ttong ima, bima masa pacaran masa SMA taulah sapna kan, masa masa puber lah istilahna.” (V/ S P1,140)	Subjek mengaitkan salah satu pertimbangan keputusannya dengan hubungan pacaran ketika masih SMA dan kondisi pada masa pubertas.	Pengaruh hubungan pacaran masa SMA
18.	“Nah itu, sebenarnya terkendala biaya juga, kan belum ada kubilang sama oarangtua kalau ada biaya yang harus dilunasi meski udah lolos kan masih ada itu UKT pertama nggak sih namanya lupa aku.” (V/ S P1,150)	Subjek mengalami kendala biaya untuk melanjutkan pendidikan meskipun telah memperoleh kesempatan masuk perguruan tinggi, karena masih terdapat biaya yang harus dipenuhi.	Kendala biaya dalam melanjutkan pendidikan
19.	“Nah betul sekali, belum lagi biaya hidup disana kalau misalnya aku lanjut kuliah, kan banyak itu.” (V/ S P1,160)	Subjek mempertimbangkan biaya hidup yang harus ditanggung	Pertimbangan biaya hidup dalam melanjutkan pendidikan

		apabila melanjutkan kuliah di tempat lain sebagai salah satu persoalan dalam menentukan pilihan.	
20.	“seingatku itu pas semalam au martandang, besoknya itu pergilah amang boru kerumah kami, baru setelah itu ya marjamita ma hatobangon di sore nai, baru 2 hari setelah i di sima hami marika.” (V/ S P1,165)	Setelah kepergian subjek malam hari itu, keesokan paginya pihak keluarga pasangan datang ke rumah dan dilanjutkan dengan musyawarah sebelum pernikahan dilaksanakan.	Musyawarah keluarga setelah <i>marlojong</i>
21.	“Nggak lah, kan orangtua belum tentu setuju waktu itu, makanya ada musyawarahnya , namanya marjamita kalo dikampung kita.” (V/ S P1, 175)	Subjek menjelaskan bahwa pernikahan tidak langsung dilakukan karena persetujuan orangtua belum pasti sehingga diperlukan musyawarah.	Ketidakpastian persetujuan orangtua sebelum menikah
22.	“Ooh itu..iya ada, anggo au waktui amang boru dei pataru na tu bagus.” (V/ S P1, 185)	Subjek menjelaskan adanya kain yang diantarkan oleh ayah mertua ke rumah keluarganya dalam rangkaian proses adat.	Keterlibatan keluarga dalam proses adat
23.	“Setelah sah menikah disana, setelah oragtua setuju.” (V/ S P1, 190)	Pernikahan dilaksanakan setelah orangtua memberikan persetujuan.	Pernikahan setelah memperoleh persetujuan orangtua
24.	“Iya sudah , ya nggak tau lah saya kalau dalam hati umakku (Ibuku) apakah ada kecewa atau apalah.” (V/ S P1, 190-195)	Subjek mengetahui bahwa orangtuanya telah menyetujui pernikahan, tetapi masih tidak	Ketidakpastian terhadap perasaan ibu

		mengetahui apakah ibunya menyimpan kekecewaan terhadap keputusan tersebut.	
25.	“Nggak ada kubilang, soalnya dulu pas kelas 2 SMA, aku belum ada niatan nikah, itu aku juga mau lanjut kuliah, minimal aku lah yang bisa melanjutkan kuliah, tapi itulah yang kubilang sebelumnya itu karena keingann juga pengen nikah, juga karena biaya, takut aku menyusahkan orangtua.” (V/ S P1, 200)	Pada awalnya subjek memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi kemudian muncul keinginan menikah yang dipengaruhi oleh pertimbangan biaya dan kekhawatiran membebani orangtua.	Pertentangan antara keinginan kuliah dan menikah
26.	“Iya baik-baik aja, Cuma akunya yang kadang kalau kupikir-pikir ada rasa menyesal juga.” (V/ S P1, 205-210)	Hubungan subjek dengan orangtua setelah menikah tetap baik, tetapi subjek terkadang merasakan penyesalan ketika mengingat keputusan yang telah diambil.	Hubungan baik dengan orangtua disertai penyesalan
27.	“Ya nyesal aja, harusnya biar pun aku nggak jadi kuliah, lebih baik aku kerja dulu bantu meringankan beban orangtua, lagian adikku masih ada 2 lagi yang sekolah.” (V/ S P1,210)	Subjek menyesali keputusan tidak melanjutkan pendidikan karena merasa seharusnya dapat bekerja terlebih dahulu untuk membantu meringankan beban ekonomi orangtua yang masih membiayai dua adiknya.	Penyesalan karena tidak membantu beban ekonomi orangtua
28.	“Apa ya, kalau dulu sempat juga kayak antara tetap pergi marlojong atau tidaknya gitu, kayak giman ya, susah aku	Subjek mengungkapkan bahwa sebelum melakukan	Kebimbangan sebelum melakukan <i>marlojong</i>

	jelasinnya.” (V/ S P1,215)	<i>marlojong</i> sempat muncul pertimbangan antara tetap pergi atau membatalkan keputusan tersebut.	
29.	“Mmmm itu ..saat malam terakhir aku dirumah, sebelum pergi <i>marlojong</i> , pokoknya aku kayak mikirnya gini “apa keputusanku <i>marlojong</i> ini sudah tepat atau malah sebaliknya, kayaknya kalau aku kuliah pasti ada juga nnti rezekinya, tapi aku juga takut berbuat lebih jauh kalau pacaran lama-lama”.” (V/ S P1,225)	Pada malam sebelum pergi, subjek mempertanyakan ketepatan keputusan <i>marlojong</i> , membandingkan kemungkinan melanjutkan kuliah dengan pilihan menikah, serta mempertimbangkan kekhawatiran terhadap hubungan pacaran yang berlangsung lebih lama.	Pertentangan antara melanjutkan kuliah dan memilih menikah
30.	“Nah itu, itu yang kumaksud, pokoknya aku aku ragu khawatir juga pilihanku <i>marlojong</i> bukan pilihan tepat gitu loh, pokoknya, aku susah tidurnya, karena disisi lain kan aku juga masih muda harusnya bangun mimpi setinggi tingginya, kalau dah nikah kan pasti keluarga lagi yang diurus.” (V/ S P1, 230)	Subjek mengalami keraguan dan kekhawatiran terhadap keputusan <i>marlojong</i> , sampai mengalami kesulitan tidur karena menyadari dirinya masih muda dan memiliki kesempatan mengejar cita-cita, sementara pernikahan akan menghadirkan tanggung jawab keluarga.	Keraguan dan tekanan psikologis terhadap keputusan <i>marlojong</i>
31.	“Mmm itu..yang paling kuatnya itu, aku takut tak bisa menahan nafsu ku , takut melakukan yang bukan seharusnya kami lakukan.” (V/ S P1,235-240)	Subjek memiliki kekhawatiran tidak mampu menahan dorongan dalam hubungan pacaran	Kekhawatiran melampaui batas dalam pacaran

		sehingga melakukan sesuatu yang dianggap tidak seharusnya dilakukan.	
32.	“yang kedua kendala biaya yang kubilang sebelumnya.” (V/ S P1, 240)	Selain kekhawatiran dalam hubungan pacaran, kendala biaya menjadi alasan lain yang memperkuat keputusan subjek untuk melakukan <i>marlojong</i> .	Kendala biaya sebagai penguat keputusan
33.	“Ya giman ya, kalaupun misalnya ada rasa menyesal tapi nggak bisa kusesalkan lagi, sekarang aku fokus aja ke keluarga ku.” (V/ S P1, 310)	Subjek mengakui masih adanya rasa menyesal, tetapi tidak lagi berlarut-larut dalam penyesalan dan memilih memusatkan perhatian pada keluarganya saat ini.	Penerimaan keputusan melalui fokus pada keluarga
34.	“Ooh itu, Iya ada tapi kalau baru baru nikah belum nyesal sih, nyesalku itu setelah punya anak setelah melihat teman teman yg lain masih sibuk sama kuliahnya dan aku udah punya anak aja gitu.” (V/ S P1, 315)	Penyesalan tidak langsung muncul setelah menikah, tetapi muncul setelah memiliki anak ketika subjek melihat teman-temannya masih menjalani kehidupan perkuliahan.	Penyesalan setelah membandingkan kehidupan dengan teman
35.	“Ya namanya juga hidupkan gimana ya, kalau baru baru nikah sebulan dua bulan masih amanlah tapi kalau setelahh menjelang tiga bulan baru terasa bebannya tapi lebih ke ekonomi sih.” (V/ S P1, 330)	Subjek mulai merasakan beban kehidupan pernikahan setelah beberapa bulan, terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi.	Munculnya beban ekonomi setelah menikah

36.	“Ya setelah punya anak, apalagi kita yang muda ini kan belum berpengalaman pokonya ribetlah rasaku, makanya kadang aku pengen juga kembali gadis biar diri sendiri aja yang diurus.” (V/ S P1,335)	Setelah memiliki anak, subjek merasakan kehidupan pernikahan semakin berat karena masih muda dan belum berpengalaman, sehingga terkadang muncul keinginan kembali pada kehidupan sebelum menikah.	Keinginan kembali pada kehidupan sebelum menikah
37.	“Ya mungkin , kalau saat memutuskan marlojong itu sebenarnya tidak mudah, lumayan ribet banyaklah yang dikhawatirkan , eh iya aku lupa marlojong itu juga kayak jalan pintas lah menurutku , ya mungkin singkatnya itu.” (V/ S P1, 355)	Subjek menilai keputusan <i>marlojong</i> sebagai keputusan yang tidak mudah karena banyak hal yang dikhawatirkan, tetapi sekaligus memaknainya sebagai jalan pintas menuju pernikahan.	Keputusan <i>marlojong</i> sebagai pilihan sulit sekaligus jalan pintas

Subjek Primer 2 (WP)

No.	Kutipan	Open Coding	Initial Coding
1.	“Ooh, boh sama mai rap na kawin lari, biamattong pokokna diam diam kehe halai tanpa diboto orangtua” (V/S P2, 40)	Subjek memahami <i>marlojong</i> sebagai tindakan pergi secara diam-diam bersama pasangan tanpa sepengetahuan orangtua.	Pemahaman <i>marlojong</i> sebagai kawin lari
2.	“Bope diam diam-diam kan dong do tapi hutinggalkon surat di meja kamarku” (V/ S P2,50)	Meskipun pergi secara diam-diam, subjek tetap meninggalkan surat di kamar sebagai pemberitahuan kepada keluarga.	Pemberian pemberitahuan melalui surat
3.	“Anggo au ttong waktu I singkt do tarsongon “umak ma kehe au marbagas rap pilihanku, ulang umak marsak ,tarsonima udokon waktu” (V/S P2,55)	Subjek meninggalkan pesan kepada ibu bahwa dirinya pergi menikah dengan pasangan pilihannya dan meminta ibu agar tidak khawatir.	Penyampaian keputusan menikah kepada ibu
4.	“Anggo au tong, sengaja do au letakkon di meja, anso umak mambaca surat i. Au inda berani langsung mandokkon, makana lewat surat ma au paboahon.” (V/ S P2, 65)	Subjek sengaja meletakkan surat agar ibu membacanya karena tidak berani menyampaikan keputusan menikah secara langsung.	Ketidakberanian menyampaikan keputusan secara langsung
5.	“Dung i, au langsung ma utelpon abang, bahasona au ma siap biar dialap ia” (V/ S P2,70)	Setelah meninggalkan surat, subjek langsung menghubungi pasangan dan memberitahukan bahwa dirinya sudah siap untuk dijemput.	Persiapan keberangkatan bersama pasangan

6.	“Dung ro abang, langsung ma hami kehe. inda marlalleng be harani mabiar au mulak alak ayah rap uma” (V/ S P2, 80)	Subjek langsung pergi setelah pasangan datang karena khawatir orangtuanya pulang dan mengetahui keberangkatannya.	Kepergian untuk menghindari diketahui orangtua
7.	“Anggo ami waktu i menjelang magrib, memang adong halak mangida, tapi mungkin disangka halai ami na get marmayam.” (V/ S P2,95)	Subjek dan pasangan pergi menjelang magrib dan sempat dilihat orang lain, tetapi diperkirakan dianggap hanya pergi bermain.	Upaya menyamarkan keberangkatan
8.	“Inda bai, martandang dopei paboru boruon goarna rap marjamita” (V/ S P2,105-110)	Setelah pergi, subjek tidak langsung menikah, tetapi terlebih dahulu menginap sementara dan proses musyawarah keluarga dilakukan.	Adanya proses keluarga sebelum pernikahan
9.	“Ooh imada, sebenarna inda na langsung tubagas ni abang au dioban tapi tubagas ni tulang nia” (V/ S P2,115)	Subjek tidak langsung dibawa ke rumah pasangan, tetapi dibawa terlebih dahulu ke rumah paman pasangan.	Pemilihan tempat sementara setelah <i>marlojong</i>
10.	“Nah imada masalahnai, dokon abang I mabiar ia inda dipaotola orangtua harani abang nia pe baru maroban boru, jadi bahatmada mangaluoarkon biaya” (V/ S P2, 120)	Pasangan khawatir tidak memperoleh persetujuan orangtuanya karena sebelumnya keluarga juga baru mengeluarkan biaya untuk pernikahan saudara.	Kekhawatiran tidak memperoleh persetujuan keluarga pasangan
11.	“Anggo au tong, inda leleng, paling dua ari do au di bagas ni tulangna. Dung i baru orangtua ni abang ayah dohot umak nia manarimo au, dung diboto halai kejadianna.” (V/ S P2,130)	Subjek tinggal sekitar dua hari di rumah paman sebelum akhirnya diterima oleh orangtua pasangan setelah mereka	Penerimaan keluarga pasangan setelah mengetahui <i>marlojong</i>

		mengetahui kejadian tersebut.	
12.	“Awalna memang inda langsung setuju, tapi dung diboto halai keadaan na, dung dipatorang abang ma tu halai, akhirnya setuju do halai.” (V/ S P2, 140)	Orangtua pasangan awalnya tidak langsung menyetujui, tetapi setelah mengetahui keadaan dan mendapatkan penjelasan dari pasangan akhirnya memberikan persetujuan.	Perubahan sikap keluarga dari tidak setuju menjadi setuju
13.	“Mmm, sebenarna leng kurang setuju do halai bah, rap alak lai ni Kak on. Tapi au i do giotku, makana uajak ia anso marlojong hami, harani imia jalan sada-sada na.” (V/ S P2,145)	Subjek mengetahui adanya ketidaksetujuan orangtua, tetapi tetap menginginkan pasangan tersebut sehingga mengajak <i>marlojong</i> karena menganggapnya sebagai satu-satunya jalan.	Keinginan menikah meskipun orangtua kurang setuju
14.	“Biama tong, pokokna saat i memang au madung get marbagas, umur pe kan madung cukup do. Ima utanamkon tu diriku, pokokna akkon leng au kehe.” (V/ S P2, 165)	Subjek telah memiliki keinginan kuat untuk menikah dan meyakinkan dirinya bahwa usianya sudah cukup sehingga harus tetap pergi.	Penguatan keyakinan untuk tetap menikah
15.	“Ima, sebelumna kan madung udokon tu halai bahasona au get marbagas rap abang on, tapi inda setuju halai. Tarpaksa ma au marlojong, tapi au dei parjolo mangajakna.” (V/ S P2,180)	Subjek sebelumnya telah menyampaikan keinginan menikah kepada orangtua, tetapi tidak memperoleh persetujuan sehingga akhirnya memilih <i>marlojong</i> dan dirinya sendiri yang terlebih dahulu mengajak pasangan.	Keputusan <i>marlojong</i> setelah tidak memperoleh persetujuan orangtua

16.	“Mboh biama leng dipalalu soni marika, tapi ba dung lalu pe hami rap sompat do au inda mardenggan rap uma, sonima pala ro hami tubagas, biama ttong tarsonima” (V/ S P2,190)	Pernikahan tetap dilanjutkan, tetapi pada awal setelah menikah subjek melihat ibunya masih tidak menyukainya ketika mereka datang ke rumah.	Ketegangan hubungan dengan ibu setelah menikah
17.	“Mboh leng sip au soni, kinnai leng ditarimo halai dei” (V/ S P2,200)	Ketika menghadapi sikap orangtua yang belum menerima, subjek memilih diam dan meyakini bahwa suatu saat pernikahannya akan diterima.	Sikap diam dan harapan memperoleh penerimaan orangtua
18.	“Mmm biama ttong anggo zamn dulu termasuk malanggar juo tapi sannari inda terlalu didokon malanggar tarsongon jalan pintas ma udokon, harani kebanyakn orangtua inda merestui dan bahat juo harani terkendala tuor” (V/ S P2, 210)	Subjek memandang <i>marlojong</i> dahulu sebagai pelanggaran adat, sedangkan saat ini lebih dipahami sebagai jalan pintas yang dilakukan karena ketidakrestuan orangtua atau kendala biaya mahar.	Pemaknaan <i>marlojong</i> sebagai jalan pintas menuju pernikahan
19.	“Anggo zamn dulu kuat dope par adat on I, baru isen atardapaot <i>marlojong</i> anggo najolo jadi bahn omongn juo doi, tapi sannaripe leng kuat do tapi kebanyakn terjadi harani inda direstui rap biaya nikah, mocom mocom mei” (V/S P2,220)	Subjek menjelaskan bahwa kuatnya adat dahulu membuat pelaku <i>marlojong</i> menjadi bahan pembicaraan, sedangkan saat ini <i>marlojong</i> banyak terjadi karena ketidakrestuan orangtua dan masalah biaya pernikahan.	Tekanan adat dan alasan sosial-ekonomi <i>marlojong</i>

20.	“Tetap do biasana diselesaion secara adat. Dung ro hami, biasanya dibicarahan ma tu keluarga, dung i dipatorang ma alasan asi marlojong.” (V/ S P2,235)	Setelah <i>marlojong</i> , alasan tindakan dibicarakan dan dijelaskan kepada keluarga sebagai bagian dari penyelesaian secara adat.	Penjelasan alasan <i>marlojong</i> kepada keluarga
21.	“Adong biasana keluarga ni pihak laki-laki do na ro tu keluarga ni pihak perempuan, mangido maaf dohot mambicaraon masalahna. Dung i adong do keluarga na dituakan atau tokoh adat na ikut mangurus, baru diselesaion sesuai dohot adat na.” (V/ S P2,250)	Penyelesaian melibatkan keluarga pihak laki-laki, keluarga pihak perempuan, serta keluarga yang dituakan atau tokoh adat untuk meminta maaf dan menyelesaikan masalah sesuai adat.	Penyelesaian <i>marlojong</i> melalui keluarga dan adat
22.	“Adong, marsak nai ttong baenna so uturuti I kemaun ni orangtua I, harani kan nda na setuju halai rap abang on au, jadi aupe ro songon antar get kehe sana inda” (V/ S P2,265)	Subjek merasakan kekhawatiran karena tidak mengikuti keinginan orangtua yang tidak menyetujui hubungannya, sehingga muncul perasaan bimbang antara tetap pergi atau tidak.	Kekhawatiran dan kebimbangan karena tidak mengikuti orangtua
23.	“Olo pasmei” (V/S P2,275)	Subjek menegaskan bahwa dirinya memang mengalami keraguan terhadap keputusan yang akan diambil.	Pengakuan adanya keraguan
24.	“Mmm,au marpikir sonon, anggo inda kehe au inda jadi bibe rap ia au marbagas harani orangtua kan inda setuju anggo didokon denggan denggan, kehe ma sonida sana sonjiana ma tu jolona” (V/ S P2,285)	Subjek mempertimbangkan bahwa jika tidak pergi, dirinya tidak akan dapat menikah dengan pasangan karena orangtua	Pertimbangan konsekuensi jika tidak <i>marlojong</i>

		tidak menyetujui. Pertimbangan tersebut membuatnya memilih tetap pergi dan menyerahkan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya.	
25.	“Ima na paling berat pas menghadapi perasaanku sendiri, antara keputusanku tetap marlojong sana bia, disi lain adong juo merasa bersalah harani inda menurut au tu orangtua, harani pernikahn on kan naporlu do restu ni orangtua on” (V/ S P2,295)	Subjek merasa hal yang paling berat adalah menghadapi konflik perasaan sendiri antara keputusan tetap <i>marlojong</i> dan rasa bersalah karena tidak mengikuti orangtua, sementara restu orangtua dianggap penting dalam pernikahan.	Konflik antara keinginan menikah dan rasa bersalah kepada orangtua
26.	“Boh anggo direstui pernikahniba, alaklai nibaipe ditarimo hali denggan, baru inda dong parsalisihan antara alaklai niba atau iba rap orangtua niba, dungi restuon pe satu satunya berkah mandalani rumah tanggai” (V/S P2,310)	Subjek memandang restu orangtua penting agar pasangan dapat diterima dengan baik dan tidak terjadi perselisihan antara pasangan dengan keluarga.	Pentingnya restu orangtua dalam kehidupan rumah tangga
27.	“Biama leng sonima, inda terlalu yakin au da entah ma baik atau gimana harani au pe jarang do tubagas” (V/ S P2,325)	Subjek belum dapat memastikan kondisi hubungan dengan orangtua saat ini karena dirinya jarang berkunjung ke rumah.	Ketidakpastian hubungan dengan orangtua setelah menikah
28.	“Anggo sampe saat on inda dong harani memang kemauanku do giot manikah rap abang on” (V/ S P2,335)	Subjek menyatakan tidak memiliki penyesalan sampai saat ini karena menikah dengan pasangan	Tidak adanya penyesalan terhadap keputusan menikah

		merupakan keinginannya sendiri.	
29.	“Anggo au, adong do perubahan na, harani dung marbagas au madung mulai mambahen kehidupan baru rap abang. Memang awalnya bahat masalah, tapi dung leleng-leleng mulai biasa ma.” (V/ S P2,345)	Pernikahan membawa perubahan berupa kehidupan baru bersama pasangan. Meskipun awalnya menghadapi banyak masalah, subjek perlahan mulai terbiasa.	Penyesuaian terhadap kehidupan setelah menikah
30.	“Sannari au inda terlalu mamikirhon i be, harani madung jadi bagian ni kehidupan ku. na penting sannari au dohot abang madung menjalani kehidupan nami.” (V/S P2,355)	Subjek kini tidak terlalu memikirkan kembali keputusan <i>marlojong</i> karena menganggapnya telah menjadi bagian dari kehidupan dan memilih menjalani kehidupan bersama pasangan saat ini.	Penerimaan keputusan melalui fokus pada kehidupan saat ini

Subjek Primer 3 (IP)

No.	Kutipan	Open Coding	Initial Coding
1.	“Anggo adat-adatna pe inda jauh beda. Masyarakatna pe leng bahat do denggan-denggan, jadi inda susah pala bergaul.”(V/S P3,30	IP memandang adat di tempat tinggalnya tidak jauh berbeda dengan daerah asal dan merasa masyarakatnya mudah diajak bergaul.	Kemudahan beradaptasi dengan lingkungan
2.	“Inda, biasa doda. Awalna memang memang akkon ditandai dolo halak nai, baru lam ala jadi biasa. Apalagi madung sering pasuo atau mangece, jadi inda asing dirasa.”(V/ S P3, 35)	IP awalnya perlu berkenalan dengan masyarakat sekitar, tetapi lama-kelamaan terbiasa karena sering bertemu dan berkomunikasi.	Proses penyesuaian dengan lingkungan baru
3.	“Adong, surat partinggal goarna”(V/S P3,45-50)	IP meninggalkan surat pertinggal sebagai tanda sebelum pergi <i>marlojong</i> .	Pemberian surat sebagai tanda kepergian
4.	“Mboh sonon udokon “ma kehe au uma marbagas, nggak pulang aku malam ini ,ulang hamu agoan”(V/ S P3,55)	IP menyampaikan kepada ibu bahwa dirinya pergi menikah dan tidak pulang malam itu serta meminta agar tidak dicari.	Pemberitahuan kepergian untuk menikah melalui surat
5.	“Olo pasmei, biasa dei kan alak namrgandat marmaym sampe malam, boh hami pesonima”(V/ S P3,65)	IP menjelaskan bahwa dirinya dan pasangan membuat situasi kepergian tampak seperti aktivitas pacaran biasa sampai malam.	Menyamarkan kepergian sebagai aktivitas pacaran
6.	“Mmm olo memang, ima anggo tarsongon baju boh baju na dibadani i mia ba, harani dokon abang, adong do angginia doknia	IP hanya membawa pakaian yang sedang dikenakan karena	Persiapan perlengkapan secara terbatas

	pake disadun baju ni adek i nia”(V/ S P3, 75)	pasangan menyampaikan bahwa ia dapat menggunakan pakaian milik adiknya.	
7.	“Ima mabiar au tarboto, harani saat i adekku pe dibagas, makna mabiar heran kalai”(V/S P3, 85)	IP tidak membawa banyak pakaian karena takut keberangkatannya diketahui dan khawatir adiknya curiga.	Ketakutan diketahui keluarga
8.	“Ima harani kan tonga borngin au inda pedo mulak boh tiba tiba ditelpon anggikku au, boh udokon ma jelas tu ia tapi udokon tu ia surat i dikamar dimeja ubaen ima lehen diuma nikku”(V/ S P3, 90)	Ketika adiknya menelepon karena IP belum pulang tengah malam, IP menjelaskan kepergiannya dan meminta surat di kamar diberikan kepada ibu.	Pengungkapan kepergian kepada keluarga setelah pergi
9.	“Mmm urang boto juo au harai setelah udokon tuanggi au pamatema telponnai, mabiar ua manyolop uma”(V/S P3, 100)	IP tidak mengetahui reaksi orangtua karena mematikan telepon setelah menjelaskan kepada adiknya, sebab takut dimarahi ibu.	Ketakutan menghadapi reaksi ibu
10.	“Mmm, anggo saat i memang melalui surat i, menurutku paham ma lai i. Tapi bah, udokon do setelah ro orangtua ku tu bagas ni abang an pagi hari nai.”(V/S P3,110)	IP merasa surat yang ditinggalkan sudah cukup untuk membuat orangtua memahami kepergiannya, kemudian orangtuanya datang ke rumah pasangan keesokan pagi.	Penyampaian keputusan melalui surat sebelum penjelasan langsung
11.	“Ima soppat dope ami ba mangece maksudna tarsongn anak rap boruna mattong kan “asi nang lana marbagas, tapi baru tammam	Ibu mempertanyakan alasan IP memilih menikah setelah	Keinginan ibu agar IP melanjutkan pendidikan

	dope ho, gari nang sanga osnjiana pe bisa au dope pakuliahon ko”(V/S P3,120)	tamat sekolah karena menurut ibu IP masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan kuliah.	
12.	“Biama uma au get marbagas kulala nikku”(V/ S P3,130)	IP menjawab bahwa dirinya memang sudah ingin menikah meskipun ibu masih menginginkannya melanjutkan pendidikan.	Keinginan pribadi untuk menikah
13.	“Anggo sian jawabn ni umak ba leng borat do wida lala ia, sugari giot nia ulang jolo au marbagas apalgi au kan ank pertama harusna jadi contoh na baik ma tu anggiku”(V S P3,140)	IP melihat ibunya masih merasa berat dan sebenarnya menginginkan IP menunda pernikahan karena sebagai anak pertama IP diharapkan menjadi contoh bagi adik-adiknya.	Harapan ibu agar pernikahan ditunda
14.	“Mmm anggo ragu atau marsak inda dong ba biasa do ulala anggo takut pun tidak”(V SP3,150)	IP menyatakan tidak merasakan keraguan, kekhawatiran, ataupun ketakutan sebelum melakukan <i>marlojong</i> .	Penolakan terhadap adanya keraguan sebelum <i>marlojong</i>
15.	“Ooh ii kan takut na humksu i anggo diboto hali au marbagas adri i inda dipatoola i”(V SP3,155)	IP menjelaskan bahwa ketakutan yang dimaksud adalah jika orangtua mengetahui kepergiannya, dirinya mungkin tidak akan diperbolehkan	Kekhawatiran keputusan menikah tidak disetujui

		menikah.	
16.	“Anggo awal awal na biasa aja, tapi setelah sebulan kayaknya adng muncul kulala tarsongon rasa bersalah tu uma”(V SP3, 165)	Pada awal setelah <i>marlojong</i> IP merasa biasa saja, tetapi sekitar satu bulan kemudian mulai muncul perasaan bersalah kepada ibu.	Munculnya rasa bersalah setelah menikah
17.	“Biama, tarsongon pas sada sda au merenung au “mardosa dei luaion inda uturuti kemauan niummaku padahal tu nadenggando nadidokon nia tapi bersekeras au tetap keamaanku”(V /SP3,175)	Ketika merenung sendiri, IP mempertanyakan apakah dirinya berdosa karena tidak mengikuti keinginan ibu, padahal nasihat ibu dianggap untuk kebbaikannya, sementara IP tetap mempertahankan keinginannya sendiri.	Pertentangan antara keinginan pribadi dan nasihat ibu
18.	“Leng terganggu, cuma inda berlarut-larut au bai. Ualikhon perhatianku tu na lain, lagian pe ma jadi do.”(V/SP3,185)	Rasa bersalah mengganggu pikiran IP, tetapi tidak dibiarkan berlarut-larut. IP mengalihkan perhatian dan mengingat bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi.	Pengalihan perhatian untuk menghadapi rasa bersalah
19.	“Biama inda tarulang bai, tapi sekirana terulang leng uikuti dei kemauan umakku”(V/SP3,195)	IP menyadari keputusan masa lalu tidak dapat diulang, tetapi jika situasinya terulang, IP merasa akan mengikuti keinginan ibunya.	Keinginan mengikuti pilihan ibu jika keputusan diulang
20.	“Leng adong sotik manyosal, setelah kujalani, manyoslani ttong, masa mudaku inda	Setelah menjalani pernikahan, IP mengakui adanya	Penyesalan terhadap hilangnya masa

	tarnikmati be harani fokuna kan keluarga doma”(V/SP3,205)	sedikit penyesalan karena merasa masa mudanya tidak dapat dinikmati lagi akibat fokusnya beralih kepada keluarga.	muda
21.	“Menurutku inda harana setelah marlojong kan leng diselesaikan do secara adat bahasona hami menikah”(V/SP3,215)	IP tidak menganggap <i>marlojong</i> sebagai pelanggaran adat karena setelahnya tetap dilakukan penyelesaian adat dan pernikahan.	Pemaknaan <i>marlojong</i> sebagai tindakan yang tetap diselesaikan secara adat
22.	“Olo, adong do. Keluarga ni abang do ro tu bagas, baru marsuo ma keluarga nami. Disitu dibicarahon ma sonjia carana, harana hami ma marlojong, jadi tinggal manyelesaihon ma secara adat. Baru keluarga pe manyetujui, baru dilanjutkon ma urusan nikahan.”(V/SP3,225)	Setelah <i>marlojong</i> , keluarga pasangan datang menemui keluarga IP untuk membicarakan penyelesaian secara adat. Setelah keluarga menyetujui, proses pernikahan dilanjutkan.	Penyelesaian <i>marlojong</i> melalui musyawarah keluarga
23.	“Olo leng denggan do da, inda marsalih au pokokna pala ro hami tubagas bo leng di oloon uma do”(V/SP3,240)	Hubungan IP dengan orangtua tetap baik setelah menikah dan tidak terdapat perselisihan; ketika datang ke rumah, dirinya dan pasangan tetap disambut dengan baik oleh ibu.	Hubungan baik dengan orangtua setelah menikah
24.	“Mmm ahama ttong, lebih ke ulang terburu-buru menikah apalagi masih muda”(V/SP3,245)	IP memberikan pesan agar tidak terburu-buru menikah, terutama ketika masih muda.	Refleksi untuk tidak terburu-buru menikah

AXIAL CODING

Subjek Primer 1 (HL)

Aspek yang Diungkap	Aspek yang Ditemukan	Keterangan
Pemahaman terhadap <i>marlojong</i>	Kawin lari	HL memahami <i>marlojong</i> sebagai kawin lari.
Proses melakukan <i>marlojong</i>	Perencanaan	<i>Marlojong</i> telah direncanakan sebelumnya.
	Persiapan	Membawa pakaian dan perlengkapan seperlunya.
	Pemberian surat	Meninggalkan surat untuk orangtua..
	Penyembunyian kepergian	Menyimpan surat di bawah bantal dan pergi tengah malam.
Pertimbangan sebelum <i>marlojong</i>	Keinginan menikah	Memiliki keinginan kuat untuk menikah.
	Keinginan kuliah	Sebelumnya memiliki keinginan melanjutkan pendidikan.
	Kendala biaya	Mempertimbangkan biaya kuliah dan kehidupan.
	Beban orangtua	Khawatir membebani orangtua.
Konflik sebelum <i>marlojong</i>	Keraguan	Mempertanyakan ketepatan keputusan <i>marlojong</i> .
	Kekhawatiran masa depan	Memikirkan kehidupan dan tanggung jawab setelah menikah.
	Sulit tidur	Mengalami kesulitan tidur akibat keraguan dan kekhawatiran.
Dasar keputusan tetap melakukan <i>marlojong</i>	Keinginan menikah	Keinginan menikah lebih kuat daripada keinginan lainnya.

	Kekhawatiran hubungan pacaran	.Takut melakukan hal yang tidak seharusnya jika pacaran terlalu lama.
	Pertimbangan biaya	Biaya menjadi salah satu alasan memilih <i>marlojong</i> .
Penyelesaian setelah <i>marlojong</i>	Musyawarah keluarga	Dilakukan <i>marjamita</i> sebelum pernikahan.
	Persetujuan orangtua	Pernikahan dilanjutkan setelah mendapat persetujuan.
Perasaan setelah menikah	Penyesalan	Menyesal tidak bekerja terlebih dahulu untuk membantu orangtua. Menyesal tidak melanjutkan pendidikan
	Beban ekonomi	Merasakan beban ekonomi setelah menikah.
	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab meningkat setelah memiliki anak.
	Keinginan kembali sendiri	Sesekali ingin kembali menjalani kehidupan sebelum menikah.
Hubungan dengan orangtua	Hubungan baik	Hubungan dengan orangtua tetap baik setelah menikah.
Respons terhadap lingkungan sosial	Tersinggung	Merasa tersinggung terhadap perkataan masyarakat.
	Pandangan negatif	Mendapat anggapan negatif dari lingkungan.
	Diam terhadap gosip	Memilih diam dan tidak menanggapi gosip.
Pemaknaan terhadap pengalaman <i>marlojong</i>	Penerimaan	Menerima keputusan dan fokus pada keluarga.
	Jalan pintas	Memaknai <i>marlojong</i> sebagai jalan pintas.
	Refleksi	Menyarankan agar tidak terburu-buru menikah.

Subjek Primer 2 (WP)

Aspek yang diungkap	Aspek yang ditemukan	Keterangan
Pemahaman terhadap <i>marlojong</i>	Kawin lari	WP memahami <i>marlojong</i> sebagai pergi bersama pasangan secara diam-diam tanpa sepengetahuan orangtua.
Proses melakukan <i>marlojong</i>	Pemberian surat	WP meninggalkan surat di meja kamar sebagai pemberitahuan kepada ibu.
	Isi surat	WP menyampaikan bahwa dirinya pergi menikah dengan pasangan pilihannya dan meminta ibu agar tidak khawatir.
	Ketidakberanian	WP tidak berani menyampaikan keputusan menikah secara langsung kepada ibu.
	Keberangkatan	WP menghubungi pasangan untuk menjemput setelah meninggalkan surat.
	Penyembunyian kepergian	WP pergi segera karena takut orangtua pulang dan mengetahui kepergiannya.
Situasi <i>marlojong</i> saat	Waktu keberangkatan	WP pergi menjelang magrib ketika ibu tidak berada di rumah dan ayah berada di warung kopi.
	Kepergian diketahui orang lain	WP sempat dilihat orang lain, tetapi mereka mengira WP dan pasangan hanya pergi bermain.
	Tempat sementara	WP dibawa terlebih dahulu ke rumah paman pasangan.
Pertimbangan sebelum <i>marlojong</i>	Keinginan menikah	WP sudah memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangan.
	Ketidaksetujuan orangtua	WP mengetahui bahwa orangtuanya tidak menyetujui rencana pernikahan.
	Kondisi keluarga pasangan	Pasangan khawatir tidak mendapat persetujuan orangtuanya karena saudaranya baru menikah dan keluarga telah banyak mengeluarkan biaya.
Konflik sebelum <i>marlojong</i>	Kekhawatiran	WP merasa khawatir karena tidak mengikuti keinginan orangtua.
	Keraguan	WP sempat bimbang antara tetap pergi atau tidak.
	Pertimbangan pernikahan	WP berpikir bahwa jika tidak pergi, dirinya tidak akan jadi menikah dengan pasangan.
	Rasa bersalah	WP merasa bersalah karena tidak menuruti keinginan orangtua.

Dasar keputusan tetap melakukan marlojong	Keinginan menikah lebih kuat	Keinginan WP untuk menikah tetap lebih kuat meskipun mengetahui orangtua tidak setuju.
	Keyakinan pribadi	WP menanamkan keyakinan bahwa dirinya harus tetap pergi karena merasa usianya sudah cukup untuk menikah.
	Inisiatif <i>marlojong</i>	WP menjadi pihak yang lebih dahulu mengajak pasangan untuk <i>marlojong</i> .
Penyelesaian setelah marlojong	Musyawarah keluarga	Setelah <i>marlojong</i> , keluarga membicarakan alasan dan keadaan yang terjadi.
	Pertemuan keluarga	Keluarga pihak laki-laki datang menemui keluarga pihak perempuan.
	Permintaan maaf	Keluarga pihak laki-laki meminta maaf kepada keluarga pihak perempuan.
	Tokoh adat	Keluarga yang dituakan atau tokoh adat ikut terlibat dalam penyelesaian.
	Penyelesaian adat	Masalah <i>marlojong</i> diselesaikan sesuai aturan adat yang berlaku.
Perasaan setelah menikah	Ketegangan awal	WP merasakan adanya sikap kurang menerima dari ibu pada awal pernikahan.
	Sikap diam	WP memilih diam dan berharap suatu saat pernikahannya dapat diterima.
	Tidak menyesal	WP tidak merasa menyesal karena menikah merupakan keinginannya sendiri.
Penyesuaian terhadap kehidupan setelah menikah	Kehidupan baru	WP mulai menjalani kehidupan baru bersama pasangan.
	Penyesuaian	WP mengalami berbagai masalah pada awal pernikahan, tetapi lama-kelamaan mulai terbiasa.
Respons terhadap lingkungan sosial	Pandangan terhadap <i>marlojong</i>	WP melihat <i>marlojong</i> pada masa sekarang lebih dianggap sebagai jalan pintas.
	Tekanan adat	Adat yang kuat membuat pelaku <i>marlojong</i> dapat menjadi bahan pembicaraan masyarakat.
	Alasan sosial-ekonomi	Ketidakrestuan orangtua dan kendala biaya pernikahan dipandang sebagai alasan yang sering melatarbelakangi <i>marlojong</i> .

Hubungan dengan orang tua setelah menikah	Ketidakpastian hubungan	WP belum terlalu yakin mengenai kondisi hubungannya dengan orangtua karena jarang berkunjung ke rumah.
Pemaknaan terhadap pengalaman <i>marlojong</i>	Jalan pintas	WP memandang <i>marlojong</i> sebagai salah satu jalan untuk tetap melangsungkan pernikahan ketika tidak mendapat restu.
	Penerimaan keputusan	WP tidak terlalu memikirkan kembali keputusan <i>marlojong</i> karena sudah menjadi bagian dari kehidupannya.
	Fokus kehidupan sekarang	WP memilih fokus menjalani kehidupan bersama pasangan saat ini.



Subjek Primer 3 (IP)

Aspek yang diungkap	Aspek yang ditemukan	Keterangan
Pemahaman terhadap marlojong	Penyelesaian adat	IP memandang <i>marlojong</i> tidak termasuk pelanggaran adat karena setelah dilakukan tetap diselesaikan melalui adat dan dilanjutkan dengan pernikahan.
Proses melakukan marlojong	Pemberian surat	IP meninggalkan surat <i>partinggal</i> sebelum pergi.
	Isi surat	Surat berisi pemberitahuan bahwa IP pergi menikah dan tidak pulang malam itu.
	Persiapan terbatas	IP hanya membawa pakaian yang dikenakan dan perlengkapan seperlunya.
	Penyamaran kepergian	Kepergian bersama pasangan dibuat seperti aktivitas berpacaran hingga malam.
	Penyembunyian kepergian	IP berusaha agar kepergiannya tidak diketahui keluarga.
Situasi saat marlojong	Ketakutan diketahui keluarga	IP khawatir kepergiannya diketahui karena adiknya masih berada di rumah.
	Pengungkapan kepada keluarga	Setelah adiknya menghubungi, IP meminta agar surat disampaikan kepada ibu.
	Ketakutan terhadap reaksi ibu	IP takut dimarahi ibu setelah kepergiannya diketahui.
Pertimbangan sebelum marlojong	Keinginan menikah	IP tetap memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangannya.
	Keinginan kuliah	Ibu masih menginginkan IP melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
	Harapan ibu	Ibu berharap IP tidak terburu-buru menikah karena masih muda.
	Posisi sebagai anak pertama	Ibu mempertimbangkan IP sebagai anak pertama yang diharapkan menjadi contoh bagi adik-adiknya.
Konflik sebelum marlojong	Ketakutan tidak diizinkan	IP takut tidak diperbolehkan menikah jika orangtua mengetahui rencananya.
	Pertentangan keinginan	IP menghadapi pertentangan antara keinginan menikah dan keinginan ibu agar dirinya kuliah terlebih dahulu.
	Rasa bersalah	Setelah menikah, IP merasa bersalah karena tidak mengikuti keinginan ibu.
	Renungan	IP merenungkan bahwa dirinya telah melakukan kesalahan karena

		mengabaikan nasihat ibu.
Dasar keputusan tetap melakukan marlojong	Keinginan menikah	Keinginan IP untuk menikah tetap menjadi dasar keputusan untuk pergi.
	Ketakutan hubungan berlanjut	IP khawatir jika terus berpacaran akan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.
	Keputusan pribadi	IP tetap memilih keinginannya untuk menikah meskipun ibu masih menginginkan dirinya kuliah.
Penyelesaian setelah marlojong	Kedatangan keluarga	Keluarga pihak laki-laki datang menemui keluarga IP setelah <i>marlojong</i> .
	Musyawarah keluarga	Kedua keluarga membicarakan kejadian dan cara penyelesaiannya.
	Persetujuan keluarga	Setelah melalui pembicaraan, keluarga menyetujui dan pernikahan dilanjutkan.
	Penyelesaian adat	<i>Marlojong</i> diselesaikan secara adat sebelum dilanjutkan dengan urusan pernikahan.
Perasaan setelah menikah	Rasa bersalah	Rasa bersalah kepada ibu muncul setelah sekitar satu bulan menjalani pernikahan.
	Penyesalan	IP merasa menyesal karena masa mudanya tidak lagi dapat dinikmati seperti sebelumnya.
	Pengalihan perhatian	IP mengalihkan perhatian kepada hal lain ketika rasa bersalah muncul.
	Penerimaan keadaan	IP berusaha menerima keadaan dengan berpikir bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi.
Penyesuaian terhadap kehidupan setelah menikah	Tanggung jawab keluarga	Setelah menikah, IP lebih berfokus pada kehidupan dan urusan keluarga.
	Kehilangan masa muda	IP merasa masa mudanya tidak dapat dinikmati lagi karena berfokus pada keluarga.
	Penyesuaian kehidupan	IP menjalani kehidupan baru setelah menikah dan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab keluarga.
Respons terhadap lingkungan sosial	Penerimaan lingkungan	IP tetap menjalani kehidupan setelah <i>marlojong</i> tanpa menunjukkan adanya konflik dengan lingkungan.
Hubungan dengan orangtua setelah menikah	Hubungan tetap baik	Hubungan IP dengan orangtua tetap baik setelah menikah.
	Penerimaan ibu	Ibu tetap menerima IP ketika datang ke rumah meskipun sebelumnya tidak menginginkan IP terburu-buru menikah.

Pemaknaan terhadap pengalaman <i>marlojong</i>	Tidak terburu-buru menikah	IP merefleksikan agar tidak terburu-buru menikah, terutama ketika masih muda.
	Penyesalan pengalaman	IP menyadari adanya hal yang disesali setelah menjalani pernikahan.
	Pembelajaran	Pengalaman <i>marlojong</i> menjadi pembelajaran bagi IP dalam memandang keputusan menikah di usia muda.



SELECTIVE CODING

Aspek yang Diungkap	Subjek Primer 1 (HL)	Subjek Primer 2 (WP)	Subjek Primer 3 (IP)	Keterangan
Pandangan dan keputusan melakukan marlojong	Keinginan menikah. HL memiliki keinginan untuk menikah dan memandang <i>marlojong</i> sebagai jalan untuk mewujudkan keinginannya ketika terdapat hambatan, terutama karena masih mempertimbangkan pendidikan dan kondisi keluarga.	Keinginan menikah. WP tetap memilih menikah dengan pasangan meskipun orangtua tidak menyetujui. <i>Marlojong</i> dipandang sebagai jalan satu-satunya agar keinginannya untuk menikah dapat terwujud.	Keinginan pribadi. IP tetap mempertahankan keinginannya untuk menikah meskipun ibunya menginginkan dirinya menunda pernikahan.	Ketiga subjek sama-sama menjadikan keinginan pribadi untuk menikah sebagai dasar keputusan <i>marlojong</i>. Namun, hambatan yang dihadapi berbeda, yaitu pertimbangan pendidikan dan keluarga pada HL, ketidaksetujuan orangtua pada WP, serta keinginan ibu agar IP menunda pernikahan.
Pertentangan dengan keluarga	Harapan orangtua. HL menyadari bahwa orangtua masih mengharapkan dirinya melanjutkan pendidikan serta mempertimbangkan kondisi ekonomi dan tanggung jawab terhadap	Penolakan orangtua. WP menghadapi ketidaksetujuan orangtua terhadap pilihan pasangan dan keinginannya untuk menikah.	Ketidaksetujuan ibu. IP mengetahui bahwa ibunya menginginkan dirinya menunda pernikahan karena masih muda dan mempertimbangkan kebaikan dirinya.	Ketiga subjek mengalami ketidaksesuaian antara keinginan pribadi untuk menikah dengan pertimbangan atau harapan orangtua, tetapi bentuk pertentangannya tidak sama. HL lebih

	keluarga.			berkaitan dengan pendidikan dan kondisi keluarga, WP dengan persetujuan terhadap pasangan, sedangkan IP dengan nasihat dan keinginan ibu.
Konflik kognitif	Keinginan menikah berhadapan dengan pendidikan dan tanggung jawab keluarga. HL menginginkan pernikahan, tetapi pada saat yang sama memikirkan pendidikan, biaya, serta beban terhadap orangtua.	Keinginan menikah berhadapan dengan pentingnya restu orangtua. WP mengetahui bahwa restu orangtua penting dalam pernikahan, tetapi tetap memilih <i>marlojong</i> karena keinginannya untuk menikah lebih kuat.	Keinginan menikah berhadapan dengan nasihat ibu. IP menyadari bahwa apa yang dikatakan ibunya ditujukan untuk kebaikan dirinya, tetapi tetap mempertahankan keinginannya untuk menikah.	Ketiganya memperlihatkan hubungan disonan antara keinginan pribadi dan kognisi lain yang dianggap penting. Sumber pertentangan berbeda pada setiap subjek, sehingga dinamika disonansinya juga berkembang dengan cara yang berbeda.
Respons psikologis terhadap keputusan	Keraguan, kecemasan, dan penyesalan. Sebelum <i>marlojong</i>, HL mengalami keraguan mengenai masa depan dan tanggung jawab. Setelah menikah,	Kekhawatiran dan konflik batin. WP merasa khawatir karena tidak mengikuti keinginan orangtua dan sempat	Rasa bersalah dan penyesalan setelah keputusan. IP tidak mengalami keraguan yang kuat sebelum <i>marlojong</i>, tetapi sekitar satu bulan	Respons psikologis tidak muncul pada waktu dan bentuk yang sama. HL mengalami ketegangan sebelum dan setelah keputusan,

	muncul penyesalan terkait pendidikan, pekerjaan, dan kondisi kehidupan keluarga.	mengalami rasa bersalah setelah <i>marlojong</i> , tetapi kemudian dapat menerima kehidupan pernikahannya.	setelahnya muncul rasa bersalah karena tidak mengikuti keinginan ibunya dan kemudian muncul keinginan untuk memilih berbeda jika dapat mengulang keputusan.	WP terutama mengalami konflik batin terkait orangtua, sedangkan IP mengalami tekanan psikologis setelah keputusan dilakukan.
Penyelesaian setelah <i>marlojong</i>	Penyelesaian melalui keluarga dan adat. Keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga HL untuk melakukan <i>marjamita</i> bersama keluarga dan <i>hatobangon</i> . Setelah terdapat kesepakatan, proses pernikahan dilanjutkan.	Penyelesaian melalui pembicaraan keluarga dan adat. Keluarga laki-laki datang untuk menjelaskan alasan <i>marlojong</i> , kemudian dilakukan pembicaraan yang melibatkan pihak keluarga dan tokoh yang memahami adat hingga persoalan diselesaikan.	Penyelesaian melalui keluarga dan adat. Setelah <i>marlojong</i> , pihak laki-laki dan keluarga datang untuk membicarakan keadaan tersebut. Setelah keluarga memberikan persetujuan, proses pernikahan dilanjutkan.	Ketiga subjek sama-sama mengalami penyelesaian melalui keluarga dan adat setelah <i>marlojong</i> . Perbedaannya terletak pada bentuk pembicaraan dan pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian. Proses adat menjadi bagian dari penyesuaian sosial dan keluarga setelah keputusan <i>marlojong</i> .
Penilaian terhadap keputusan setelah <i>marlojong</i>	Penyesalan dan penerimaan. HL mengakui adanya penyesalan terhadap beberapa hal yang tidak	Penerimaan. WP tidak merasa menyesal karena menikah merupakan keinginan	Penyesalan dan perubahan pilihan. IP mengakui bahwa jika dapat mengulang keputusan, ia	Ketiga subjek sama-sama melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil , tetapi

	dapat dilakukan setelah menikah, tetapi kemudian menerima keadaan dan berfokus pada keluarganya.	pribadinya. Ia kemudian lebih berfokus menjalani kehidupan bersama suaminya.	akan mengikuti kemauan ibunya. Meskipun demikian, ia tetap menerima kehidupan yang telah dijalani.	hasil evaluasinya berbeda. HL menerima keputusan meskipun masih memiliki penyesalan, WP menerima keputusan tanpa penyesalan terhadap pernikahannya, sedangkan IP menunjukkan perubahan penilaian terhadap pilihan sebelumnya.
Cara mengurangi atau menghadapi disonansi	Penerimaan dan pemusatan perhatian pada keluarga. HL menerima keadaan setelah menikah dan mengarahkan perhatian pada kehidupan keluarga serta menjadikan pengalaman yang dialami sebagai pembelajaran.	Penerimaan dan penyesuaian terhadap kehidupan pernikahan. WP mulai terbiasa dengan kehidupan baru dan tidak lagi terlalu memikirkan keputusan <i>marlojong</i> karena menganggapnya sebagai bagian dari kehidupannya.	Pengalihan perhatian dan penerimaan. Ketika rasa bersalah muncul, IP berusaha mengalihkan perhatian karena keputusan tersebut sudah terjadi dan dirinya telah menikah.	Reduksi disonansi pada ketiga subjek terlihat melalui penerimaan terhadap keputusan, penyesuaian dengan kehidupan setelah menikah, serta perubahan fokus terhadap keadaan yang sedang dijalani. Bentuknya berbeda sesuai pengalaman masing-masing subjek.

Cara memaknai <i>marlojong</i>	Jalan alternatif atau jalan pintas. HL memaknai <i>marlojong</i> sebagai jalan untuk mencapai pernikahan ketika terdapat hambatan dalam mewujudkan keinginannya.	Jalan satu-satunya atau jalan keluar. WP memandang <i>marlojong</i> sebagai jalan yang ditempuh ketika keinginannya untuk menikah tidak mendapatkan persetujuan orangtua.	Bagian dari proses menuju pernikahan. IP memandang <i>marlojong</i> tidak berhenti sebagai tindakan meninggalkan rumah, karena setelahnya masih terdapat proses penyelesaian melalui keluarga dan adat hingga pernikahan dapat dilanjutkan.	Ketiga subjek memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap <i>marlojong</i> berdasarkan pengalaman masing-masing. Meskipun demikian, <i>marlojong</i> pada ketiganya berkaitan dengan upaya mewujudkan pernikahan ketika terdapat hambatan atau ketidaksesuaian dengan keluarga.
Kategori inti (core category)	Keinginan pribadi untuk menikah dan proses menghadapi konsekuensinya. HL menghadapi pertentangan dengan pendidikan, kondisi ekonomi, dan tanggung jawab keluarga, kemudian melakukan penyesuaian setelah menikah.	Keinginan menikah di tengah ketidaksetujuan orangtua dan proses penerimaan. WP tetap menjalankan keputusan dan kemudian menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan.	Keinginan menikah di tengah nasihat ibu dan munculnya rasa bersalah. IP mengalami tekanan setelah keputusan, kemudian mengelola rasa bersalah dan menerima kehidupan yang telah dijalani.	Secara keseluruhan, kategori inti penelitian adalah pertentangan antara keinginan pribadi untuk menikah dengan pertimbangan keluarga yang diikuti proses penyesuaian setelah <i>marlojong</i>. Ketiga subjek memiliki pola umum yang sama, tetapi sumber

				disonansi, tekanan psikologis, dan cara menghadapi konsekuensinya berbeda.
--	--	--	--	--



Lampiran IV SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
"IMAM BONJOL" PADANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Kampus III Sungai Bangek Kel. Balai Gadang Kec. Koto Tengah Kota Padang
Website : fu.uinib.ac.id | E-mail : fusa@uinib.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
NOMOR : B.1248/Un.13/FUSA/PP.00.9/06/2026**

**Tentang
Pembimbing Skripsi**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

- Membaca** : Surat permohonan dari mahasiswa a.n. **SAPNA SARI HASIBUAN / NIM. 2215040069** Program Studi S.1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tanggal **22 JUNI 2026** perihal pengesahan judul dan penunjukan Dosen Pembimbing I dan II.
- Mengingat** :
- a. Bahwa setiap mahasiswa yang akan menulis tersebut perlu pengesahan judul 1248nya oleh Fakultas.
 - b. Bahwa untuk kesempumaan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II
 1. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
 3. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Pengelolaan Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2012 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 19 tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Imam Bonjol Padang.
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 28 tahun 2017 tentang Statuta UIN Imam Bonjol Padang.
 9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 tahun 2003 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang.
 10. DIPA UIN Imam Bonjol Padang Nomor 025.04.2.424050/2023 tanggal 30 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG TENTANG PEMBIMBING MAHASISWA PROGRAM STUDI S.1 PSIKOLOGI ISLAM
- Pertama** : Menyetujui dan mengesahkan judul mahasiswa a.n. **SAPNA SARI HASIBUAN / NIM. 2215040069** dengan judul Tugas Akhir : **DISONASI KOGNITIF PADA PEREMPUAN BATAK MANDAILING DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MARLONJONG (KAWIN LARI)**
- Kedua** : Menunjuk Dosen Pembimbing I dan II dalam penyelesaian tersebut :
- Nama : **Dr. Subhan Ajrin Sudirman, S.Pd.I., M.A**
Pangkat/ Golongan : Pembina (IV.a)
Bidang Keahlian : Psikologi
MK yang diasuh : Psikologi Abnormal
- Sebagai Pembimbing I (materi)**
Nama : **Rena Kinnara Arlotos, M.Psi., Psikolog**
Pangkat/ Golongan : Penata Tk.I (III.d)
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
MK yang diasuh : Psikologi Pendidikan
- Sebagai Pembimbing II (metode)**
- Ketiga** : Tugas Pembimbing
- Pembimbing I : Membimbing dan menguji dalam ujian munaqasyah
Pembimbing II : Membimbing, Menguji, dan sekretaris dalam ujian munaqasyah
- Keempat** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diharapkan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku.
- Keenam** : Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.
- Ketujuh** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah selesai diuji dan telah diterima oleh Fakultas.

Ditetapkan di : Padang
Pada Tanggal : 22 Juni 2026

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Drs. H. Nurul Huda, M.Ag
NIP. 197406272007011017

Tembusan disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
2. Sdr. Ketua Program Studi S.1 Psikologi Islam
3. Sdr. Dosen Pembimbing I
4. Sdr. Dosen Pembimbing II

Lampiran V

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

"IMAM BONJOL" PADANG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Kampus III Sungai Bangek Kel. Balai Gadang Kec. Koto Tengah Kota Padang
Website : fu.uinib.ac.id | E-mail : fusa@uinib.ac.id

Nomor : B.1461/Un.13/FUSA/TL.009/7/2026

Padang, 29 Juli 2026

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;

Kepala Kesbangpol Kabupaten Padang Lawas

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa untuk melengkapi tugas-tugas dalam rangka penulisan Skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang diperlukan penelitian. Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi atau izin penelitian tersebut kepada mahasiswa :

Nama : **Sapna Sari Hasibuan**
Nim : 2215040069
Jurusan : Psikologi islam
Alamat : Parak Buruk, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang
Judul Skripsi : Disonasi Kognitif Pada Perempuan Batak Mandailing Yang Mempraktikkan Marlonjong
Tempat Penelitian : Kecamatan Barumon Selatan Kabupaten Padang Lawas
Waktu Penelitian : 30 Juli s/d 30 Oktober 2026

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam,

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dan Kelembagaan



Dr. Junizar Suratman, M.Ag
NIP. 197406272007011017

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (sebagai laporan)
2. Ketua Program Psikologi Islam Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Lampiran VI

Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

BLANKO BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

Nama : Sapna Sari Hasibuan
NIM : 2215040069
Jurusan/ Prodi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing dalam Pengambilan Keputusan Marlojong (Kawin Lari)

No.	Hari/Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	Kamis/11 Juni 2026	Latar Belakang	f
2.	8 Juni 2026	Latar Belakang	f
3.	Selasa, 23 Juni 2026	Bab 1 & 2	f
4.	Rabu, 15 Juli 2026	Bab 1 - 3	f
5.	Kamis, 23 Juli 2026	Bab 1 - 3	f
6.	Senin 31 Agustus 2026	Bab 4	f
7.			
8.			
9.			

25.			
26.			
27.			
28.			
29.			
30.			

Padang, 21 Agustus 2026

Pembimbing I



Dr. Subhan Ajrin Sudirman, S.Pd.I.,
NIP. 198109282011011006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

BLANKO BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

Nama : Sapna Sari Hasibuan
 NIM : 2215040069
 Jurusan/ Prodi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing dalam Pengambilan Keputusan *Marlojong* (Kawin Lari)

No.	Hari/Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	Senin, 8 Juni 2026	Terkait Judul, penyusunan latar belakang & pemaparan fenomena <i>marlojong</i>	
2.	Rabu, 10 Juni 2026	Latar Belakang	
3.	Rabu, 17 Juni 2026	Latar Belakang	
4.	Rabu, 24 Juni 2026	Latar Belakang	
5.	Selasa, 30 Juni 2026	Bab 1	
6.	Kamis, 2 Juli 2026	Bab 1 dan 2	
7.	Selasa, 7 Juli 2026	Bab 1, 2 dan 3	
8.	Selasa, 14 Juli 2026	Bab 1, 2 dan 3	
9.	Selasa, 28 Juli 2026	Bab 1, 2 dan 3 / Guiding	

10.	Rabu 26 Agustus 2026	Bab 4 (online)	↓
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			
24.			

25.			
26.			
27.			
28.			
29.			
30.			

Padang, 31 Agustus 2026

Pembimbing II



Rena Kinnara Arlotas, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703202018012001

Lampiran VII

Keterangan Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Balai Gadang, Sungai Bangek, Padang – website: fushuluddin@uinimambonjol.ac.id – email: ushuluddinib@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama menyatakan bahwa skripsi atas :

Nama : Sapna Sari Hasibuan

NIM : 2215040069

Prodi : Psikologi Islam

Judul : Disonansi Kognitif pada Perempuan Batak Mandailing yang Mempraktikkan Marlojong

Telah dilakukan tes turnitin filter 1% dengan indeks similaritasnya sebesar 7%. Sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka skripsi ini **layak/tidak layak** untuk dilanjutkan ke proses berikutnya.

Demikian surat ini keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat ujian munaqasyah.

Padang, 02 September 2026
Pj. Turnitin Prodi Psikologi Islam

Sartika Fortuna Ihsan, M.Ag

Lampiran VIII

Dokumentasi

